


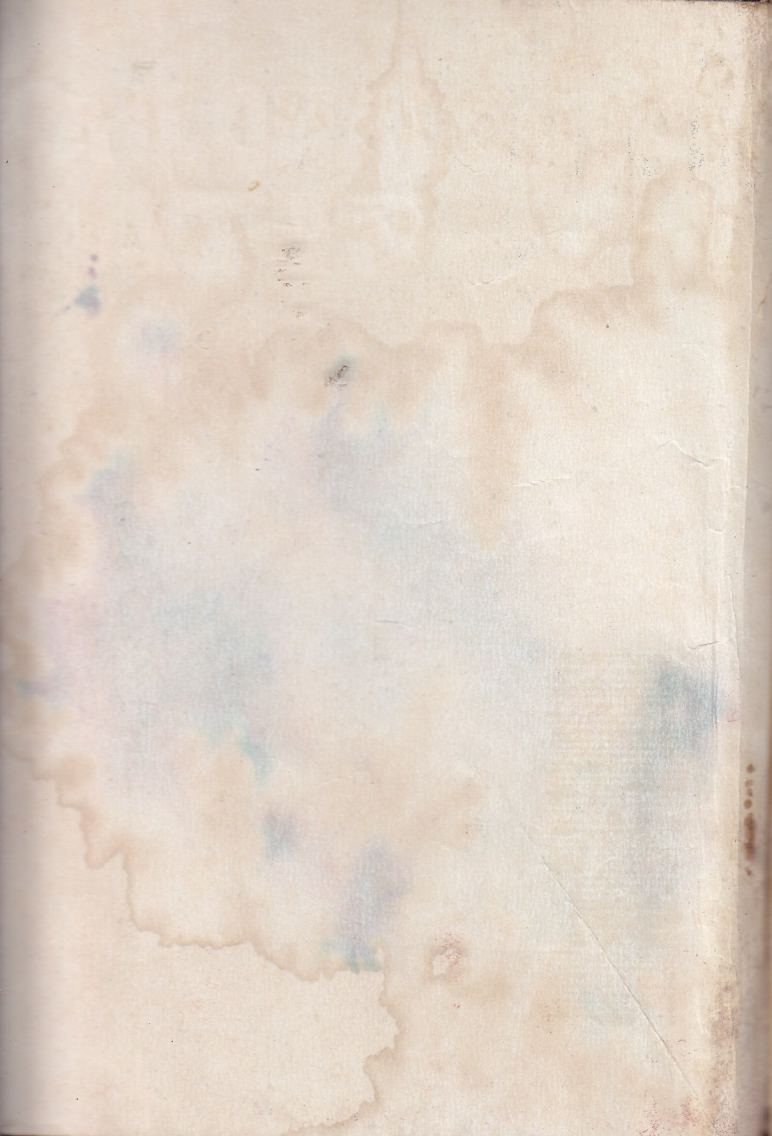
elanda rosi ds.:

# PERDJANDJIAN dengan SETAN

The illustration depicts a woman in a white, form-fitting dress standing in a dark, shadowy environment. She is surrounded by a glowing yellow aura. Two large, pale hands are positioned on either side of her, holding a string of small red and white flowers that encircle her. The background is dark blue with a faint outline of a doorway or archway. The overall style is reminiscent of mid-20th-century pulp magazine covers.

CR/PER 7

AMALIA



# PERDJANDJIAN DENGAN SETAN



Oleh :

ELANDA ROSI Ds.



Pustaka & Penerbit „ANALISA” c.v. — Djakarta

1962

PERDJAJIAN  
DENGAN SETAN

Hak Pengarang dan Hak Mentjetak buku ini dipegang sepenuhnya oleh Pustaka Penerbit „ANALISA” c.v. — Djakarta, dibawah naungan UNDANG-UNDANG.

Harga Rp. 75,—

Perte  $13\frac{1}{2}\%$  = Rp. \_\_\_\_\_

( Maximim Rp. 9.— )

## ISI BUKU

### P R A K A T A.

	Hal.
1. SUARA <sup>2</sup> DALAM KAMAR TUAN DOKTER .....	9
2. PENUMPANG MISTERI DALAM KERETA-API PENGHABISAN .....	19
3. TANGIS DARI KUBURAN .....	27
4. NJANJIAN ROH JANG MENGEMBARA .....	35
5. RUMAH KOSONG .....	45
6. PERDJANDJIAN DENGAN SETAN .....	53
7. BUKU HARIAN SEORANG PELUKIS .....	79
8. PENDJAGA KUBURAN .....	86
9. SEORANG SAMURAI DARI KYOTO .....	95

\*  
\*\*



## P R A K A T A

ADA KEHIDUPAN LAIN diluar kehidupan manusia jang belum kita ketahui rahasianja, jaitu kehidupan roh<sup>2</sup> halus jang sering pula turut tjampur dan turut mengambil bagian dalam kehidupan manusia wadjar. Tjerita<sup>2</sup> sematjam ini kedengarannja gandjil, gaib dan menjeramkan, namun benar<sup>2</sup> ada!

Kisah<sup>2</sup> misteri tidak sadja hidup dikalangan masjarakat di berbagai kepulauan ditanah air kita, tapi djuga di-negeri<sup>2</sup> Djepang, Tiongkok, India, Perantjis, Inggeris dan Amerika-pun bukanlah merupakan kisah<sup>2</sup> jang asing lagi.

**Stephen Vincent Benet**, seorang pengarang Amerika, pernah menulis sebuah tjerita-pendek jang berdjulud „Hantu dan Daniel Webster”. Tjerita ini mengkisahkan seorang manusia jang mentjari kekajaan dengan perantaraan setan, dan pada saat jang telah didjandjikan sisetan datang menagih njawanja. Tjerita ini membuktikan bahwa orang jang berhubungan dengan setan untuk bisa mendjadi kaya bukan sadja terdjadi di Indonesia, tetapi di Amerika-pun ada dan bukan merupakan hal jang aneh.

Jang lebih mendirikan bulu-roma ialah apa jang terdjadi didusun Borley, dinegeri Inggeris. Dusun Borley merupakan tempat tinggal hantu<sup>2</sup> jang gentajangan, jang selama ber-puluh<sup>2</sup> tahun tak pernah terpetjahkan rahasianja. Peristiwa<sup>2</sup>-nja benar<sup>2</sup> mentakdjubkan penjelidik<sup>2</sup> psychis jang terpandai, dan hingga kini „rumah hantu Borley” dianggap sebagai rumah hantu jang paling menjeramkan diseluruh Inggeris. Beberapa ahli dari berbagai negeri telah mengadakan penjelidikan, diantaranya terdapat para tjerdik-pandai, pendeta<sup>2</sup>, perwira<sup>2</sup>, sardjana<sup>2</sup> dan seorang diplomat. Didalam mengadakan penjelidikan<sup>2</sup>, mereka semuanja telah menjaksikan peristiwa<sup>2</sup> aneh dan menjeramkan jang tidak dapat diterangkan dengan akal pikiran manusia, seperti: tempat<sup>2</sup> lilin jang terbang kian kemari, genting<sup>2</sup> atap berdjatuhan, anggur murni

didalam botol jang ketika dituangkan kedalam gelas tiba<sup>2</sup> berobah mendjadi tinta, sepotong tangan hitam mengantjam, langkah<sup>2</sup> kaki jang tak ada wujudnja, asap dan tjahaja jang mendjelma mendjadi kereta kuno berwarna hitam lengkap dengan kuda dan saisnja, kemudian lari kentjang lewat djen-dela. Kedjadian<sup>2</sup> ini sungguh<sup>2</sup> memusingkan dan mentakdjubkan, hingga pendeta<sup>2</sup> dan sardjana<sup>2</sup> serta para ahli itu seakan<sup>2</sup> sedang disuguhi permainan<sup>2</sup> tukang sulap jang paling ulung dari roh<sup>2</sup> halus. Bahkan **Harry Price** sendiri, seorang pemburu hantu dari Inggeris jang paling tersohor, terpaksa kewalahan djuga. Sampai pada saat meninggalnja, Price tidak dapat memberi djawaban dan keterangan tentang apa sadja jang telah dapat disaksikannja dengan mata kepala sendiri.

Beberapa tjontoh diatas perlu saja kemukakan kehadiran para pembatja, untuk membuktikan bahwa kehidupan hantu<sup>2</sup> dan roh<sup>2</sup> halus bukanlah isapan djempol atau legende belaka. Seorang pengumpul tjerita<sup>2</sup> misteri dari Amerika jang bukunja selalu mendjadi rebutan para pembatja pernah mengemukakan pendapatnja, bahwa sedjak djaman dulu sampai kini tjerita<sup>2</sup> misteri memang ada, dan tetap akan hidup sampai djaman kapanpun. Lebih landjut dikatakannja: „walaupun tjerita<sup>2</sup> misteri itu mentjekam perasaan kita dan mengakibatkan pikiran kita mendjadi tegang karena menanamkan ketakutan<sup>2</sup> dihati kita, namun sekali orang membatjanja maka mereka akan terus-menerus men-tjari<sup>2</sup> tjerita<sup>2</sup> misteri lainnja tak ubahnja seorang pematat jang „ketagihan” tjandu. Itulah sebabnja buku<sup>2</sup> sematjam ini selalu mendjadi buruan puluhan ribu pembatja”. Walaupun apa jang dikatakan diatas itu pendapat orang Amerika, namun disinipun kenjataanja memang demikian. Hanja di Indonesia sendiri belum muntjul seorang pengarangpun jang ulung dalam mengkisahkan tjerita<sup>2</sup> misteri (mungkin **Rijono Pratikto** dengan bukunja „Si Rangka dan beberapa tjerita lainnja”?), sedang ditanah air kita ini bahan<sup>2</sup> mentahnja tidak kurang banjakknja.

Didalam buku ini saja himpun 9 buah tjerita misteri, sebagian besar saja tulis berdasarkan kisah sebenarnja. Seperti misalnja tjerita „**SUARA<sup>2</sup> DALAM KAMAR TUAN DOKTER**”, peristiwanya terdjadi dikota Surabaya. Seorang dokter men-

tjari rumah baru. Kebetulan ada orang menawarkan rumah kosong kepadanja, dengan tjatatan bahwa rumah kosong tersebut sangat gawat dan menakutkan, sebab sudah sedjak lama hantu<sup>2</sup> turut bermukim didalam rumah gedung jang besar itu. Dokter jang pemberani itu menerima tawaran tersebut, selain dia memang membutuhkan tempat tinggal, diapun tidak pertjaja tachjul dan apa sadja jang berbau mistik. Achirnja dengan ketadjaman otaknja sang dokter berhasil memetjahkan rahasia rumah hantu jang ditempatinja. Didalam peristiwa jang unik dan sangat gandjil ini manusia dapat mengetahui, bahwa tingkat ketjerdasan roh<sup>2</sup> halus-pun tidak sama, tergantung terpeladjar dan tidaknja ketika dia masih hidup.

Tjerita „PENUMPANG MISTERI DALAM KERETA-API PENGHABISAN” adalah sebuah peristiwa jang dialami oleh seorang guru di Surakarta. Ketika dia mengkisahkan kedjadian tersebut dihadapan kawan<sup>2</sup>nja, wadjahnja membajangkan ketakdjuban. Dia tak habis heran, kenapa peristiwa jang aneh itu bisa menimpa dirinja.

Sedang tjerita „PERDJANDJIAN DENGAN SETAN” jang tjukup pandjang, saja angkat berdasarkan KISAH NJATA, mengkisahkan seorang petani jang sangat miskin. Akibat hidup sengsara jang bagai tak tertanggungkan lagi, dia ingin merubah nasib dan takdirnja dengan perantaraan setan.

Ada sebuah tjerita lama dari Djepang, „SEORANG SAMURAI DARI KYOTO”, jang saja sertakan dalam buku ini. Tjerita ini hanja sebagai salah satu tjontoh sadja, bahwa di-negeri<sup>2</sup> lainpun tjerita<sup>2</sup> misteri tidaklah asing lagi.

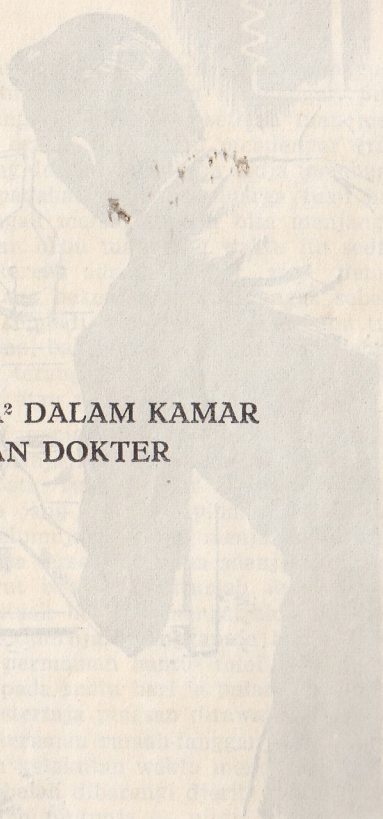
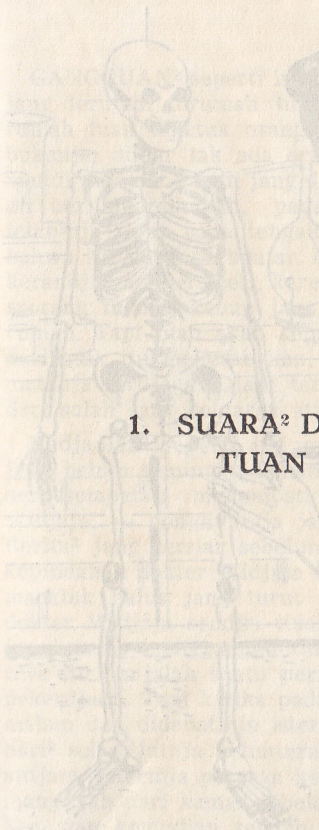
Walaupun buku ini merupakan sekumpulan tjerita<sup>2</sup> misteri jang pendek, namun djustru dalam buku inilah para pembajtja akan menemui berbagai ragam tjerita misteri jang amat seram dan mentakdjubkan.

Surakarta, awal September 1962.

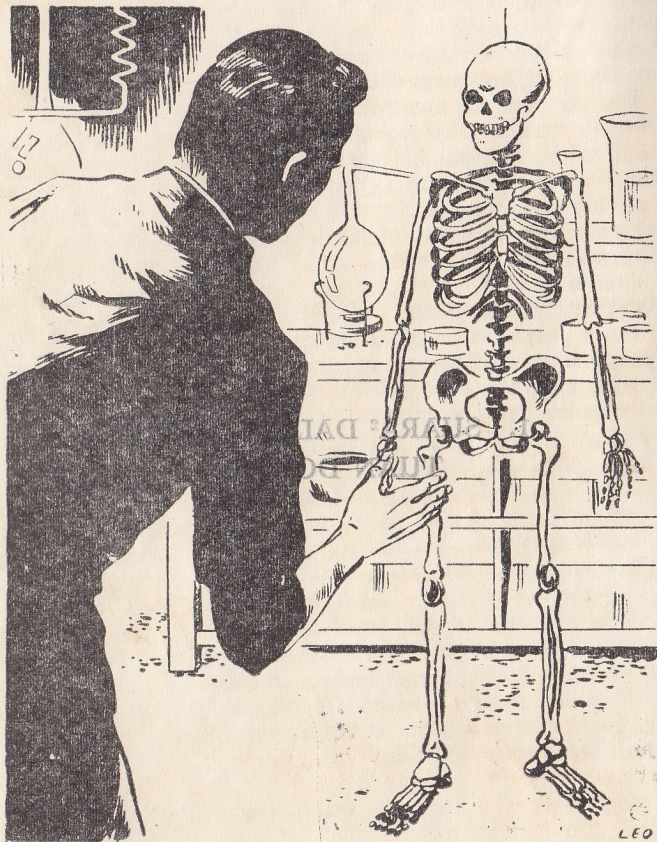
P E N G A R A N G.







## 1. SUARA<sup>2</sup> DALAM KAMAR TUAN DOKTER



Dokter Sofjan memegang tangan<sup>2</sup> rangka itu dan mengadu-adunja.

GANGGUAN<sup>2</sup> seperti ini barangkali sama seperti gangguan<sup>2</sup> jang terdjadi dirumah tuan. Sering tuan mendengar, pintu rumah tuan diketuk orang malam<sup>2</sup>. Tapi setelah tuan membukanya, diluar tak ada orang. Atau tuan mendengar orang mandi dikamar-mandi jang dengan seenaknya sadja membuang air berlimpah-limpah, padahal seluruh keluarga tuan baru lelap<sup>2</sup>nja tidur pada tengah malam. Tuan bisa menjangka, bahwa itu pasti perbuatan babu tuan jang waktu itu sedang kerandjangan bersolek, karena ada hubungan apa<sup>2</sup> dengan seorang tukang kebun jang bekerdja pada tetangga sebelah rumah. Tapi tuan akan kembali keheranan waktu babu tuan dari udik itu menerangkan, bahwa semalam tak sekedjabpun matanja terdjaga. Djadi terang, suara<sup>2</sup> itu datangnja bukan dari salah satu keluarga atau pelajan tuan.

Kedjadian<sup>2</sup> seperti itu menimpa djuga diri dokter Sofjan jang belum seminggu lamanja menempati rumah barunja. Ia berkesempatan menempati rumah besar itu karena dokter Widjaja, — penghuninja jang lama —, pindah kekota lain. Berita<sup>2</sup> jang tersiar sebelumnja memang menjatakan bahwa kepindahan dokter Widjaja tersebut karena adanja gangguan<sup>2</sup> machluk halus jang turut bernaung dirumah itu. Semula dokter Widjaja sendiri tidak begitu mengatjuhkan suara<sup>2</sup> jang sering mengganggu tidurnja. Dianggapnja bahwa peristiwa itu hanjalah suatu permainan hantu<sup>2</sup> tolol jang kurang pekerdjaan. Tapi ketika pada suatu hari ia pulang dari dinas malam dan didapatinja isterinja pingsan dirawat budjangnja, hari<sup>2</sup> selandjutnja ketenteraman rumah-tangganja makin terantjam. Isterinja pingsan ketakutan waktu mendengar suara<sup>2</sup> mangaduh dari kamar sebelah dibarengi djerit<sup>2</sup> jang memilikan, dan kemudian sebuah pintunja — pintu kamar kerdja suaminja — diketuk orang beberapa kali. Hantu<sup>2</sup> benar<sup>2</sup> machluk djahanam. Kalau dibiarkan makin berani, tapi dilawanpun susah. Itulah sebabnja dokter Widjaja memutuskan lebih baik pindah rumah demi keselamatan dan ketenteraman isterinja

jang setiap harinja dirinja senantiasa dihantui ketakutan<sup>2</sup>.

Seperti halnja dokter Widjaja dan orang<sup>2</sup> terpeladjar umumnja, dokter Sofjan — penghuninja jang baru itu — djuga tidak mempertjajai tachjul atau sesuatu jang berhubungan dengan mistik. Ia hanja mempertjajai ilmu pengetahuan dengan dasar penjelidikan<sup>2</sup> jang teliti. Ia mempunjai kejakinan bahwa sesuatu kedjadian, bagaimanapun orang menganggap adjaib dan mustahil, pasti selalu bisa dibuktikan kebenarannja. Kalau kita gagal menjelidiki sebab<sup>2</sup> dari kedjadian itu, maka hal itu hanja karena dasar pengetahuan kita kurang, seperti halnja murid S.M.A. (C.) jang men-tjoba<sup>2</sup> menempuh udjian sebagai seorang tjalon tehnikus.

Dokter Sofjan ini masih muda, belum beristeri, dan mempunjai sifat pemberani tapi penuh perhitungan, tabah dan teliti. Sebelum ia menempati rumah ini, dokter Widjaja men-tjeritakan padanja segala kedjadian jang pernah dialaminja selama menempati rumahnja. Ini perlu ditjeriterakan untuk mendjaga supaja dokter Sofjan tidak terlalu terkedjut, karena kalau orangnja penakut bisa kedjang atau bahkan mati oleh suara<sup>2</sup> djahanam jang mengerikan itu. Dokter Sofjan hanja tertawa sadja ketika mendengar tjerita<sup>2</sup> itu. Setjara sendagurau ia mengatakan, dengan djalan apapun djuga ia berusaha membungkam suara<sup>2</sup> itu dan mengusir hantu<sup>2</sup> keparat dari rumahnja.

\*\*

Suatu malam mendjelang pukul satu, jaitu pada hari kelima ia menempati rumah jang bagus itu, pertama sekali ia mendengar ketukan pintu. Segera dokter Sofjan bangkit, keluar dari kamar tidurnja. Ia ingin tahu lebih djelas, darimana arah datangnya ketukan pintu itu. Dengan berdiri diruang-tengah ia menantikan suara<sup>2</sup> ketukan lagi, tapi tidak djuga terdengar. Baru setelah kakinja akan melangkah menudju kekamar tidurnja kembali, tiba<sup>2</sup> terdengar suara<sup>2</sup> aneh seperti suara<sup>2</sup> jang ditimbulkan karena adanja tulang<sup>2</sup> beradu. Begitu riuhnja se-akan<sup>2</sup> tulang<sup>2</sup> itu ber-djalan<sup>2</sup> dilantai dimana tulang<sup>2</sup> tersebut sama<sup>2</sup> beradu satu dengan jang lainnja. Setel suara<sup>2</sup> itu diperhatikan sungguh<sup>2</sup> arah datangnya,

ia dapat memastikan bahwa gangguan<sup>2</sup> itu berada dalam kamar prakteknja. Pikiran<sup>2</sup> jang timbul setengah memastikan, suara<sup>2</sup> itu mestinja dari sebuah rangka manusia jang ada didalam kamar praktek. Ia mendjadi tenang dan kembali masuk kekamar tidurnja.

Esok-harinja dokter Sofjan memperhatikan sungguh<sup>2</sup> tiap benda jang berada didalam kamar prakteknja. Segala latii dan almari dibuka satu<sup>2</sup>. Benda<sup>2</sup> dan ber-matjam<sup>2</sup> barang mulai dari djarum, botol, stoples sampai<sup>2</sup> pada sekumpulan gigi<sup>2</sup> diperiksanya satu-persatu. Achirnja ia memperhatikan sebuah rangka manusia jang tjara menempatkannya hampir<sup>2</sup> bersentuhan dengan dinding. Dipegangnja kedua tangan rangka itu dan diadunja. Ia menangkap suara jang ditimbulkan kedua tangan rangka tersebut, dibandingkan dengan suara<sup>2</sup> jang ia dengar semalam. Ditjobanja tangan rangka itu beradu dengan dinding, tapi suara<sup>2</sup> jang didengarnja itu semuanya tak ada sedikitpun persamaannya dengan suara<sup>2</sup> jang ia dengar semalam. Ia heran, kalau benar suara semalam ditimbulkan karena tulang<sup>2</sup> beradu, mengapa bisa lebih keras dan lebih njarung. Sedang tulang<sup>2</sup> rangka ini bila bersentuhan, sekalipun keras, suaranya rendah, mati dan tak mempunjai kekuatan pemantulan.

Kembali ia memperhatikan rangka dimukannya, ditelitinja lagi. Menurut pengalaman penjelidikan<sup>2</sup> jang pernah dilakukannya, ia berani menentukan bahwa rangka itu bukan rangka manusia Indonesia. Dilihat dari tingginja dan tulang pelipisnja, ada kemungkinan itu rangka orang Belanda atau Inggris. Tetapi hal ini bukanlah pokok persoalannya. Dengan ditolong budjangnja, rangka tersebut diangkat masuk kekamar tidurnja. Ia ingin menjaksikan dari djarak dekat, apakah nanti malam rangka tersebut ber-gerak<sup>2</sup>.

Malam itu kebetulan gerimis dan sekali<sup>2</sup> terdengar suara guntur. Dokter Sofjan mondar-mandir dalam kamar tidurnja, nampak agak gelisah, sebentar<sup>2</sup> melihat djam-tangannya. Waktu dilihat djarum djam hampir menundjuk djam satu, ia duduk dan matanja menatap tadjam pada rangka jang ditempatkan dipodjok. Sudah waktunja djam<sup>2</sup> seperti ini suara<sup>2</sup> itu mulai mengganggu. Kini pandangnja tidak lepas dari rangka

dihadapannya.

Bersamaan dengan salak andjing dimuka rumahnja, terdengarlah ketukan<sup>2</sup> pintu. Ketukan<sup>2</sup> itu se-akan<sup>2</sup> berirama, lambat, lambat, keras, lambat lagi, keras lagi, begitu terus-menerus. Ia sedikit terdjingkat waktu mendengar langkah<sup>2</sup> orang, tapi matanja tak mau lepas dari rangka dipodjok kamar. Langkah itu makin menjauh dan kemudian terdengar lagi ketukan<sup>2</sup> pintu. Ia tetap diam. Tiba<sup>2</sup> ia merubah duduknja waktu mendengar suara<sup>2</sup> tulang beradu. Sama seperti suara jang ia dengar kemarin. Suara<sup>2</sup> itu makin keras dan riuh. Dokter Sofjan berdiri menghampiri rangka, memegang tangan<sup>2</sup> rangka itu dan mengadu-adunja. Suara jang ditimbulkan rangka tersebut dibandingkannya dengan suara<sup>2</sup> di luar. Lambat<sup>2</sup> ia berdjalan keluar menudju ruang-tengah. Rangka manusia jang diletakkan dalam kamarnya sudah tidak lagi menimbulkan ketjurigaan apa<sup>2</sup>.

Sebentar itu suara<sup>2</sup> berhenti. Tapi tidak lama kemudian, dari dalam kamar kerdjanja terdengar langkah<sup>2</sup> orang dengan sepatu<sup>2</sup>nja jang berat; disusul oleh ketukan<sup>2</sup> pintu jang berirama seperti jang telah terdengar tadi. Setengah berdjingkat dokter Sofjan menghampiri pintu kamar praktek itu dan dibukannya lambat<sup>2</sup> supaya tidak menimbulkan suara. Tapi begitu pintu terbuka, tiba<sup>2</sup> sadja lampu dalam kamar djadi padam. Dokter Sofjan tersentak karena terkedjutnja, hingga tangannya dengan tidak sadar kembali menutup pintu itu keras<sup>2</sup>. Suara tutupan pintu bergema diseluruh ruangan. Ia menghirup nafas pandjang. Wadjahnja penuh keringat ketjil<sup>2</sup>.

Setelah tenang kembali ia berdjalan masuk kekamarnya men-tjari<sup>2</sup> senter. Dengan senter ditangannya, ia kembali menudju kamar prakteknja. Lambat<sup>2</sup> ia membuka pintu kamar itu dan berdiri di-tengah<sup>2</sup> pintu. Tjahaja senter mendjeladjah seluruh ruangan, lantai bawah, dinding<sup>2</sup> dan atap. Tak ada apa<sup>2</sup>! Segala benda<sup>2</sup> tak ada jang beringsut dari tempatnja. Tapi aneh! Setiap senter diarahkan ketempat sebuah medja-tulis senter tak bisa menjala. Beberapa kali ditjoba untuk menerangi arah lain bisa menjala. Tapi tiap diarahkan ketempat medja itu senter mendjadi padam. Mesti ada apa-apanja! Pikirannya tjepat mereka-reka, tentu ada sesuatu jang

menjebakkannya!

Keesokan-harinja diselidikinja ruang kamar praktek itu, terutama disekitar medja tulis tempat ia biasa bekerdja. Diingsat-ingsut kesana-kemari, latji<sup>2</sup> dibuka, kertas<sup>2</sup> dikeluarkan, tapi tak ada barang<sup>2</sup> jang dianggap magis dan bertuah jang bisa mengakibatkan kedjadian<sup>2</sup> seperti senter bisa padam sendiri. Lalu alas medja diketuk-ketuknja. Perasaannja agak tersendat waktu suara ketukan medja itu banjak persamaannja dengan suara<sup>2</sup> ketukan jang sering didengarnja. Kembali diketuknja medja itu, keras, lambat, keras, lambat, mentjoba meniru irama<sup>2</sup> ketukan jang didengarnja semalam. Aneh sekali, volume suaranya mempunjai persamaan. Ia merenung sebentar. Dibayangkan kembali bagaimana ketukan<sup>2</sup> itu. Sesekali ketukan lambat, sesekali ketukan keras, setelah sekian ketukan diberi antara berhenti, lalu kembali ketukan lambat, keras, keras lambat, keras, keras, lambat, keras, lambat, seakan<sup>2</sup> ada maksud<sup>2</sup> tertentu. Dengan tidak sadar dokter Sofjan menghubungkan ketukan<sup>2</sup> pintu itu dengan kode<sup>2</sup> huruf dalam morse, titik, strip, titik, titik, strip, strip, titik, strip; tiap ketukan pintu jang lambat disamakan kode titik dan ketukan agak keras disamakan kode strip. Ia nampak puas dengan penemuannja ini, meskipun ia sendiri tidak begitu yakin penemuannja jang ketjil ini akan bisa membuka djalan dalam penjelidikan<sup>2</sup>nja tentang suara<sup>2</sup> itu.

Seperti biasanja, malam mendjelang pukul satu dokter Sofjan sudah siap<sup>2</sup> menantikan gangguan<sup>2</sup> suara jang datang dari kamar prakteknja. Kali ini ia membawa kertas dan vulpen untuk mentjatat segala jang didengarnja.

Rupanja malam itu menjimpang dari biasa, sebab sampai pukul setengah dua belum sekali djuga terdengar langkah<sup>2</sup> orang atau suara<sup>2</sup> ketukan pintu.

Salak beberapa andjing jang ribut dipekarangan rumahnja dirasanja mengganggu suasana ketenangan. Ketika ia menghela nafas, terdengar benda djatuh dari atas jang datangnja djuga dari dalam kamar dan disusul oleh suara djeritan. Buru<sup>2</sup> ia melangkah menudju pintu kamar, tapi ia kembali tertegun waktu didalam kamar didengarnja langkah<sup>2</sup> orang.

Sedjurus kemudian terdengar lagi ketukan<sup>2</sup> pintu. Tjepat ia

mentjatat ketukan<sup>2</sup> itu dengan kode<sup>2</sup> morse, setiap ketukan lambat ditjatat sebagai titik dan ketukan keras ditjatat sebagai strip. Lama djuga ketukan itu baru berhenti dan kembali didengarnja langkah<sup>2</sup> orang mondar-mandir. Dokter Sofjan tjepat menjalin kode<sup>2</sup> morse itu dengan kata<sup>2</sup>. Agak terperandjat ia membatja terdjemahan dari kode morse jang ditjatat itu, berbunji :

### **„KUBURAN DALAM KAMAR MINTA DIPINDAHKAN”.**

Walaupun saat itu tubuhnja agak gemetar, namun dokter Sofjan merasa gembira djuga. Setidak-tidaknja, penemuannja ini dapat didjadikan pegangan dalam usahanja menjingapkan rahasia kamar prakteknja.

Waktu ia berdjalan kembali akan menudju kamar tidurnja, sekali lagi ia disentakkan oleh sebuah djeritan jang terdengar tiba<sup>2</sup>. Dokter Sofjan tjepat<sup>2</sup> mendekati pintu kamar praktek itu dan membukanja lambat<sup>2</sup>. Tetapi begitu pintu terbuka, lampu mendjadi padam! Didalam sunji, tak ada suara jang mengusik telinganja. Pintu itu kembali ditutup, ia melangkah menudju kamarnja. Tapi suara<sup>2</sup> dalam kamar memaksa kakinja berhenti lagi. Sekarang terdengar seperti sebuah benda besar jang diseret orang, dan berhenti se-akan<sup>2</sup> tepat dimuka pintu. Tidak lama kemudian didengarnja lagi suara<sup>2</sup> ketukan pintu. Dokter Sofjan sigap mengambil vulpen dan kertsa, ditjatatnja lagi ketukan<sup>2</sup> pintu itu. Setelah tjatatan tersebut disalin dengan kata<sup>2</sup>, bunjinja ternjata sama seperti jang ditjatatnja terdahulu:

### **„KUBURAN DALAM KAMAR MINTA DIPINDAHKAN”.**

Ia yakin, bahwa setiap ketukan jang ditimbulkan selalu sama dan seirama. Ketukan jang didengar kemarin, pasti djuga sama seperti ketukan jang didengarnja sekarang. Dugaan ini makin kuat setelah beberapa hari ia senantiasa mentjatat ketukan<sup>2</sup> pintu itu jang ternjata memang selalu sama.

Dalam beberapa hari terachir ini dokter Sofjan selalu sibuk mengumpulkan keterangan<sup>2</sup>, terutama keterangan<sup>2</sup> dari penduduk sekitar rumahnja perihal keadaan<sup>2</sup> tempat ini pada waktu<sup>2</sup> jang lampau.

Sajang sekali, disekitar daerah itu umumnja lebih banjak

orang<sup>2</sup> pendatang jang baru beberapa tahun menempati rumahnja daripada penduduk asli. Untunglah ada seorang penduduk jang sudah tua mentjeritakan padanja, bahwa dahulu — waktu clash kedua sedang berketjamuk — ada seorang pemuda terpeladjar dari kampung itu jang mati ditembak Belanda dengan tuduhan mendjadi mata<sup>2</sup> Republik, dan majatnja dikubur Belanda disekitar rumah dokter Sofjan. Karena kuburan itu hanja merupakan lubang biasa dengan tidak dialasi kaju<sup>2</sup> seperti biasanja dan tidak memakai petimati, selain itu tanah disekitarnja rata tak bertanda, orang sukar sekali menentukan tempatnja jang pasti. Apalagi pemuda itu sudah tidak lagi mempunjai keluarga, kuburannja djadi tak terurus. Dan beberapa tahun belakangan ini, waktu pemerintah mengadakan pembangunan disekitar daerah itu, tak seorangpun ingat akan kuburan anak muda tersebut.

Mendengar keterangan ini dokter Sofjan jakin, bahwa kuburan anak muda terpeladjar itulah jang kini ada dalam kamar tempat prakteknja. Tapi ia sendiri belum dapat menentukan, dimana letak kuburan itu jang pasti. Membongkar seluruh rumah suatu pekerdjaan jang tidak mungkin dilakukan, karena kerugian jang diderita akibat pembongkaran ini akan menelan uang jang tidak sedikit, meliputi ratusan ribu rupiah!

Ia men-tjari<sup>2</sup> djalan, menjelidiki bagaimana tjaranja dapat menentukan tempat kuburan itu dengan pasti.

Malam harinja, waktu ia mendengar ketukan pintu lagi, dokter Sofjan berdiri didekat pintu kamar prakteknja, menanti sampai suara ketukan itu berachir. Setelah ketukan dalam kamar itu selesai, dokter Sofjan pula mengetuk<sup>2</sup> pintu kamar prakteknja. Ketukannja sudah diatur sedemikian rupa seperti kode<sup>2</sup> morse, dengan bunji :

### „DIMANA LETAK KUBURAN ITU”

Ia harap<sup>2</sup> tjemas kalau<sup>2</sup> suara<sup>2</sup> itu mau mendjawab pengiriman morsenja jang diketuknja melalui pintu. Seketika terdengarlah bunji<sup>2</sup> jang amat ribut didalam, se-akan<sup>2</sup> segala barang didalam kamar berantakan. Setelah tenang, terdengar suara<sup>2</sup> langkah<sup>2</sup> sepatu jang berat dan disusul oleh ketukan<sup>2</sup> pintu. Dokter Sofjan tjepat mentjatat ketukan itu. Berbeda

dari biasanja, tidak begitu lama kemudian ketukan itu berhenti. Tanda<sup>2</sup> morse segera disalin dengan kata<sup>2</sup>. Dengan gembira dibatjalah huruf<sup>2</sup> itu didalam hati :

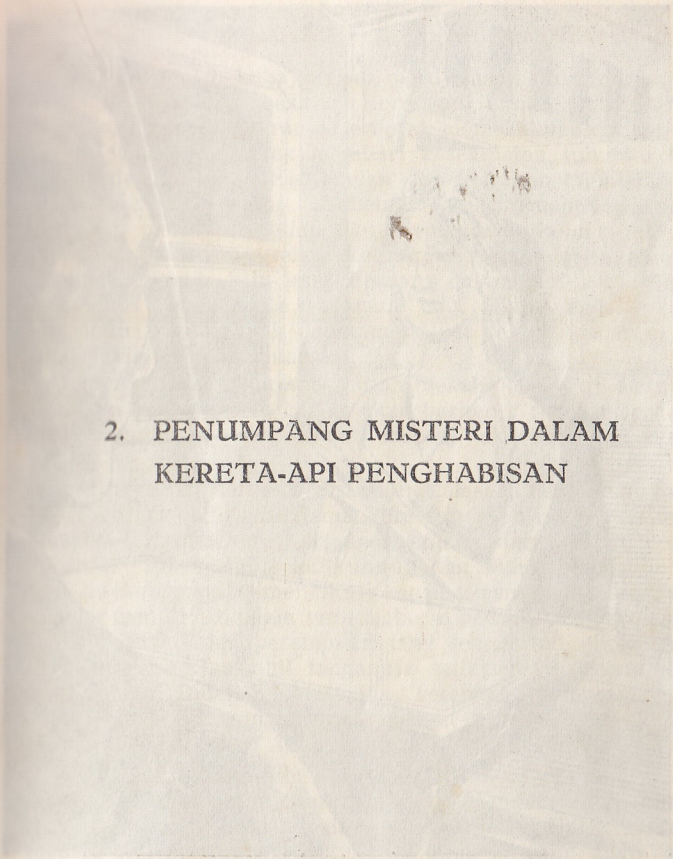
### „TEPAT DIBAWAH MEDJA”

Pasti medja-tulis saja jang dimaksud, katanja didalam hati. Didalam kamar itu ada dua buah medja, satu diantaranya untuk meletakkan obat<sup>2</sup> dan alat<sup>2</sup> kedokteran. Tapi ia yakin, jang dimaksud suara itu pasti medja-tulisnja. Kejakinan ini di-hubung<sup>2</sup>kan dengan kedjadian<sup>2</sup> jang pernah dialaminja, dimana senternja selalu tidak menjala setiap diarahkan kemedja itu.

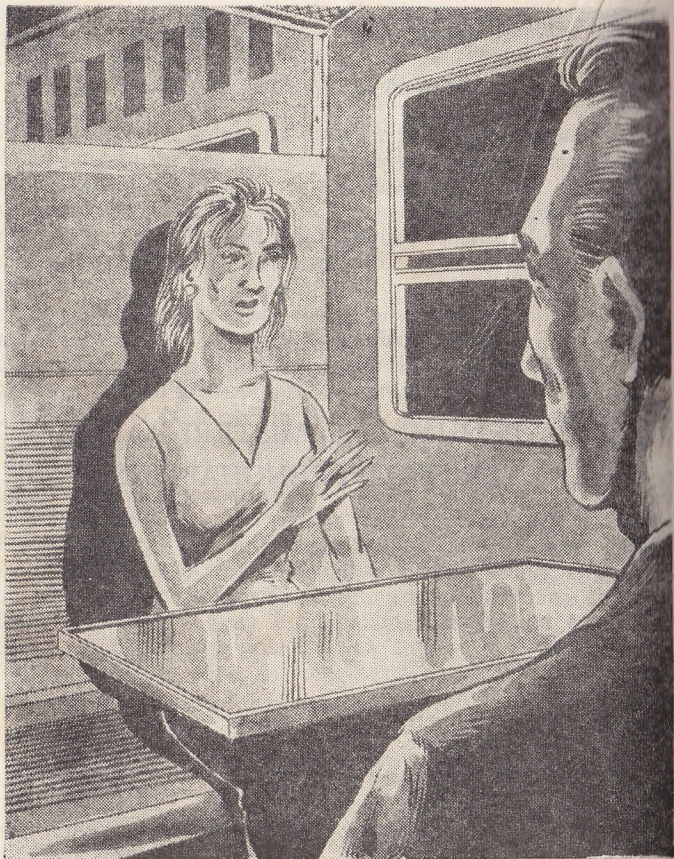
Keesokan-harinja ia memerintahkan pekerdja<sup>2</sup> untuk membongkar lantai dibawah medjanja, dan menjuruh menggali se-dalam<sup>2</sup>nja sampai pekerdja<sup>2</sup> itu menemukan sesuatu benda.

Seorang pekerdja mendjadi keheran-heranan bertjampur takut waktu dia menemukan tulang<sup>2</sup> tangan dan kaki manusia. Tulang<sup>2</sup> itu dikumpulkan dokter Sofjan sampai lengkap merupakan sebuah rangka manusia. Jang terachir sekali diketemukan ialah kepalanja.

Setelah tulang<sup>2</sup> itu dibersihkan, lama dokter Sofjan memperhatikan rangka kepala tersebut jang dibagian tulang dahinja berlubang bekas tembusan peluru sampai kebelakang. Dengan diketemukannja rangka pedjuang terpeladjar ini, dokter Sofjan yakin, suara<sup>2</sup> jang tiap malam mengganggu tidurnja itu pasti akan berachir pula.



**2. PENUMPANG MISTERI DALAM  
KERETA-API PENGHABISAN**



*„Bukan kondektur itu jang kumaksud” kata gadis itu  
sambil tertawa aneh.*

SEMULA sudah kubayangkan, perdjalanen pulang ini pasti akan memematkan sekali. Kereta-api bumel terachir dari Jogja jang kunaiki suaranja berderak memekakkan dan gojang kereta jang keras tidak memberi kesempatan tubuhku bersandar dengan enak. Kedjemuan dan kelésuan membuat dukduku tak bisa tenang. Sebentar<sup>2</sup> aku memandang keluar djendela, meskipun setiap aku memandang keluar tak ada jang bisa kutangkap selain kehitaman pohon<sup>2</sup> jang nampak remang<sup>2</sup>. Tjahaja lilin jang dipasang dalam kereta tak kuasa menembus keluar pada djalanan<sup>2</sup> jang dilalui, sedang sinar itu sendiri hampir<sup>2</sup> tak dapat mendjilat seluruh ruangan kereta. Terlalu lemah sinarnja!

Hampir setiap seperempat djam sekali kereta-api berhenti distasiun ketjil. Setiap kereta akan berhenti, remnja berderit-derit memilukan. Aku makin merasa tak enak oleh suara<sup>2</sup> itu.

Waktu kereta berhenti distasiun Kalasan, kedjemuan kembali menjiksaku. Disini lama kereta berhenti, karena harus menanti lewatnja kereta-api snel terachir dari Solo ke Jogja. Sebentar<sup>2</sup> rokok didjariku kuhisap dan kuhembuskan kuat<sup>2</sup>. Dan sesekali matakु mengikuti kepala stasiun jang berdjalan mondar-mandir. Didalam gerbongku, dipodjok, ada dua orang Tionghoa laki<sup>2</sup> dan perempuan jang sedjak tadi terus sadja berbitjara bisik<sup>2</sup> sambil tangannja saling berpegangan. Jah, anak<sup>2</sup> muda! Didalam kereta jang setengah gelap seperti ini memang ada kesempatan jang sangat njaman. Barangkali mereka berdua akan lebih bersjukur djika lampu lilin itu habis atau tiba<sup>2</sup> padam .

Ketika matakु menjeberang lewat djendela lagi untuk mengikuti tapak<sup>2</sup> kaki kepala stasiun jang berdjalan mondar-mandir itu, pandangku tertumbuk pada seorang gadis jang berdiri dibawah lampu stasiun. Tubuhnja kurus, bergaun hidjau putjat dan rambutnja terurai tak teratur. Matanja menatap kesatu arah dengan memantjarkan sinar putus asa.

Lama ia menatapkan matanja itu. Kakinja tidak beringsut dari tempatnja dan tubuhnja tidak bergerak, se-akan<sup>2</sup> ia takut kalau sesuatu jang dipandangnja itu akan hilang. Setelah tiba<sup>2</sup> ia mengalih pandang kearah djendelaku, tahulah aku bahwa gadis itu mempunjai bentuk wadjah jang menarik. Tapi, bibirnja jang mengatup dan matanja jang memantjarkan keputus-asaan itu menimbulkan rasa kasihan bagi siapa saja jang memandangnja. Ia nampak tersenjum-senyum kearah djendelaku. Aku sendiri tak tahu, untuk siapa senjum itu. Jang terang, dari tempatnja berdiri, gadis itu tak akan bisa melihatku. Sinar lilin jang terletak agak kekanan dari tempat dudukku, terhalang oleh sandaran kursi, hingga sekitar tempatku gelap.

Lontjeng berdentang beberapa kali, tanda kereta-api snel dari Solo segera lewat. Kepala stasiun nampak sibuk.

Setelah kereta tjepat itu lewat, segera terdengar bunji pe-  
luit untuk memberi tanda kepada para penumpang bahwa kereta segera berangkat. Kulihat gadis jang berdiri dibawah lampu itu buru<sup>2</sup> lari mendekati kereta dan naik kearah gerbong tempatku duduk. Aku tidak tahu, mengapa gadis itu tidak terlebih dahulu mentjari tempat duduk tadi. Ia berdjalan meneliti tempat duduk jang kosong. Tiba dimukaku, gadis itu memandang kearahku sebentar. Tjepat<sup>2</sup> aku menarik kakiku jang kuletakkan diatas tempat duduk dimukaku.

„Kosong?“, tanjanja lambat kepadaku. Padahal waktu itu banjak tempat kosong disebelah.

„Kosong, silahkan!“, djawabku dengan hormat.

„Menggangu, ja“, ia bitjara seperti tidak tanpa memandang padaku.

„Oh, tidak! Malah senang, ada kawan ber-tjakap<sup>2</sup>. Kereta ini mendjemukan“.

Kekesalan dan keletihanku agak berkurang rasanja. Gadis dimukaku ini tampaknja ramah. Dapat diadjak berbitjara melupakan kedjemuan.

„Dingin“, katanja seraja merapatkan leher badjunja.

„Ditutup?“, tanjaku. Angin memang keras masuk djendela. Gadis itu mengangguk.

„Angin malam musim kemarau selamanja dingin“, aku

berkata sambil menutup djendela.

Lama kami sama<sup>2</sup> diam. Kondektur lewat menanjakan kartjis. Aku memberikan kartjis tanpa menoleh. Baru setelah kartjis itu dikembalikan, aku menerima dengan memandang wadjahnja jang hanja nampak remang<sup>2</sup>, karena sinar lilin di sebelah kanan itu terhalang topi jang dipakainja. Kondektur itu terus berlalu, seperti tidak melihat gadis jang duduk di mukaku. Gadis itu diam sadja dengan tenang dan djuga tidak berusaha menjerahkan kartjisnja.

„Nampaknja lupa padaku”, kata gadis itu tiba<sup>2</sup>.

„Siapa?”, aku agak terperandjat. „Kondektur itu?”, tanjaku lagi.

Gadis itu hanja tertawa. Matanja terus memandangu. Aku merasa ada sesuatu jang misterius pada matanja.

„Kondektur itu memang lupa, atau barangkali tak melihat kalau saudari duduk djuga disini”, kataku. „Tampaknja kondektur itu sudah lelah sekali”, sambungku lagi.

Gadis itu masih tertawa. Kurasakan tawa itu agak aneh.

„Bukan kondektur itu jang kumaksud”, katanja.

Aku diam dan memandangnja tadjam<sup>2</sup>.

„Kak Alfian sendiri jang kumaksud! Kakak lupa padaku?”

Hee, gadis itu sudah tahu namaku, kataku dalam hati. Aku terkedjut djuga dan memandangnja lama<sup>2</sup> sambil mengingat-ingat.

„Lupa?”, tanjanja lagi setelah lama aku diam sadja dan menatap mukanja. Tapi aku belum djuga ingat, siapa sebenarnya wadjah dimukaku ini.

„Siapa adik? Tjoba terangkan, aku tak ingat sama-sekali. Terlalu banyak gadis jang kukenal sedjak aku keluar dari ketentaraan dan pindah bekerdja sebagai pengadjar — menjadi guru — di Solo”.

„Nur Aini! Adik Nur Laila! Ingat?”

„Oh”, seketika aku menjandakan tubuhku.

Baru ingat sekarang, gadis dimukaku ini adik kekasihku dulu. Kembali aku menatap mukanja.

„Adik masih ketjil dulu, waktu aku sering datang kerumah adik”.

„Ja, aku ingat waktu aku sering ber-main<sup>2</sup> memegang se-

napan kakak”.

Tapi mendadak aku djadi terperandjat, takut dan tubuhku agak gemetar, waktu aku ingat bahwa dulu seluruh keluarganya telah terbunuh dalam djaman revolusi. Rupanja gadis itu mengerti kalau aku ketakutan, ia memandang padaku dan tersenjum. Aku makin merasa ngeri memandang wadjahnja. Matanja jang saju itu menjimpan kehisterisan.

Dulu, djaman revolusi, ajahnja mendjadi mata<sup>2</sup> Belanda. Semua kawan<sup>2</sup>ku tahu benar. Malah katanja, Nur Laila sering berhubungan dengan seorang opsir Belanda jang menguasai kota Klaten. Prasangka<sup>2</sup> ini kutentang, karena aku yakin Laila pasti masih setia padaku. Tapi kawan<sup>2</sup> memutuskan, keluarga itu harus ditumpas dengan djalan membakar habis rumahnja. Waktu aku mentjegah rentjana pembunuhan itu, kawan<sup>2</sup>ku menuduhku jang bukan<sup>2</sup>, menuduhku sebagai seorang pedjuang jang lemah jang akan mengchianati revolusi hanja karena memberatkan dan memihak kekasih, dan hampir sadja aku sendiri mati ditembak oleh kepala pasukanku sendiri. Untung, aku hanja ditahan dengan didjaga tiga orang waktu kawan<sup>2</sup> melakukan pembakaran rumah Laila. Keesokan harinja aku dengar laporan, seluruh keluarga itu sudah mati terbakar dalam rumahnja sendiri. Kedjadian ini hampir membuat aku gila. Aku berteriak-teriak menuduh kawan<sup>2</sup>ku mengadakan pembunuhan beberapa djiwa jang tak berdosa. Tapi semua bungkam sadja.

„Aku dengar, keluarga adik dulu sudah meninggal semua waktu tentara Republik mengadakan pembakaran rumahmu”, aku beranikan diri menanjakan padanja. Tubuhku sudah agak tenang.

„Benar begitu. Tapi waktu itu kebetulan sekali aku tak berada dirumah”.

„Dan Laila bagaimana?”, tiba<sup>2</sup> aku djadi menanjakan kakahnja.

„Laila ikut terbunuh bersama ajah, ibu dan seorang budjanku”.

Tubuhku kembali lesu mendengar keterangan ini.

„Dulu aku hampir ditembak kawan<sup>2</sup>ku sendiri waktu aku mentjoba menghalangi pembunuhan itu. Aku mengusulkan,

supaja ajah adik sadja jang ditjulik. Tapi kawan<sup>2</sup> bilang, Laila sering berhubungan dengan opsir Belanda. Benar begitu?"

„Bohong! Opsir Belanda itu benar sering kerumah ajah. Tapi aku dan kakak selalu sembunji manakala ia datang”.

Dendamku kembali timbul waktu kuketahui bahwa berita<sup>2</sup> dari kawanku dulu tidak benar.

Rem kereta-api menjentakkan duduk kami. Kereta lambat akan masuk kestasiun Klaten.

„Aku harus siap<sup>2</sup>. Kakak ke Solo?”, tanjanja sambil berkemas.

„Ja, Adik turun sini?”

„He-eh”.

„Masih di Klaten?”

„Masih!”

„Dimana?”

„Diasrama Gajam Prit. Ikut suami”.

„Ooh”, aku berkata se-akan<sup>2</sup> tak pertjaja. „Gajam Prit itu asrama tentara kan?”, tanjaku.

„Ja, suamiku tentara!”

Ia berdjalan keluar, karena kereta-api telah berhenti.

„Sampai ketemu, kak! Lain kali mampir, ja!”, sambil melambaikan tangannja jang lemah.

Waktu aku gugup akan mendjawab, terasa ada orang menepuk pundakku. Kondektur jang rupanja sudah agak lama duduk dikursi sebelahku ter-senjum<sup>2</sup> dan tangannja masih memegangi lenganku.

„Omong dengan siapa?”, tanjanja dengan lagu jang riang.

„Perempuan tadi, pak!”, djawabku sambil menundjuk keluar.

„Perempuan siapa?”, tanjanja heran. „Mana?”

„Tadi, jang duduk dimukaku, pak!”

„Ah, menginggau! Tak ada kulihat perempuan dimukamu sedjak tadi”.

Aku djadi bingung. Aku lari kedjendela sebelah melihat keluar, meneliti orang<sup>2</sup> jang turun. Tapi gadis itu sudah tak nampak lagi diantara orang<sup>2</sup> jang turun, padahal baru sadja ia meninggalkan tempat duduknja.

Kembali aku ketempatku duduk dan termangu-mangu memikirkan. Sampai kereta api berangkat meninggalkan Klaten, tak habis<sup>2</sup> aku merenungkan kedjadian itu.

Ketika aku tegak memandang ketempat duduk gadis dimukaku tadi, aku melihat ada sebuah saputangan putih tertinggal disitu. Tjepat<sup>2</sup> saputangan itu kuambil dan ternjata baunya masih wangi.

„Pak!”, panggilku kepada kondektur, „ini pak saputangan gadis tadi. Kutemukan ditempat duduknja”, kataku meyakinkan padanja bahwa aku tadi benar<sup>2</sup> telah ber-tjakap<sup>2</sup> dengan gadis jang duduk dimukaku.

Kondektur itu malah tertawa dan berdiri meninggalkan aku :

„Anak muda suka melamun jang bukan<sup>2</sup>! Simpan sadja baik<sup>2</sup>, untuk kenangan!”, katanja dengan lagu mengedjek.

Aku kembali termangu tidak mengerti.

„Dimana?”  
„Diastama Gajam Prit. Ikat suami.”  
„Oh”, aku berkata se-akank tak pertjaja. „Gajam Prit itu  
astama tentara kan?”, tanyaku.  
„Ja, suami ku tentara!”  
„La berdjalan keluar, karena kereta api telah berhenti.  
Sampai ketemu, kaku! Lain kali manggir, ja!”, sambil me-  
lambaikan tangannya jang lemah.  
Waktu aku gugup akan menjawab, terasa ada orang me-  
nepek pundakku. Kondektur jang rupanya sudah agak lama  
duduk dikursi sebelahku ter-serjuntan dan tangannya masih  
memangangi tanganku.  
„Omong dengan siapa?”, tanyanja dengan jang riang.  
„Perempuan tadi, pak!”, djawabku sambil menundjuk ke-  
luar.  
„Perempuan siapa?”, tanyanja heran. „Mana?”  
„Tadi jang duduk dimukaku, pak!”  
„Ah, menginggal! Tak ada kulihat perempuan dimukamu  
sedjak tadi.”  
Aku djadi bingung. Aku lari kedjendela sebelah melihat  
keluar, meneliti orang<sup>2</sup> jang turun. Tapi gadis itu sudah tak  
nampak lagi diantara orang<sup>2</sup> jang turun. Padahal baru sadja  
ia meninggalkan tempat duduknja.



### 3. TANGIS DARI KUBURAN



Setiap hari perempuan itu termenung sedih memandang makam anaknya dari pintu belakang.

KABUT DUKA jang menjelubungi keluarga itu sangat mempengaruhi djiwa perempuan itu. Bajangan<sup>2</sup> ketakutan selalu mengusiknja semendjak anaknja perempuan meninggal.

Umi, anak satu-satunja jang sangat ditjintai dan dimandjatkan itu, sesungguhnya seorang anak perempuan jang bukan main nakalnja. Umurnja belum genap delapan tahun, tapi segala tingkah-laku dan perbuatannja menjerupai anak lelaki jang bengal. Ia gemar sekali memandjati pohon<sup>2</sup>, berkedjar<sup>2</sup>an bersama kawan<sup>2</sup>nja melompati parit<sup>2</sup> tepi sawah, dan dengan ketangkasan jang mengagumkan dia meniti pematang jang hanja selebar dua telapak kaki. Bila sedang menggembalakan kerbau<sup>2</sup>nja dia menaiki punggung kerbau itu dan bagai lompat tupai jang amat mengagumkan, ia beralih dari punggung kerbau jang satu kepunggung kerbau jang lain.

Seringkali djika ia pulang dari menggembalakan ternaknja pakaiannja mendjadi kotor dan mukanja bengkak<sup>2</sup> ber-barut<sup>2</sup> merah bekas berkelahi. Dikampungnja itu ia adalah seorang anak jang gemar berkelahi, lebih dari siapapun. Tidak perduli apakah lawannja itu lelaki atau perempuan. Siapa sadja berani mengusik atau menjakiti hatinja pasti akan ditantangnja bergulat.

Pernah sekali kedjadian ia terdjerembab kekubangan sehingga tangannja terkilir. Tapi dasar terlalu benar pemberaninja gadis ketjil ini, seperti ia tidak mempunjai airmata. Ia tidak menangis karena djatuh. Ia tidak menangis karena berkelahi, sekalipun sampai bengkak<sup>2</sup> mukanja. Ia tidak pernah menangis karena apapun!

Ibunja selalu menasehatinja, tidak baik anak perempuan selalu berkelahi. Tidak patut anak perempuan selalu memandjat-mandjat pohon. Itu perbuatan lelaki, kata ibunja. Tetapi segala nasehat itu diterimanja sebagai penekan kebebasannja. Gadis itu ingin seperti pipit jang lepas dari sarang induknya.

Dirinja bukan lagi milik ibunya. Ia berbuat kalau suka berbuat. Tiada seorangpun sanggup menahannja. Dan ibunya hanya bisa menangis memikirkan kenakalan anaknya. Dia tidak berani menghukum, takut kalau nanti si Umi lari dari rumah dan tidak kembali pulang. Kehilangan anaknya akan dirasannya sebagai rampasan kebahagiaannya, karena hanya dialah satu-satunya anaknya. Inilah yang menjerakkan seluruh kasih-sajangnya melimpah kepada si Umi. Tjintannya lebih membebati hati kedua orang-tuanya daripada hanya memikirkan kenakalan<sup>2</sup>nja sadja.

\*\*

Kira<sup>2</sup> tiga bulan yang lalu, ketika hujan lebat muntah dari langit yang gelap, kali yang terletak disebelah rumah keluarga itu meluap sampai menggenangi halaman rumah dan tegalan belakang. Keluarga itu tjemaskan anaknya Umi yang hingga sore hari belum pulang. Siang-hari Umi menggembala, tetapi ketika seluruh kerbauja sudah masuk kedalam kandang, ternyata anaknya itu belum pula kelihatan pulang. Ibunya sangat tjemas dan sebentar<sup>2</sup> menengok keluar pintu. Akhirnya, ketika malam turun dan Umi belum pulang djuga, ajahnya meminta bantuan tetangga<sup>2</sup>nja dan mereka ber-sama<sup>2</sup> mentjari anaknya. Orang<sup>2</sup> membawa obor untuk menerangi djalan<sup>2</sup> yang gelap dan betjek. Namun usaha itu sia<sup>2</sup> sadja. Umi tidak diketemukan. Baru pagi-harinja seorang perempuan yang akan berangkat kepekan melihat majat Umi terdjepit diantara kaju<sup>2</sup> dan bambu<sup>2</sup> yang melintang dibawah djembatan.

Tidak seorangpun mengetahui, bagaimana Umi ketjil tapi tangkas itu dapat lanjut dibawa arus. Barangkali ia terperosok waktu melintasi djembatan yang menudju kerumahnja.

Ibunya berhari-hari lamanja menangisi kematian anaknya, sampai matanja sembab dan bengkak. Anak satu-satunya yang sangat disajinginja, tiba<sup>2</sup> dirampas njawanja dalam keadaan yang kedjam. Ia meminta kepada orang<sup>2</sup> kampung supaya majat anaknya dikubur sadja dibelakang rumahnja dibawah pohon djambu dimana Umi dahulu suka sekali me-mandjat<sup>2</sup>. Selain itu supaya ia setiap-kali bisa melajangkan pandangnja kemakam anaknya itu sebagai pelepas rindunya. Permintaan

ini disetudjui pula oleh suaminya.

Setiap hari perempuan itu merenung sedih memandang makam anaknya dari pintu belakang rumah. Sering ia menangis menelungkupi kuburan anaknya bila dirasanya kesedihan yang ditanggungnja tiada tertahankan lagi.

Didalam kesepiannja pada malam<sup>2</sup> hari, kadang<sup>2</sup> ia mendjerit dengan gerakan<sup>2</sup> yang sangat ketakutan. Dihadapan suaminya ia mentjeritakan bahwa ia sering mendengar suara<sup>2</sup> gaib dan suara tangis seorang anak ketjil yang datangnja dari kuburan anaknya. Tapi sisuami tidak mempertjajai omongan<sup>2</sup> isterinja, sebab ia sendiri tidak pernah mendengar suara<sup>2</sup> itu, sekalipun setiap malamnja ia selalu menemani isterinja duduk<sup>2</sup> sampai djauh malam. Dia menganggap bahwa kedjadian itu hanya timbul dalam perasaan isterinja sendiri. Timbul karena selalu memikirkan anaknya dan selalu membayangkan kedukaan dirinja.

„Tak baik kau selalu memikirkan kematian anakmu”, kata sisuami pada suatu hari. „Anggap sadja sudah waktunja anak kita dipanggil Tuhan”, sambungnja lagi.

„Tidak! Belum saatnja Tuhan memanggil anak kita. Ia meninggal karena kekedjaman alam, bandjir terkutuk itu!”, djawabnja keras dengan menjimpan dendam. „Aku sangat sajang padanja, ia anak pemberani!”, sambungnja seraja merenung-renung.

„Aku pertjaja, Umi benar<sup>2</sup> pemberani. Waktu hanjut dibawa bandjirpun pasti ia tidak menangis. Umi tidak pernah menangis karena apapun! Tapi mengapa engkau perlu menangisinja setiap hari?”

„Umi keluar dari rahimku, njawanja adalah sebagian dari njawaku”, kata isterinja.

„Tapi perlu kau ingat, Umi tidak pernah menangisi dirinja sendiri!”, kata sisuami dengan maksud meredakan kesedihan yang ditanggung isterinja.

„Maksudmu engkau tidak mempertjajai tangis yang kude-ngar tiap malam itu?”, tanya isterinja. Tidak pertjaja bahwa tangis itu tangis Umi?”, tanjanja lebih landjut.

Si-isteri mengerti, apa maksud suaminya dengan kata<sup>2</sup> yang baru diutjapkan tadi. Suaminya tidak pernah pertjaja kalau

ia mentjeritakan bahwa sering didengarnya tangis anaknya malam<sup>2</sup>. Atau suara<sup>2</sup> lainnja jang datang dari makam anaknya.

„Pertjajalah, anak kita tidak pernah menangis karena apapun! Tidak akan menangis, walaupun ia menghadapi kemalangan jang menimpa dirinja”, djawab suaminya dengan wadjah jang sungguh<sup>2</sup>.

Mendengar djawaban ini si-isteri tampak makin sedih. Ia tidak mempunyai kesanggupan lagi untuk meyakinkan suaminya tentang kebenaran suara<sup>2</sup> jang ia dengar.

Kesedihan jang memendjara djiwa si-isteri dan perasaan jang selalu membajangkan anaknya semasa masih hidup, sungguh merupakan beban jang menekan djiwanja. Ia terdjangkit sematjam penjakit, mudah terkedjut. Mendengar suara bising atau gonggongan andjing jang menjentak tiba<sup>2</sup> pada malam<sup>2</sup> hari, djantungnja mendjadi berdenjut tjepat, darah dingin mendjalar kekepala dan ia merasa pening<sup>2</sup> dan pandangan matanja mendjadi berkunang-kunang.

PADA suatu malam suara<sup>2</sup> itu datang mengusik lagi. Mula<sup>2</sup> ia mendengar tapak<sup>2</sup> kaki orang berdjalan disamping rumahnya.

„Kau dengar?”, katanja tiba<sup>2</sup> kepada suaminya.

„Apa?”, tanja suaminya.

„Suara orang berdjalan disamping rumah itu!”

Sisiami memasang telinga berusaha menangkap suara<sup>2</sup> diluar.

„Barangkali ada babi melewati kebun kita!”, djawabnja.

„Ah, kau!”, si-isteri tampak ketjewa.

Suara tapak kaki itu berhenti didekat sumur. Kemudian terdengar orang mandi, air jang menjiram tubuh dan berderai diatas alas batu jang lebar.

„Suara apa itu?”, tangannja memegang erat lengan suaminya.

„Apa lagi jang kau dengar?”

„Kau tak mendengar apa<sup>2</sup>?”

„Tidak!”

„Suara orang mandi itu tidak kau dengar?”

„Tak kudengar sedikitpun!”, djawab suaminya. „Hanja ku-

dengar djangkrik mengerik dikebun", sambungnja.

„Ah, kau!”

Tiba<sup>2</sup> si-isteri termangu diam ketika didengarnja tangis seorang anak dibelakang rumah. Matanja tidak berkedip menatap kemuka. Tangis itu makin saju dan menjajat-njajat hati.

„Engkau djangan menangis, anakku, djangan menangis”, katanja seraja menelungkupkan mukanja. „Aku sedih bila mendengar engkau menangis. Diamlah anakku, diamlah!”, katanja lagi. Suaranja tersumbat dan ia terisak-isak seluruh tubuhnja gemetar.

„Aku tidak berdosa, ibu. Mengapa aku tersiksa disini?”, terdengar suara serupa suara anaknja. Tangisnja makin djelas tertangkap.

Seketika mukanja kembali tegak setelah tiba<sup>2</sup> terdengar suara anaknja diluar itu. Matanja jang melebar mentjerminkan ketjemasan dan ketakutannja.

„Dimana, Umi? Katakan anakku, engkau tersiksa dimana?”

Melihat tingkah-laku isterinja jang dianggapnja aneh ini sisuami mendjadi bingung. Ia memegang lengan isterinja.

„Kau panggil siapa? Umi? Kau dengar tangis Umi lagi? Kau omong dengan Umi lagi?”, tanja suaminja dengan suaranja jang gugup dan kebingungan.

Tapi si-isteri seperti tidak mendengar suara suaminja. Mukanja tetap menengadah menatap tjemas.

„Ibu, aku tidak berdosa. Mengapa aku tersiksa begini?”, lalu terdengar lengking tangis jang menjentak.

Bersama lengking tangis anaknja itu, perempuan itu mendjerit pula dan merangkul suaminja erat<sup>2</sup>. Sekudjur tubuhnja menggigil.

**MENJAKSIKAN** kedjadian<sup>2</sup> jang mengherankan jang sering-kali menimpa diri isterinja ini, sisuami makin mengawatirkan keadaan isterinja. Ia ingat tjerita<sup>2</sup> jang kerap-kali didengarnja, bahwa roh halus itu bisa menampakkan diri atau memperdengarkan suaranja kepada seseorang sadja, meskipun ditempat itu berkumpul beberapa orang. Atau barangkali anaknja belum saatnja meninggal dan rohnja masih mengembara dibumi, karena diacherat belum dapat diterima oleh Tuhan jang Maha Kuasa, jang menguasai langit dan seluruh

djagad. Dan dalam pengembaraannya dibumi ini ia datang mengganggu ibunya setiap malam.

Ia bermaksud mentjari iktiar untuk menenteramkan hati isterinja jang selalu ketakutan itu, kalau benar<sup>2</sup> gangguan tersebut disebabkan Umi jang telah meninggal. Ia memanggil seorang dukun jang pandai dan dianggap keramat oleh penduduk desanja, meminta pertolongannya untuk memindahkan roh anaknya itu kelain tempat supaya tidak mengganggu isterinja lagi dengan suara<sup>2</sup> tangisnya. Atau meminta doa-doanya agar arwah anaknya lekas<sup>2</sup> bisa memasuki acherat.

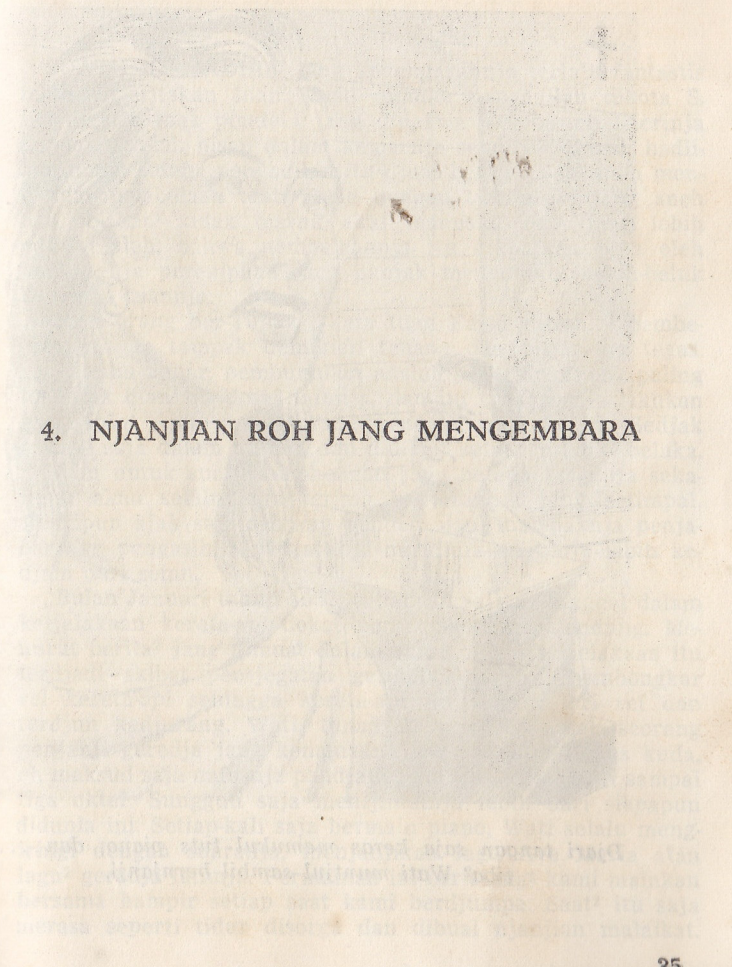
Dukun itu memeriksa sudut<sup>2</sup> rumah dan seluruh pekarangan. Ia membakar kemenjan sambil mengutjapkan doa<sup>2</sup>. Tiap sudut rumah ditaburinja bunga<sup>2</sup>. Tapi dukun jang sakti itu menerangkan bahwa tempat<sup>2</sup> dirumah dan tegalan<sup>2</sup> disekelilingnja tidak menampakkan tanda<sup>2</sup> tempat jang keramat. Djuga kuburan anaknya dibawah pohon djambu kelihatannya tenang sadja. Sebagai pertjobaan pertama dukun itu menjajarkan supaya kuburan anaknya dipindahkan sadja.

Pagi harinja tetangga-tetangganya membantu memindahkan kuburan itu kepemakaman dengan upatjara<sup>2</sup> resmi menurut adat-istadat penduduk kampung disitu.

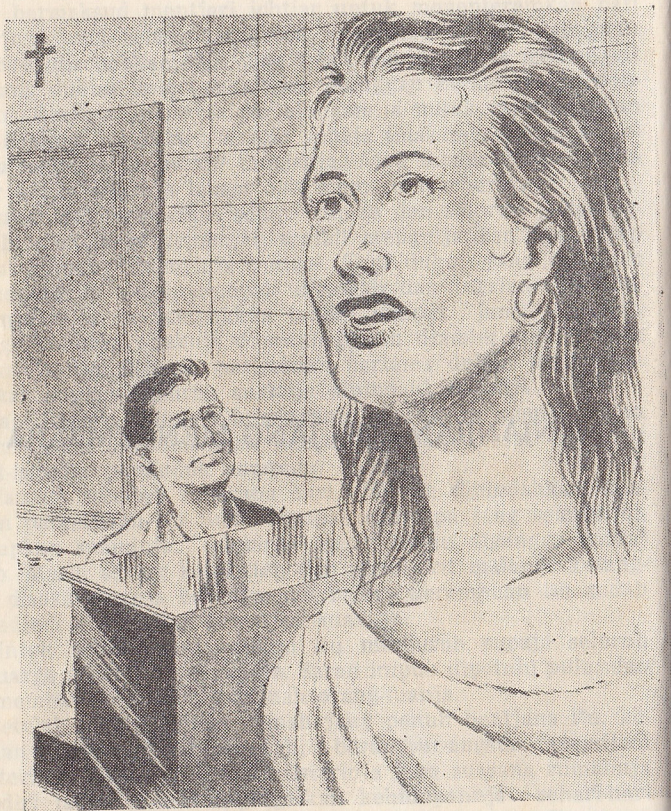
Namun, sesudah beberapa hari kuburan dipindahkan, keadaan perempuan itu tidak berubah dari apa jang semula diharapkan suaminya. Isterinja masih selalu diganggu suara<sup>2</sup> gaib. Masih sering ketakutan dan mendjerit malam<sup>2</sup>. Tetangga<sup>2</sup> disekelilingnja beranggapan bahwa perempuan itu sudah mendjadi gila akibat kematian anaknya.

Untuk kedua-kalinya dukun itu menjuruh supaya seluruh keluarga pindah rumah sadja. Saran inipun dipatuhi pula; dan ia membawa isterinja kerumah orang-tuanja.

Setelah meninggalkan rumah jang penuh bentjana itu, keadaan si-isteri tjepat berubah, berangsur-angsur mendjadi tenteram. Barangkali karena isterinja lupa suasana rumahnya sendiri jang selalu mengingatkan kehidupannya sehari-hari bersama anaknya si Umi jang sangat ditjintainya itu. Terutama lupa pada kali disebelah rumahnya jang telah merampas njawa anaknya, djuga lupa pada bekas kuburan jang terletak dibelakang rumah dibawah pohon djambu, jang setiap malamnya menghembuskan rintih tangis jang memilukan.....



#### 4. NJANJIAN ROH JANG MENGEMBARA



Djari tangan saja keras memukul tuts piano, dan.....  
tiba<sup>2</sup> Wati muntjul sambil bernjanji.

SUATU KEDJADIAN jang kedengarannya terlalu fantastis telah ditjeritakan tuan Farid dimuka pengadilan dikota S. Ia seorang anak pendeta jang didakwa membunuh isterinja dengan sebilah pisau dalam kamarnya sendiri. Seluruh hadlirin dalam sidang pengadilan itu djadi ber-tanja<sup>2</sup> setelah mendengar pembelaan tuan Farid dengan tjerita<sup>2</sup>nja jang aneh dan se-akan<sup>2</sup> tidak masuk akal manusia. Tapi jang lebih adjaib ialah, bahwa pembelaannya itu dikuatkan pula oleh budjangnja perempuan jang banjak mengetahui seluk-beluk keluarga tuannya.

„Saja orang ber-Tuhan”, kata tuan Farid memulai pembelaannya. Ia tampak demikian tenang dan bitjaranja tegas. „Saja tahu benar, pembunuhan adalah suatu dosa jang paling terkutuk diantara dosa<sup>2</sup> lainnja, dan itu takkan saja lakukan selamanya! Ajah saja seorang pendeta, tuan hakim. Sedjak kanak<sup>2</sup> saja dalam asuhan dan didikan keluarga baik<sup>2</sup> belaka. Bahkan untuk suatu kebohongan jang betapa ketjilnja sekalipun akan selalu saja terima hadjarannya jang setimpal. Meskipun ajah saja seorang pendeta jang nampaknja penjabar dan pengasih, tapi tjaranja mendidik anak<sup>2</sup>nja lebih kedjam dari setan.

„Bulan Januari tahun 1957, tunangan saja meninggal dalam ketjelakaan kereta-api dekat perbatasan kota Bandung. Menurut berita<sup>2</sup> jang dimuat dalam suratkabar<sup>2</sup>, ketjelakaan itu terdjadi akibat pentjegatan gerombolan jang membongkar rel kereta-api sehingga kereta-api itu keluar dari rel dan terdjun kedjurang. Wati, tunangan saja itu, salah seorang penjanji geredja jang kenamaan. Ia mempunyai nafas kuda, eh maksud saja nafasnya pandjang, dan suaranya tinggi sampai tiga oktaf. Sungguh saja mentjintainya lebih dari siapapun didunia ini. Setiap-kali saja bermain piano, Wati selalu mengiringi dengan suaranya, menjanjikan lagu Ave Maria atau lagu<sup>2</sup> geredja lainnja. Permainan ini ber-ulang<sup>2</sup> kami mainkan bersama hampir setiap saat kami berdjumpa. Saat<sup>2</sup> itu saja merasa seperti tidur disorga dan dibuai njanjian malaikat.

Njanjian itu masuk kedalam djiwa saja, memberi kekuatan pada saja untuk mengatakan bahwa sajalah manusia jang paling berbahagia didunia ini. Begitu aneh pengaruh lagu Ave Maria tersebut bagi diri saja, se-akan<sup>2</sup> saja sanggup mati kapan sadja ber-sama<sup>2</sup> lagu itu.

„Tuan bisa membayangkan, betapa dukanja bila seseorang kematian kekasih jang amat ditjintainja. Waktu itu saja rasa dunia sudah tua dan mendekati kiamat. Saja bagai terbunkam dan tidak tahu lagi apa jang harus saja lakukan bagi hidup saja selandjutnja. Dunia ini dimata saja seperti padang tandus jang sunji dan saja merasa berdjalan seorang diri sadja diatas pasir maut. Saja sering berteriak malam<sup>2</sup> karena sunji jang tiada tertahankan. Seandainja Tuhan tidak ada, pasti saja sudah bunuh diri. Tapi Tuhan ada, dan bunuh diri tidak dibenarkan oleh agama. Itulah sebabnja sampai sekarang saja masih hidup. Dan itulah pula sebabnja saja masih bisa berdiri disini, walaupun sebagai siterdakwa.

„Achirnja, ajah membawa saja kedokter urat-saraf. Betapa keparatnja! Keluarga saja sudah menganggap saja ini gila, atau setengah gila, atau, o bedebah<sup>2</sup> itu! Padahal pikiran saja masih bening. Sangat bening, tak ubahnja langit tjerah tiada awan selerepun. Saja masih sanggup menjelesaikan dengan baik soal<sup>2</sup> ilmu-pasti jang bagaimanapun sulitnja”.

Hakim dalam sidang pengadilan jang semua tenang sadja itu, kini nampak ter-senjum<sup>2</sup>.

„Pertjalalah tuan hakim, bahwa waktu itu saja benar<sup>2</sup> dalam keadaan waras lebih dari seratus prosen”, katanja mejakinkan. „Ja, benar<sup>2</sup> waras, sama warasnja seperti sekarang ini!”, sambungnja lagi lebih menegaskan utjapannja.

Hakim itu tersenjum lagi:

„Ja, teruskan!”, djawabnja ramah.

„Tapi dokter tolol itu sudah menganggap ingatan saja tak beres. Kalau tidak karena gara<sup>2</sup> dokter laknat itu barangkali semua ini tak akan terdjadi. Ia menjarankan kepada ajah supaya saja lekas<sup>2</sup> dikawinkan. Menurut kejakinannja saja akan lekas mendjadi baik kalau sudah kawin nanti. Kejakinan matjam apa itu? Dalam hati saja mengutuk dua-belas turunan! Betapa tidak, djika orang jang waras seperti saja ini sudah dianggapnja gila?”.

„Barangkali dokter itu tidak menganggap tuan gila”, hakim itu menjela.

„Barangkali dokter itu hanja memperhitungkan berdasar-kan ilmu dan pengalamannja bahwa sesudah tuan kawin nanti, tuan akan kembali tenteram dan tidak suka ber-teriak<sup>2</sup> lagi malam<sup>2</sup>”.

„Barangkali begitu”, suara tuan Farid mengiakan. „Tetapi ada baiknja tuan mengetahui, bahwa saja pernah mendjadi mahasiswa fakultas kedokteran selama tiga tahun, dan saja telah membuatja habis ber-puluh<sup>2</sup> buku ilmu djiwa. Seorang dokter, lebih<sup>2</sup> dokter urat-sjaraf, tidak selamanja dapat mengobati seorang pasien berdasarakan pengalaman<sup>2</sup>nja sadja, sebab jang dihadapinja ialah manusia dengan persoalan<sup>2</sup> djiwanja jang serba kompleks, manusia jang memiliki keruwetan djiwa sendiri<sup>2</sup>, dimana setiap orangnja selalu lain sifatnja! Seorang dokter urat-sjaraf menghadapi djiwa<sup>2</sup> manusia jang hidup, bukan benda<sup>2</sup> mati jang selalu sama sifatnja! Dan djustru karena menghadapi djiwa<sup>2</sup> jang hidup inilah maka hasil<sup>2</sup> penemuan dan pengalamannja dari berbagai pasien itu tidak selamanja tjojok djika digunakan untuk mengobati pasien lain. Kalau hal ini akan dipaksakan djuga oleh seorang dokter, maka djalan ini bukan sadja kekeliruan jang membahajakan, tapi malah bisa merusak djiwa sipasien itu. Tjontohnja, korbannja adalah diri saja sendiri! Saja sampai diseret kepengadilan ini adalah akibat dari ketjero-bohan seorang dokter urat sjaraf jang keliru dalam memberikan pengobatan. Huh, apa jang bisa didapat dari perkawinan, jang katanja obat jang mudjarab itu? Hasilnja tidak lebih tjuma anak, inipun kalau betinanja tidak mandul. Dan kalau wanitanja mandul seperti isteri saja, bagaimana? Jang djelas, tuan hakim, seorang dokter urat-sjaraf harus mampu menjelidiki gedjala<sup>2</sup> kedjiwaan dari sipasien, kemudian mengobatinja berdasarkan ilmu dan pengalamannja jang — inilah jang penting! — jang dipadukan dengan kemampuannja menafsirkan sebagai seorang ahli ilmu djiwa berdasarkan diri sipasien itu sendiri!”.

„Tuan seharusnja berbitjara jang pokok<sup>2</sup> sadja, dan djangan menguraikan hal<sup>2</sup> jang bukan<sup>2</sup>!”, kata hakim itu jang rupanja merasa djengkel.

„Baiklah, tapi uraian diatas saja anggap perlu untuk menjawab keterangan<sup>2</sup> tuan hakim sendiri jang se-akan<sup>2</sup> setjara mutlak membenarkan kekeliruan<sup>2</sup> dokter urat-sjaraf itu”, djawab tuan Farid. Setelah berhenti sedjenak ia melandjutkan lagi:

„Demikianlah, tuan hakim, achirnja ajah memilih Rita — isteri saja jang terbunuh karena ulahnja sendiri itu — sebagai isteri saja. Kami kawin pada bulan Mei 1957. Saja menerima baik tjalon isteri saja itu; selain karena saja terpaksa menerima akibat tekanan<sup>2</sup> dari ajah saja jang segala tindakannya telah diratjuni oleh pendapat<sup>2</sup> dokter tersebut, keluarga Rita masih ada hubungan kekeluargaan dengan keluarga ajah. Tapi tuan hakim, setelah kami kawin beberapa bulan lamanja barulah saja mengetahui bahwa isteri saja itu adalah seorang pemalas jang bukan main djoroknja. Ia menempatkan pakaian dimana sadja, disandaran korsi, diatas medja, digantungkan ditempat tidur. Ja Nabi, terkutuklah dia! Baru kali ini saja melihat perempuan seperti dia, o lebih pemalas dari ular jang melata! Se-hari<sup>2</sup>an bergolek sadja dipetiduran seperti kerbau betina jang hanja pandai mendengusi kerbau djantan, tapi perutnja sendiri selalu kempes!”

Seluruh pendengar dalam sidang pengadilan mendjadi riuh dan hakim itu kelihatan menahan gelak.

„Maksud tuan, isteri tuan tidak mengandung?”, tanja hakim itu.

„Begitulah!” Selama lebih-kurang dua tahun kami kawin, perutnja tidak djuga berobah. Memang perempuan mandul dia! Kami sering bertengkar hanja karena soal<sup>2</sup> ketjil, tapi segera lekas mendjadi baik lagi. Pertengkaran<sup>2</sup> inilah jang mula<sup>2</sup> membuat saja merasa sepi dan terasing. Untuk mengisi kesepian, saja sering membunjikan piano malam<sup>2</sup>. Dan pada suatu malam bulan Nopember, waktu saja sedang memainkan lagu Ave Maria sambil mengenang kembali wadjah Wati, ja Tuhan, adjaib benar!” tiba<sup>2</sup> ia berhenti, tangannya memegang pelipisnja dan me-midjit<sup>2</sup>nja.

„Teruskan! Tuan merasa sakit?”, tanja hakim.

„Tidak! Tapi sungguh tuan hakim, lidah saja tidak bisa menari. Saja berkata apa sadja jang benar. Tuan ingat, saja anak pendeta!”, katanja dengan sombong.

„Teruskan, tuan Farid!”, kata hakim dengan ramah.

Sesudah sementara lamanja membungkam dan me-renung<sup>2</sup>, siterdakwa itu mulai berbitjara lagi dengan tenang dan per-lahan<sup>2</sup>, se-akan<sup>2</sup> semangatnja telah dipunahkan oleh kenang-an<sup>2</sup> buruk:

„Tuhan selamanja selalu baik terhadap umatnja. Tuhan menurunkan keanehan<sup>2</sup> jang hampir<sup>2</sup> tak bisa dipertjaja oleh akal pikiran manusia. Keanehan<sup>2</sup> begini barangkali hanja bisa diterima manusia<sup>2</sup> jang bersangkutan jang kebetulan menda-pat rahmatnja. Tuan pasti pernah mendengar, bahwa dahulu-kala Jesus pernah menghidupkan Lazarus jang sudah mati dan membangunkan dari kuburnja. Begitulah djuga malam itu waktu saja memainkan lagu Ave Maria, tiba<sup>2</sup> sebuah suara jang lembut mengiringi lagu itu. Sungguh telinga saja belum sekalipun berdusta, suara itu suara Wati! Saja makin bernaf-su dan djari<sup>2</sup> tangan saja makin keras memukul tuts piano. Saat itu tembok kamar seperti terbelah dan tiba<sup>2</sup> muntjullah Wati, berdjalan mendekati piano sambil bernjanji. Tapi waktu lagu itu selesai dan djari<sup>2</sup> saja berhenti memukul piano, Wati mendadak lenjap kembali. Saja tersentak dan berteriak: Wa-ti!, Watiiii!..... Kemudian isteri saja terbangun akibat teriakan saja jang keras. Malam itu kami bertengkar, sampai<sup>2</sup> saja menghantjurkan gelas<sup>2</sup> dan porong jang terletak diatas medja. Budjang saja terbangun djuga dan masuk kekamar saja mengambil petjahan<sup>2</sup> gelas jang berserakan”.

„Apa benar tuanmu pada suatu malam bertengkar dan kamu terbangun dan masuk kekamar memungut gelas<sup>2</sup> jang petjah?” tanja hakim kepada budjang perempuan tuan Farid jang djuga hadlir dalam sidang pengadilan itu sebagai salah seorang saksi.

„Ja, tuan!”, djawab budjang perempuan itu. „Saja terba-ngun waktu mendengar barang<sup>2</sup> jang petjah dilantai. Ketika itu tuan dan njonja saja sedang bertengkar. Tapi saja tidak tahu apa jang sedang dipertengkarkan”.

„Baik! Sekarang kembali teruskan tjerita itu, tuan Farid!”.

Siterdakwa dengan wadjah jang tenang mulai melandjutkan pembelaannja lagi:

„Malam berikutnja saja kembali berusaha menemui Wati dengan djalan memainkan lagu Ave Maria lagi. Benar<sup>2</sup> adjaib,

ja Tuhan! Saja sumpah, tuan hakim! Demi seluruh setan dibumi jang terusir dari neraka, malam itu saja bisa bertjakap<sup>2</sup> dengan Wati!”.

„Sungguh tjerita tuan?“, tanja hakim keheranan. Pada wadjahnja nampak ketidak-pertjajaannja.

Hadirin bertjakap bisik<sup>2</sup> satu dengan jang lainnja, sehingga hakim terpaksa mengetokan palunja beberapa kali diatas medja.

„Lidah saja tak suka berdusta, tuan hakim“, djawab tuan Farid. „Tuan ingat, saja anak pendeta!“, sambungnja lagi.

„Tjoba tjeritakan, bagaimana pertjakapan tuan dengan Wati. Tuan masih ingat, bukan?“

„Demi djin dan kuntianak, takkan saja lupa! Mula<sup>2</sup> saja berkata padanja: — Saja gembira bisa mendengar suaramu lagi, Wati! —. Tapi rupanja isteri saja terbangun dan dari tempat tidurnja ia berteriak: — Kau omong dengan siapa? —. Saja sama sekali tidak memperhatikan suara Rita. Mata saja tak mau lepas dari wadjah Wati dan memandangnja takdjub dengan tumpahan rindu jang selama ini tertahan. — Lagumu seperti njanjian malaikat dan aku seperti tidur disorga, Wati —, kata saja lagi dihadapannja. Isteri saja turun dari tempat-tidur dan lari mendekati kepiano. Ia meng-gojang<sup>2</sup>kan tubuh saja: — Kau melihat Wati lagi? Kau omong dengan Wati? Tundjukkan, dimana dia! —, kata Rita, isteri saja jang banjak ulah itu. Kemarin malam,sehabis kami bertengkar, saja memang sudah mentjeritakan kepadanya bahwa malam itu saja berdjumpa dengan Wati. Itulah awal kemarahannja. Dan itu pula salah satu kesalahan saja!

„Saja berontak dari pegangan Rita dan mengibaskannja. Ia terpelanting dan tersungkur kelantai. — Bangunkan dia! Tak baik suami-isteri selalu bertengkar —, kata Wati tiba<sup>2</sup>. Saja tertegun sebentar dan Wati hilang dari pandangan saja.

„Setengah sadar kaki saja melangkah mendekati Rita. Saja berusaha membangunkannja, tapi ia menolak pertolongan saja, dan terus sadja menangis menelungkupkan mukanja kelantai. Memang sangat terkutuk keras kepalanja perempuan itu!

„Esok-paginja Rita pergi dari rumah. Sepatahpun ia tidak mau memulai berbitjara, baru waktu pulang ia berkata pada

saja: — Lihat sadja! Kalau nanti malam Wati datang lagi, akan kuusir ia dari rumah ini! —

„Mendengar perkataan isteri saja itu, saja tidak begitu heran, tuan hakim. Ajah Rita seorang tua jang tekun dalam ilmu mistik dan telah terkenal pula sebagai seorang sakti jang memiliki djimat<sup>2</sup>. Menurut kabar<sup>2</sup> jang memang sudah meluas dikalangan masjarakat, ia sanggup menolong seseorang untuk bisa melihat djin, hantu atau roh<sup>2</sup> halus lainnja.

„Benar, tuan hakim. Malamnja dua perempuan itu, Rita dan Wati, bergulat sengit dalam kamar saja. Mula<sup>2</sup>, waktu saja memainkan lagu Ave Maria dan suara Wati mengiringi dentingan piano itu, Rita bangkit dan berdjalan kealmari mengambil sebilah pisau jang rupanja sudah disiapkan lebih dulu. Barangkali pisau itu sudah diberi djapa-antra oleh ajahnja. Tapi, barangkali djuga tidak. Saja yakin sebelumnja, pasti Rita djuga mendengar njanjian Wati. Waktu Wati berdjalan mendekati piano, mendadak sekali Rita menjerangnja dengan pisau ditangannja. Bergulatlah keduanja dalam kamar jang sempit seperti dua setan betina djahanam jang sedang bertarung dineraka. Pertarungan itu begitu riuhnja hingga budjang saja terbangun dan masuk kekamar saja. O, benar<sup>2</sup> dua perempuan jang kuat, tuan hakim. Saja tak sanggup memisahnja. Sekali Wati lepas dari terkaman Rita, tapi tangan Rita tjepat mengajunkan melatinja keras<sup>2</sup>. Malang baginja, belati itu memukul tembok dan — entah bagaimana — tubuhnja terbanting menekan tembok dan belati ditangannja masuk kedanja sendiri. Peristiwa itu terdjadi demikian tjepat, hingga saja sendiri tidak dapat mengerti, bagaimana belati itu bisa menusuk dan mengeram didanja sendiri. Rita rebah dan tubuhnja berlumuran darah. Saat itu djuga Wati lenjap dari penglihatan saja.

„Ingat tuan hakim, lidah saja tak bisa menari. Saja berkata apa sadja jang benar. Tuhan selalu menurunkan keanehan<sup>2</sup> dalam kehidupan umatnja. Andaikata saja mendjadi tuan, sajapun sukar mempertjajai tjerita itu. Tapi itulah tjerita jang sebenarnja!”, kata tuan Farid menutup pembelaannja.

Hakim itu menjapu keringat didahinja.

„Apa benar kau melihat perkelahian njonjamu?”, tanja hakim kepada budjang tuan Farid.

„Benar, tuan. Saja menjaksikan sendiri njonja saja bergumul sambil memegang pisau, tapi saja tak pernah bisa melihat musuhnja. Njonja saja me-mukul<sup>2</sup> dan ber-guling<sup>2</sup> sendiri seperti orang jang kemasukan setan. Dan njonja saja benar<sup>2</sup> meninggal karena belati ditangannja menikam dadanja sendiri, kata budjang itu mengachiri keterangannja.

Pengadilan terpaksa mengundurkan keputusannja. Hakim merasa perlu mengundang dokter urat-sjaraf untuk memeriksa tuan Farid bersama budjangnja perempuan, apakah mereka berdua benar<sup>2</sup> orang<sup>2</sup> jang normal dan tidak dihinggapi penyakit djiwa.....



## 5. RUMAH KOSONG



„Masuklah, nak!”, orang tua itu menjilahkan dengan merentangkan djari<sup>2</sup> kanannja jang kurus.

WAKTU KERETA-API masuk stasiun Balapan — Solo, hari sudah mendjelang malam. Kereta-api terhenti satu djam diperjalanan tadi. Orang<sup>2</sup> kelihatan ter-buru<sup>2</sup> ber-desak<sup>2</sup> ingin lekas<sup>2</sup> turun. Tubuhku jang kurus dan kurang sehat ini tidak kuat untuk ikut ber-desak<sup>2</sup>. Aku tenang sadja. Menanti sampai djalan mendjadi lega.

Diluar aku mendjeladjah tiap wadjah orang<sup>2</sup> jang mendjemput sanak-keluarganja, dengan harapan kalau<sup>2</sup> ada pula kawan jang mendjemputku. Seminggu jang lalu aku memberi kabar pada salah seorang kawan disini bahwa hari ini aku datang di Solo lagi. Aku terus keluar dari stasiun setelah kupandangi wadjah<sup>2</sup> pendjemput itu tak ada jang kukenal.

Gerimis tipis masih turun. Mendung tebal masih bergantung dilangit. Sore tadi hudjan lebat nampaknja. Djalan<sup>2</sup> jang berlubang penuh tergenang air.

Lampu<sup>2</sup> djalan kaku menggigil dan sinarnja seperti berse-lubung uap putih. Pudar oleh beku udara sekelilingnja.

Aku berdjalan sadja, karena rumah kawanku hanja menjeberang djalan besar dimuka stasiun ini dan sedikit masuk kampung. Kawanku ini adalah kawan sama<sup>2</sup> mengadjar disalah satu S.M.P. dikota ini, Samsijah namanja. Begitu baiknja hubungan kami, hingga ibu-bapanja menganggapnja seperti keluarganja sendiri. Dan aku senang sekali bertjanda dengan adik<sup>2</sup> Samsijah jang periang dan lutju.

Tudjuh bulan jang lalu aku mematuhi nasehat dokter untuk beristirahat dulu sementara waktu. Sakit paru<sup>2</sup>ku akan makin parah kalau kubiarkan sadja, sedang dikota diriku selalu kusibuki dengan kerdja<sup>2</sup> jang tak mengenal pajah. Achirnja kupilih beristirahat dikotaku sendiri, Bandung!

Kepulanganku ini sebelumnja kuberitakan pada Samsijah dan keluarganja, bahwa menurut nasehat dokter aku diharuskan beristirahat. Tapi tak kutjeritakan tentang sakitku. Aku chawatir, mereka akan djidjik melihatku lagi bila mereka tahu bahwa aku mengidap penjakit paru<sup>2</sup>.

Di Bandung aku tak pernah menjuratinja. Segan kalau

djawabannja nanti hanja ber-tanja<sup>2</sup> menjelidik tentang pe-  
njakit jang kuderita. Baru seminggu jang lalu waktu aku  
akan kembali ke Solo, kusurati dia.

Djalan membelok kekampungnja agak gelap dan betjek.  
Banjak batu<sup>2</sup> dan dipinggirnja selokan memandjang. Tapi  
djalan itu sudah biasa kulalui. Kukenal betul daerah ini!

Tiba dimuka rumahnja, lama aku berdiri memandang ru-  
mahnja jang gelap dan sunji. Rumput<sup>2</sup> dipekarangnja  
tumbuh liar dan dekat sumur tampak tanah ber-gunduk<sup>2</sup> de-  
ngan tumbuh<sup>2</sup>an bergerumbul diatasnja. Rumahnja jang lebar  
itu kelihatan kotor dan tua. Melihat pekarangan jang tak  
pernah diindjak kaki dan dinding<sup>2</sup> jang tak pernah didjamah  
tangan itu, mestilah sudah lama rumah ini ditinggalkan peng-  
huninja. Tapi aku mentjoba djuga memasuki halaman rumah-  
nja dengan membuka pintu halaman jang terbuat dari kaju  
djati jang kokoh. Ternjata tak dikuntji dari dalam!

Dimuka pintu rumahnja kurasai kelengangan jang makin  
menekan. Tubuhku merasa agak gemetar memandang kesu-  
njian rumahnja.

Mataku kutempelkan pada katja pintu mentjoba menembus  
ruang dalam. Tapi tak nampak apa<sup>2</sup>. Gelap!

Waktu aku membalik akan melangkah keluar, mendadak  
terdengar gerit pintu jang dibuka. Tubuhku gemetar sedikit  
dan kudukku dingin. Aku menoleh. Tampak olehku seorang  
tua membawa dian ditangannja menudju pintu depan. Aku  
memandangnja setengah takut. Lalu dibukanja pintu itu le-  
bar-lebar.

„Masuklah, nak!”, orang tua itu menjilahkan dengan me-  
rentangkan djari<sup>2</sup> kanannja jang kurus.

„Mari, masuklah nak! Nak Alfian mentjari Samsijah kan?”,  
kata orang tua itu lagi.

O, Lailah! Baru ingat aku, inilah ajah Samsijah! Mengapa  
nampak tua betul sekarang, hampir<sup>2</sup> aku tak mengenalinja  
lagi. Kerut<sup>2</sup> mukanja tambah dalam dan rambut dan djam-  
bangnja bertabur warna perak. Hampir seluruhnja putih!

„Bapak tua betul nampak”, kataku setelah aku duduk.  
„Hampir<sup>2</sup> saja lupa, pak!”

Ruangan kamar ini baunja apak dan menjesakkan nafas.  
Barangkali tak pernah dibersihkan. Kursi jang kududuki pe-

nuh debu jang tebal. Pakaian dan tanganku kotor karenanja.  
„Sepi sadja, pak. Kemana semuanja?“, lagi kataku. Kutjoba  
berbuat seriang mungkin seperti biasanja.

„Semua sudah pindah, nak“.

„Kemana?“.

„Nanti kutundjukkan“.

Ia menggantungkan dian jang dipegangnja kedinding. Lalu  
duduk dimukaku. Kamar ini masih nampak remang<sup>2</sup>, karena  
tjahaja dian itu tidak mampu menerangi seluruh ruangan.

„Ada kedjadian sedih, pak, disini, selama saja pulang ke  
Bandung?“, tanjaku.

Aku melihat kemurungan pada wadjahnja.

„Kedjadian sedih bagi ibumu dan adik<sup>2</sup>mu, nak. Tapi bagi  
bapak tidak!“.

Aku tidak mengerti maksudnja. Tapi segan aku bertanja  
lebih landjut.

„Pernah rumah ini kemasukan pentjuri, nak. Sebelum  
pentjuri itu berhasil mengangkuti barang<sup>2</sup>, ajah tahu lebih  
dulu dan ber-teriak<sup>2</sup> minta tolong tetangga<sup>2</sup>. Tapi dasar  
bangsat dia! Dikedjarnja bapak dan tiba<sup>2</sup> belati ditangannja  
dihundjamkan keperut bapak. Lihat ini“, sambil membuka  
badju piamanja, „inilah bekas sobekan belati itu!“.

Aku pergi melihat bekas luka itu. Dalam keremangan  
se-olah<sup>2</sup> luka itu masih baru. Kelihatan masih merah darah<sup>2</sup>  
jang nampaknja belum begitu kering di-pinggir<sup>2</sup> lukanja.

„Kedjadian ini membuat ibu dan adik<sup>2</sup>mu selalu menangis.  
Tapi aku sendiri tidak pernah menangisi diriku. O, ja lama  
nak Alfian istirahat di Bandung?“, tiba<sup>2</sup> ajah Samsijah mem-  
belokkan pertjakapan.

„Lama djuga, pak“.

„Sakit apa sampai disuruh istirahat begitu lama?“.

Agak sukar aku mendjawab.

„Djangan mentjoba berbohong“, suaranja keras mendadak.  
„Bapak tahu apa jang kau derita. Djangan terlalu banjak  
menghirup udara malam!“.

Aku tunduk sadja. Malu dengan diriku sendiri.

„Sebentar nak“, katanja lagi. „Bapak kebelakang sebentar  
merebus air. Nak Alfian haus mestinja. Baru sadja turun  
dari kereta-api kan?“.

Sedari semua terasa, betapa kakunja lidahku untuk berbitjara selama ini. Terasa ketat menempel pada langit<sup>2</sup> mulut. Sedang biasanja amat lantjar aku berbitjara dengan ajah Samsijah ini. Atau barangkali karena pengaruh keadaan sunji dan kosong jang menghimpit ini.

„Bapak tidak usah repot<sup>2</sup>, saja tidak haus”, kataku achirnja.

„Biar nak, biar bapak kebelakang dulu sebentar”, lalu diambilnja dian didinding itu dan dibawanja masuk kedapur.

Kamar djadi gelap seluruhnja. Tak ada benda<sup>2</sup> jang dapat kutangkap bentuk dan warnanja. Benar<sup>2</sup> tempat ini hitam pekat. Sedjurus itu tubuhku gemetar lagi dan kudukku dingin. Kehitaman dan kesunjian ini kurasa betul. Amat menekan dan tiada suara. Seperti aku ini berada ditengah rimba kelam. Sunji dan sendiri!

Bau apak dan tengik dikamar ini makin merangsang hidung. Sebentar<sup>2</sup> aku batuk. Tak ubahnja aku menghirup udara jang penuh bertjampur debu<sup>2</sup> jang mengepul. Sedang sesungguhnya, paru<sup>2</sup>ku membutuhkan udara jang bersih dan segar. Terpaksa hidung selalu kututup saputangan.

Dari dapur kudengar ajah Samsijah me-ngipas<sup>2</sup> lalu terdengar api jang menjala membakar kaju<sup>2</sup> kering. Ah, kasihan, keluhku. Orang sudah tua dibiarkan kerdja sendiri. Kemana sesungguhnya ibu, Samsijah dan adik<sup>2</sup>nja?, tanjaku dalam hati. Sampai hati benar meninggalkannja.

Tiba<sup>2</sup> aku tersentak oleh suara benda besar jang djatuh dari atas. Terdengar pula langkah<sup>2</sup> jang ribut dan suara<sup>2</sup> benda diletakkan ketanah. Api jang membakar kaju<sup>2</sup> kering itu makin djelas kudengar dengan sekali<sup>2</sup> meletus sematjam petasan<sup>2</sup> ketjil.

„Pak, pak! Saja akan mentjari penginapan dulu, pak!”, teriakku, sebab aku segera ingat bahwa rumah tempat aku mondok dulu telah didjual oleh peminatnja. Ini berarti aku harus mentjari tempat pondokan baru. Dan mentjari rumah dikota bukanlah usaha jang mudah.

Karena tak ada djawaban, aku memanggil lagi dari dalam. Tapi lama tak kudengar djuga suara menjambut. Sedianja aku akan menginap disini tadi. Namun, karena kulihat keadaannja begini, aku terpaksa mengurungkan niatku itu.

„Pak!”, panggilku lebih keras. Aku berdiri menudju kepintu dapur.

„Pak, saja pergi dulu pak!”, tambah keras suaraku.

Karena tak ada jang menjahut, aku mendjenguk keruang dapur. Ja-Allah!, dapur itu gelap pekat. Aku tak bisa melihat apa<sup>2</sup> karena tak ada sinar sedikitpun jang menerangi. Djuga dian tadi tak ada. Seluruh tubuhku djadi dingin dan gemetar se-akan<sup>2</sup> kakiku sudah tertanam ditanah. Sukar kuangkat!

Setelah diriku bisa kukuasai dan merasa agak sadar, segera aku menjambar tas pakaian dan lari keluar. Nafasku masih keras turun-naik, waktu aku memasuki rumah tetangga Samsijah jang djauh disebelahnja. Kutjeriterakan semua kedjadian itu. Tentang orang tua jang bawa dian. Tentang suara<sup>2</sup> jang terdengar dari dapur rumah itu. Dan tak lupa kutanjakan djuga, kemana perginja penghuni<sup>2</sup> rumah itu.

„Kira<sup>2</sup> ampat bulan jang lalu rumah itu kemasukan pentjuri”, tetangga itu mulai bertjerita. „Pentjuri itu sangat berani, hingga waktu ajah Samsijah teriak<sup>2</sup> minta tolong, ia kena tusuk belati sipentjuri. Malam itu djuga ia meninggal, karena ususnya putus dan terlalu banjak mengeluarkan darah”.

„Orang tua jang bawa dian tadi tjerita djuga tentang pentjuri itu, bu!”, kataku kepada perempuan tetangga itu. „Malah ia menundjukkan bekas<sup>2</sup> lukanja”, kataku lebih landjut.

„Hee, sungguh itu?”, tanja perempuan itu heran. Kelihatannya ia kurang pertjaja dengan kataku.

„Sungguh, bu! Aku ingat waktu memperhatikan wadjahnja, bahwa orang tua itu benar<sup>2</sup> ajah Samsijah”.

„Belum pernah orang<sup>2</sup> sekitar sini melihatnja begitu. Hanja sering tetangga<sup>2</sup> dekatnja mendengar suara<sup>2</sup> mengaduh dari rumah itu kalau hari telah djauh malam. Atau suara<sup>2</sup> benda jang djatuh dari atas. Barangkali, karena kedjadian<sup>2</sup> itulah keluarganja terpaksa mengungsi. Mereka tidak betah dengan gangguan<sup>2</sup> itu. Begitulah namanja mati kesasar. Rohnja masih mengembara dibumi, sebab belum saatnja ia meninggal”.

„Kemana bu, keluarganja pindah?”, aku bertanja ingin tahu.

„Katanja ke Jogja, nak. Tapi ia akan segera kembali ke Solo kalau sudah ada dukun atau orang pandai jang sanggup

memindah roh itu ketempat lain, hingga nanti roh lelaki tersebut tidak mengganggu ketenteraman rumah dan keluarganya lagi”.

Dengan lesu aku minta pamit pada tetangga itu, karena hari sudah djam sebelas malam. Diluar gerimis masih turun. Lampu<sup>2</sup> didjalan nampak menggigil memantjarkan sinar putjat. Aku segera menudju kepeginapan jang terdekat!

## 6. PERDJANDJIAN DENGAN SETAN



*„Harta ini untukmu dan saya masih akan membawakan lebih banyak lagi”, kata setan itu.*

## P E N G A N T A R

Tjerita „PERDJANDJIAN DENGAN SETAN” ini saja gu-  
bah berdasarkan KISAH NJATA jang ditulis oleh SONDRONG  
Mdg. Peristiwanja terdjadi didesa Karangdjati, suatu ketja-  
matan didaerah Madiun, pada bulan Mei tahun 1959. Nama<sup>2</sup>  
tempat dan nama<sup>2</sup> pelaku<sup>2</sup>nja sengadja tidak saja ganti, djadi  
sama seperti keadaan dan peristiwa jang sebenarnja, hanja  
bahan<sup>2</sup>nja jang ada saja olah berdasarkan sjarat<sup>2</sup> penulisan  
tjerita-pendek.

Tjerita ini merupakan kemenangan seorang manusia atas  
setan, jaitu mengkisahkan sebuah keluarga petani jang mis-  
kin, dimana dalam keadaan jang hampir putusasa sang ajah  
hampir<sup>2</sup> mendjual anak<sup>2</sup>nja dan dirinja sendiri kepada setan.

Sudah sedjak lama kita dengar, bahwa dikalangan masjara-  
kat kita (djuga dikalangan masjarakat<sup>2</sup> negeri lain) memang  
ada orang<sup>2</sup> jang mentjari kekajaan atau ingin mendjadi kaja  
dengan tjara jang lekas dan mudah dengan perantaraan me-  
minta bantuan *setan* dan *machhluk*<sup>2</sup> halus lainnja. Orang<sup>2</sup>  
jang menginginkan kekajaan setjara mendadak ini biasanja  
disebut memelihara „Perewangan” atau „Pesugihan” (dari  
asal kata „Sugih” jang berarti: „kaja”), dan sebagai gantinja  
orang tersebut diharuskan memenuhi sjarat<sup>2</sup> tertentu jang  
diminta pihak setan jang memberinja kekajaan. Pada umum-  
nja orang jang memelihara atau mengambil „pesugihan” itu  
diharuskan mengorbankan anaknja pada tiap<sup>2</sup> tahun. Djadi  
setiap tahunnja anaknja akan meninggal dan roh-nja akan  
turut bersama setan. Anak jang dikorbankan ini disebut  
„lebon (dari asal kata „lebu” jang berarti: „masuk”, mema-  
sukkan atau menjerahkan sebagai imbalan djasa<sup>2</sup> si-setan).  
Disamping itu, orang jang memiliki „perewangan” itu sen-  
diri, djika kelak ia sudah mati roh-nja djuga akan „tersasar”  
dari djalan jang benar dan akan mengembara sebagai hantu.

Demikianlah penjelasan singkat mengenai apa jang dise-  
but „pesugihan”, jang dapat membantu para pematja dalam  
mengikuti tjerita ini.



DARI SEBUAH BILIK terdengar suara seorang wanita meng-erang<sup>2</sup> kesakitan. Napasnja sesak dan suaranya serak. Ber-kali<sup>2</sup> dia membolak-balikkan tubuhnja diatas balai<sup>2</sup>, sebentar menelentang, sebentar lagi tengkurap, se-akan<sup>2</sup> dia berusaha mengurangi rasa sakitnja. Setelah rasa sakit jang mentjekam tubuhnja itu tak tertahankan lagi, dia berteriak memanggil suaminya.

Seorang lelaki buru<sup>2</sup> masuk kedalam bilik jang kotor dan berdebu itu, dimana isterinja sudah dua bulan lamanja terbaring disitu tanpa daja.

„Djangan banjak bergerak”, kata sisuami seraja duduk dibibir balai<sup>2</sup>.

Dengan rasa hiba lelaki itu memandang wadjah isterinja jang tampak putjat bagaikan tak berdarah. Dulu, ketika belum sakit, tubuh wanita itu demikian kuat, bahkan seringkali turut membantu suaminya mentjangkul tegalan disisi rumahnja sampai ber-djam<sup>2</sup> lamanja. Tapi sekarang tubuhnja sangat kurus karena digerogeti penjakit.

„Bagaimana rasanja?”, tanya suami. „Apakah djamu jang kau minum pagi tadi tidak ada pengaruhnja?”.

„Tidak! Berbagai djamu telah kuminum, tapi tidak satupun jang berhasil mengurangi rasa sakitku. Seluruh tubuh terasa pegal dan rasa njeri me-remas<sup>2</sup> perut”, djawab wanita itu dengan suaranya jang lemah.

„Barangkali perutmu akan terasa lebih enak djika engkau sudah minum wedang panas. Aku sudah membuat wedang djae untukmu. Djae akan menjebakkan perutmu terasa hangat dan mengurangi rasa njeri”, kata sisuami sambil bangkit dari tempat duduknja. Dia keluar menudju kedapur, dan sebentar kemudian kembali kebilik lagi dengan membawa setjangkir wedang hangat.

„Minumlah”, katanja seraja tangan kirinja memegangi tengkuk isterinja, membantu isterinja bangun.

Wanita itu dengan susah-pajah mengangkat kepalanja, dan

meneguk wedang dari tjankir sedikit demi sedikit.

„Anak<sup>2</sup> sudah mandi?“, tanjanja setelah dia kembali membaringkan kepalanja diatas bantal.

„Sudah“.

„Si-ketjil djuga sudah dimandikan?“.

„Semuanja sudah. Aku sendiri jang memandikan si-ketjil. Sehari ini dia menangis terus, sedang biasanja dia tidak begitu banjak menangis“.

Mendengar kata isterinja jang terachir ini sissuami seketika diam terpekur. Sementara lamanja suasana mendjadi hening, se-akan<sup>2</sup> udara jang sesak didalam kamar itu siap untuk mentjekik keduanja. Lelaki itu segera ingat bahwa sudah beberapa hari ini persediaan beras habis. Dua hari j.l. dia mendapat pindjaman beras sebanyak lima liter dari tetangganja, dan sekarang sudah habis pula. Sedjak isterinja sakit, banjak barang<sup>2</sup> dirumahnja jang didjual. Tapi kini semuanja telah ludas, tak ada lagi barang<sup>2</sup> lainnja jang berharga untuk didjual.

„Untuk makan anak<sup>2</sup>, apakah sore ini masih ada perseediaan?“, tanja si-isteri memetjah kesunjan.

Lelaki itu terperandjat mendengar pertanyaan jang tiba<sup>2</sup> itu. Dia kembali sadar dan terdjaga dari renungannja. Dengan mata harusnja dia memandang wadjah isterinja jang terbaring setengah terpedjam, kemudian mendjawab pelan<sup>2</sup>, suaranja berat seperti ada penjesalan jang menggantungi lidahnja :

„Beras pindjaman sudah habis siang tadi. Untuk makan sore ini hanja ada ketela dan singkong. Sebagian persediaan ketela kita sudah kurebus didapur“.

„Itu sudah tjukup. Ketela rebuspun sudah tjukup untuk membuat anak<sup>2</sup> tidak mati“.

„Tetapi untuk kau sendiri? Kau harus makan nasi bubur untuk menguatkan tubuhmu!“.

„Tidak apa! Makan ketelapun tidak apa, aku masih kuat mengunjah“.

„Mulutmu masih kuat mengunjah, tapi perutmu tidak!“, kata lelaki itu dengan tandas.

„Djika orang-tua tidak kuat lagi makan ketela seperti anak<sup>2</sup>nja, lebih baik mereka tidak hidup sadja“, djawab



„Minumlah”, wedang panas ini kata suaminja sambil membantu isterinja bangun.

isterinja. „Dan djika aku tidak kuat makan ketela rebus seperti anak<sup>2</sup>ku sendiri, biarlah aku terkubur dikamar ini!”, katanja lebih landjut.

„Tetapi kau sedang sakit, ingatlah! Sakitmu sangat pajah. Bagaimanapun djuga kau harus makan nasi bubur”.

„Dan untuk memasak bubur, darimana kita memperoleh berasnja?”, tanjanja.

Lelaki itu kembali terdiam dan tunduk sementara lamanja. Kemudian, tiba<sup>2</sup> dia memandang tadjam kemata isterinja, namun mulutnja tetap terkuntji.

Si-isteri mengerti makna pandangan suaminja. Dia bertanja tjepat:

„Kau akan memindjam beras lagi?”.

Lama lelaki itu tetap diam terpaksa dengan pandang mata-nja jang tersiksa seperti seekor lembu dihadapan tukang potong, tapi achirnja dia mengganggukan kepalanja djuga:

„Ja”, suaranja pelan hampir<sup>2</sup> tak kedengaran.

„Djangan!”, tjepat isterinja menjahut. „Kita sudah berulang-kali merepotkan tetangga<sup>2</sup>. Betapapun kita tanggung derita ini. Kita kuatkan djiwa kita, dan kita turutkan sampai dimana arus duka akan membawa diri kita”.

Wanita itu memang tahu martabat keluarga, lagi pula radjin dan setia. Dia mempunjai kejakinan bahwa setiap orang ini hidupnja telah digariskan oleh Tuhan, hingga mereka tidak akan dapat keluar dari rel jang telah dipastikan dan tak mungkin mampu merubah takdirnja. Itulah sebabnja dalam keadaan bagaimanapun djuga dia senantiasa menjerah kepada nasib, tidak pernah ketjewa dengan hidup jang sedang didjalaninja dan tidak pernah menjesali kesialannja.

Sedjak kawin dengan Karsosentono — suaminja jang sangat pengasih itu — sampai mempunjai ampat orang anak, dia selalu kerdja keras membantu suaminja, bekerdja disawah dan ditegalan, atau berdjualan sajur-majur dipasar untuk sekedar mentjari tambahan penghasilan.

Sisuami mengerti benar bahwa isterinja adalah seorang wanita jang berdjiwa badja. Belum sekalipun isterinja rewel menuntut ini dan itu walaupun didalam rumah-tangganja sering terdjadi kekurangan<sup>2</sup>. Bahkan, ketika mereka baru beberapa bulan kawin, pernah sekali hasil panennja sangat

merosot, sebab lebih separo dari panen padinja jang hanja beberapa petak itu habis dimakan hama. Akibatnja dalam waktu beberapa bulan sadja persediaan berasnja habis sebelum panen kedua datang, hingga ber-minggu lamanja kedua suami-isteri itu hanja makan ketela dan sajur<sup>2</sup>an jang dipetik dari kebunnja sendiri. Namun, sampai sebegitu djauh isterinja tidak pernah mengeluh. „Djangan disesali hasil panenmu, perut orang desa dapat menerima apa sadja jang tumbuh ditanah!”, katanja djika dia melihat suaminja meng-umpat<sup>2</sup> karena kesialan sawahnja.

Sisuami tahu bahwa isterinja — sungguhpun dalam keadaan sakit — tak akan mau meminta makanan jang lebih baik daripada makanan jang dimakan oleh suami dan anak<sup>2</sup>nja. Namun lelaki jang malang itu merasa sangat kasihan melihat tubuh isterinja jang kian kurus dan demikian lemah, hingga dia dengan djalan apapun djuga berusaha agar isterinja setidaknya dapat makan bubur nasi jang entjer tjampur bajam. Dia ingat bahwa padinja jang telah menguning sebentar lagi sudah bisa dituai, bahkan beberapa tetangganya ada jang sudah mulai memetik hasil sawahnja. Maka, setelah pikirannya me-nimbang<sup>2</sup> sedjenak, diapun berkata kepada isterinja dengan nada jang lemah-lembut sebagaimana seorang suami jang bidjaksana:

„Beberapa minggu lagi padi kita sudah dapat dituai. Hasilnja memang tidak sebanjak musim jang lalu, sebab panen kali ini sebagian dirusakkan tikus dan hama. Tetapi tidak begitu buruk seperti tahun<sup>2</sup> jang lalu, hal ini berkat adanya bantuan obat<sup>2</sup> tanaman jang kita terima dari pemerintah”. Dia berhenti sedjenak se-akan<sup>2</sup> takut mengeluarkan maksud hatinja jang sesungguhnya, hingga dia terlandjur berbitjara ber-putar<sup>2</sup> tentang tikus dan obat<sup>2</sup> tanaman jang pasti tidak menarik perhatian bagi isterinja. Kemudian dengan bibir agak gemetar dia berkata lagi:

„Aku tahu, dan engkaupun tahu pula, bagaimana pentingnja engkau makan bubur agar kekuatan tubuhmu lekas pulih kembali. Aku akan memindjam beras lagi barang dua liter. Kita akan mengembalikannya, segera setelah panen nanti”. Perkataannya sudah diaturnja sedemikian rupa. Dia bukan bermaksud akan meminta pertimbangan isterinja, tetapi seke-

dar memberi-tahukan maksudnja jang telah mendjadi keputusan hatinja.

Mendengar ini, dengan lesu isterinja mendjawab:

„Kalau kemauanmu memang begitu, usahakanlah se-baik<sup>2</sup>-nja, tetapi djangan terlalu me-ngemis<sup>2</sup> seperti orang hina. Semoga tetangga<sup>2</sup> mengetahui kesulitan<sup>2</sup> jang sedang kita derita”.

Ada tjahaja gembira jang membias dari mata lelaki itu. Tangan kanannja sebentar membelai rambut didahi isterinja, kemudian pelan<sup>2</sup> dia bangkit dari duduknja dan keluar dari bilik.

Sore itu udara masih terasa gersang dan angin kering bertiuip deras. Dengan langkah<sup>2</sup> jang pasti Karsosentono menudju kerumah tetangga disebelahnja jang hanja dipisahkan oleh pagar bambu. Ketika dia memasuki halaman tetangganja, dilihatnja didalam rumah ada seorang tamu. Tetapi tetangga jang ramah itu segera keluar menjambutnja setelah dia mengetahui kedatangannja.

„Masuklah, kang Karso. Tamu ini famili saja sendiri, djangan malu<sup>2</sup>!”, kata tuan rumah seraja menundjuk pada tamu-nja jang duduk bersila, walaupun duduknja diatas kursi.

Karsosentono menghampiri tamu itu dan mendjabat tangan-nja dengan rasa hormat.

„Ini Pak Djarkasi, famili saja dari Ponorogo”, kata tuan rumah lebih landjut. Karsosentono meng-angguk<sup>2</sup> sambil tersenyum memandang Pak Djarkasi.

Karena ada orang lain, sekalipun orang lain itu adalah famili tetangganja sendiri, namun ada rasa bimbang dan keengganan dalam hati Karsosentono untuk menjatakan maksud kedatangannja. Tetapi tuan rumah rupanja tahu perasaan<sup>2</sup> jang dikandungnja. Dengan ramahnja, seperti kebiasaan keluarga<sup>2</sup> disana, tuan rumah bertanja :

„Kedatangan kang Karso ada keperluan<sup>2</sup> tertentu? Djika ada kesulitan<sup>2</sup> jang mendesak, katakanlah segera! Barangkali saja bisa membantu”.

„Ja. Kedatangan saja kemari ingin memindjam beras lagi”, katanja setengah menunduk. Ada rasa malu membajang pada wadjahnja waktu dia mengutjapkan permintaannja itu.

„Berapa banjak keperluannja?”.

„Kalau ada, lima liter. Djika tidak, seberapa sadja adanja. Saja segera akan mengembalikannya sesudah panen”.

„Baiklah. Kang Karso tidak perlu tjepat<sup>2</sup> mengembalikan djika memang belum punja”, kata tetangga jang baik budi itu. Kemudian tuan rumah berkata lagi, ditunjukkan kepada familinya sendiri — Pak Djarkasi itu:

„Isteri pak Karsosentono sudah dua bulan lamanja sakit, sedang anak<sup>2</sup>nja masih ketjil<sup>2</sup>. Setiap hari, sedjak pagi<sup>2</sup> sampai malam mendjelang tidur, dia bekerdja seorang diri sadja mengurus isteri dan ke-ampat anaknja”.

Pak Djarkasi memandang wajah Karsosentono dengan rasa haru.

„Bagaimana sawahmu? Baikkah panennja nanti?”, tanja tuan rumah lagi kepada tetangganya jang sedang didera kesusahannya itu.

„Tidak begitu buruk, hanja sebagian dirusak hama lagi seperti musim<sup>2</sup> jang lalu. Tanah sial! Mau rasanja saja memakan tikus<sup>2</sup> dan hama<sup>2</sup> itu!”, keluhnja.

Sebentar<sup>2</sup> Pak Djarkasi memperhatikan tamu barunya itu se-akan<sup>2</sup> ada jang mau diutjapkan. Tetapi dia tetap belum berbitjara sepatah katapun, hingga sikapnja ini mengesankan seorang jang angkuh.

Tuan rumah bangkit dari duduknja seraja berkata:

„Berasnja akan kuambil dulu. Kang Karso tentunja segera memerlukannya”, dan diapun menjelinap masuk ke dapur.

Sebentar itu suasana sunji, tapi tiba<sup>2</sup> dipetjahkan oleh pertanyaan Pak Djarkasi:

„Berapa lebar sawahmu?”.

„Hanja beberapa petak, pak”, djawab Karsosentono dengan penuh hormat. „Biar panenku baik, namun dimakan untuk sekeluargapun belum pula tjukup. Setiap musimnja, hasil sawah dan tegalan selalu tidak bersisa, hingga saja tidak mampu membelikan pakaian untuk anak<sup>2</sup>, apalagi untuk memperbaiki rumah tua jang sudah dojong<sup>2</sup> hampir roboh itu!”.

„Apa keadaan keluargamu benar<sup>2</sup> kekurangan dan seburuk itu?”, tanja Pak Djarkasi dengan angkuh bagaikan seorang radja jang pemurah jang akan menganugerahkan barang<sup>2</sup> berharga kepada hambanya.

„Bukan lagi kekurangan dan kelaparan jang menimpa keluarga kami, tetapi kami sudah seperti terkubur hidup<sup>2</sup> dalam rumah jang bobrok itu!”, djawabnja kesal.

Karena kemelarattanja, Karsosentono dengan tiada sadar seringkali mengutjapkan kata<sup>2</sup> umpatan dan sesalan, seperti nalurinja menggugat nasib buruknja. Utjapan<sup>2</sup> itu begitu sadja meluntjur dari bibirnja tanpa melalui proses pemikiran.

„Tuhan tak djemu<sup>2</sup>nja menimpakan kutukan<sup>2</sup>, hingga kami sekeluarga bagai machluk tak berguna jang telah dilemparkan kedalam djurang gelap”, katanja lebih landjut sesudah keduanja diam sementara lamanja.

„Engkau ingin kaya?”, tanja Pak Djarkasi tiba<sup>2</sup>.

Seketika Karsosentono memandang tadjam kewadjah orang dihadapannja. Lama dia termangu dengan pandang matanja jang kosong dan tidak mengerti.

„Engkau ingin kaya apa tidak?”, tanja Djarkasi lagi. „Bijaraku ini tidak main<sup>2</sup>. Djika engkau betul<sup>2</sup> ingin kaya, aku bersedia menolongmu”.

Petani miskin itu masih ter-mangu<sup>2</sup> dan mulutnja terkuntji. Hatinja digulati kesangsian. Betapa tidak? Dia baru kali ini kenal Pak Djarkasi, dan tiba<sup>2</sup> orang itu akan memberikan kekajaan. Dia sangsi didunia ini ada orang sebaik itu. Achirnja sesudah didesak sekali lagi barulah dia mendjawab, itu-pun diutjapkan ter-putus<sup>2</sup> karena keraguannja:

„Tentu sadja semua orang tidak menolak kekajaan, termasuk saja! Tetapi bapak tahu, saja tidak memiliki modal untuk usaha<sup>2</sup> dagang atau usaha<sup>2</sup> lainnja seperti membeli sawah dan kerbau umpamanja. Dan sajumpun tidak mempunjai benda<sup>2</sup> berharga sebagai tanggungan pindjaman modal, bah — benda<sup>2</sup> apa jang bisa saja miliki didunia ini selain rumah bobrok dan tanah sial beberapa petak itu? Djadi, bagaimana bapak pertjaja akan memindjamkan uang bapak kepada saja?”.

Djarkasi tersenyum, dia merasa puas.

„Semuanja tidak memakai tanggungan barang<sup>2</sup> berharga. Kekajaan itu akan diberikan kepadamu dengan ichlas djika engkau benar<sup>2</sup> menghendakinja!”.

Karsosentono makin heran mendengar djawaban orang dihadapannja. Dia kian memandang tadjam kewadjah famili

telangganja jang tampak aneh itu.

„Diberikan dengan ichlas?“, pekiknja penuh kesangsian. „Tuhanpun tidak pernah berbuat sebaik itu!“, landjutnja lagi.

„Barangkali Tuhan memang djarang berbuat baik terhadap manusia<sup>2</sup> jang masih hidup. Mungkin Tuhan hanja baik bagi orang<sup>2</sup> jang sudah mati, mengadili dan menimbang perbuatan<sup>2</sup>nja ketika mereka hidup didunia. Tetapi kita semua tidak mengetahui bagaimana hari achir kita, sebab hingga kini alam baqa masih merupakan tanda tanja. Tentang kekajaan jang akan diberikan kepadamu itu, ada satu hal jang harus kau ketahui. Jaitu: kekajaan itu bukan datang dariku, bukan milikku”.

„Djadi, dari siapa?“, tanjanja tjepat.

Sedjurus lamanja Djarkasi memperhatikan petani itu jang me-nunggu<sup>2</sup> djawabannja dengan tjemas. Kemudian diapun berkata pelan<sup>2</sup> seraja menoleh kearah lain se-akan<sup>2</sup> dia tidak ingin melihat reaksi jang timbul dari hati orang didepannja.

„Dari..... dari setan perewangan. Seluruh harta kekajaan itu akan diberikan oleh setan-pesugihan kepadamu, dirumahmu!”.

Petani miskin itu seketika melolot matanja. Ada kengerian jang tiba<sup>2</sup> menjelinap kedalam hatinja.

„Setan? Oh....., setan?“, suaranja dengan bibir gemetar. Mengutjapkan kata „setan” sadja sudah terasa berat bagi bibirnja.

Djarkasi bersikap tak atjuh dan sengadja tidak melihat orang jang gemetar dihadapannja.

„Tidak! Saja takut!“, pekiknja.

„Takut?“, tanja Djarkasi.

„Ja”, djawab petani miskin itu sangat pelan sambil menganggukkan kepalanja. Tubuhnja lunglai se-akan<sup>2</sup> dia sedang tertimpa mala-petaka jang maha hebat.

„Apa jang kau takutkan?”.

„Saja takut acherat..... Saja takut hari mati saja”.

Djarkasi tertawa mengedjek, tetapi dia tidak berani tertawa keras<sup>2</sup>, barangkali takut terdengar tuan rumah.

„Tidak seorangpun didunia ini jang mengetahui dengan pasti, matjam apa acherat itu! Kau pikir, hidupmu jang kau katakan sendiri bagai hidup jang terkutuk dan telah dilem-

parkan Tuhan kedalam djurang jang gelap itu pasti akan mendapat tempat diacherat? Sedang masih hiduppun sudah dikutuk dan sengsara, apa pula jang terdjadi sesudah mati nanti? Semua itu persoalan orang mati jang serba belum pasti, dan bukan persoalan kita jang masih hidup. Jang sudah pasti dan bisa kau rasakan sendiri ialah bahwa pada saat ini engkau sekeluarga hidup sengsara dan melarat, dan kebetulan ada djalan baik dan mudah untuk bisa mendjadi kaya. Akan kau tolakkah kesempatan ini? Betulkah suara hatimu lebih suka memilih hidup melarat dan sengsara selamanya dengan mempertahankan tanah sial jang makin lama akan menjeret keluargamu dan dirimu sendiri kedalam bentjana jang makin besar dan mengerikan? Tidakkah perbuatanmu itu malah berarti akan membunuh anak-isterimu setjara lambat? Bagi seorang ayah jang tidak sanggup berbuat apa<sup>2</sup> dan tidak mampu memperdjuangkan nasib keluarganja, lebih baik djika dia membunuh anak<sup>2</sup>nja seketika daripada membunuhnja lambat<sup>2</sup>. Ini lebih berperikemanusiaan! Tjamkan, beginilah keadaanmu jang sesungguhnya. Kau bebas memilih”.

Ada gontjangan<sup>2</sup> perubahan dalam diri Karsosentono. Kata<sup>2</sup> jang meluntjur deras dari bibir Djarkasi membekas dalam hatinja, se-akan<sup>2</sup> baru kali inilah matanja terbuka lebar<sup>2</sup> hingga sekarang dia dapat melihat hakekat dan kenjataan hidup jang sesungguhnya.

Bajangan<sup>2</sup> buruk segera muntjul mengabuti pikirannja. Ingatannja membajangkan suasana rumahnja, bagaimana isterinja terbaring dalam bilik jang kotor dan tak terurus, kurus dan lemah. Dia membutuhkan banjak uang untuk membawa isterinja kedukun dan untuk mendjaga makan isterinja setjara teratur dan baik. Ketika bajangan buruk tentang diri isterinja ini belum lenjap, dalam ingatannja tiba<sup>2</sup> muntjul ke-ampat orang anaknja jang masih ketjil<sup>2</sup> jang selalu merenek<sup>2</sup> karena kekurangan makan. Betulkah sikapnja selama ini berarti akan membunuh anaknja sendiri setjara lambat<sup>2</sup> seperti kata Djarkasi? Apakah hal ini bukan hanja karena nasibnja jang malang, jang sesungguhnya berada diluar kekuasaannja? Dan djika manusia ini terpaksa harus mempersoalkan nasib, sebab dia pertjaja bahwa nasib setiap orang ini sudah ditentukan sedjak dia lahir dari rahim ibunya, kena-

pa Tuhan mem-beda<sup>2</sup>kannja demikian menjolok dan menja-  
kitkan, memberikan nasib jang baik kepada seseorang dan  
menjerahkan nasib jang demikian buruk kepada jang lain-  
nja? Dimana kemurahan dan keadilan Tuhan? Benarkah  
Tuhan menentukan dan menggariskan hidup setiap orang?  
Benarkah Tuhan akan mengadili setiap orang jang sudah  
mati? Bagaimana perbuatan jang baik menurut mata Tuhan  
jang tidak melanggar hukum<sup>2</sup> ke-Tuhan-an? Berdosakah djika  
seseorang ingin merubah nasibnja seperti kata Djarkasi, se-  
dang nasibnja sendiri adalah demikian buruk dan sengsara?  
Djika berdosa, kenapa orang mesti menjerah pada nasib jang  
djelek? Orang jang bagaimana jang bisa memasuki acherat —  
djika memang acherat itu ada — menurut pandangan Tuhan?  
Berbagai tanja jang muntjul dan saling bertentangan itu ber-  
baur dalam pikiran dan hatinja, hingga dia bagai tenggelam  
dalam lautan bajangan. Dia tetap membungkam dan termen-  
nung, sebab dia belum menemukan djawabnja.

Karsosentono tersentak dan mendjadi sadar waktu Djar-  
kasi itu berkata kepadanya:

„Saja harapkan segala utjapan saja tidak mendjadi beban  
jang memberati pikiranmu. Engkau dapat mengkikis habis dan  
membuangnja djauh<sup>2</sup>. Saja hanja ingin menolongmu menun-  
djukkan djalan. Djika engkau menerima, artinja djika engkau  
memang benar<sup>2</sup> ingin kaja untuk merubah nasib burukmu,  
saja bersedia menghubungkan dirimu dengan setan-pesugihan  
jang akan memberimu harta-kekajaan. Djika engkau menolak,  
— jah, tidak apa! Saja hanja menawarkan diri sebagai peng-  
hubung sadja”.

Kebimbangan menggojah dirinja. Waktu ini dia benar<sup>2</sup>  
membutuhkan uang, untuk merawat isterinja agar lekas sem-  
buh, untuk makan anak<sup>2</sup>nja supaya tidak dituduh sebagai  
pembunuh jang kedjam seperti tuduhan Djarkasi, untuk  
memperbaiki rumahnja jang sudah hampir roboh, dan masih  
banjak lagi keperluan<sup>2</sup> lainnja. Semuanja ini membutuhkan  
uang, uang dan uang! Akan ditolaknjakah tawaran sebaik itu?  
Ingin dia menjetudjuj dan menerima pertolongan jang diulur-  
kan oleh Hadji Djarkasi, tapi djika diinggat bahwa untuk  
segalanja itu dia harus memelihara „pesugihan”, maka rasa  
takut dan ngeri kembali menjelinpak kedalam hatinja, dan

diapun segera kembali tenggelam didalam seribu bajangan.

Djarkasi me-nunggu<sup>2</sup> sepatah utjapan jang mungkin akan meluntjur dari bibir Karsosentono, utjapan „ja” atau „tidak”, djawaban „menerima” atau „menolak”. Sesudah sementara lamanja ditunggu petani jang malang itu tetap bungkam dalam kebingungan, diapun segera meneruskan kata<sup>2</sup>nja sendiri dengan maskud akan memberikan pendjelasan<sup>2</sup>:

„Didunia ini banjak orang<sup>2</sup> salah sangka akibat adanja prasangka. Didalam pikiran setiap orang umumnja membayangkan bahwa setan itu suatu machluk jang sangat mendjidjikkan dan mengerikan. Gambaran mereka sama sekali meleset! Djika seseorang sudah berkenalan dengan setan, maka dia akan mengerti dan mengakui bahwa didunia ini tidak ada satu machlukpun jang lebih menjenangkan, lebih pemurah dan lebih setia dalam persahabatan seperti halnja dengan setan. Dia menepati djandji, patuh dan..... memberi keka-jaan jang tak terkira pada diri kita!”.

Djarkasi melihat adanja perubahan jang tiba<sup>2</sup> pada wadja petani dihadapannja. Setelah berhenti sedjenak mengatur nafas, dia berkata lagi lebih bernafsu untuk mejakinkan pendengarannja: jang sudah mulai terpengaruh dan dapat menelan utjapan<sup>2</sup>nja:

„Dulu hidupku djuga seperti hidupmu sekarang ini. Mungkin lebih pahit lagi, melarat, sengsara dan mendjadi edjean orang<sup>2</sup> disekeliling. Nasib buruk tak habis<sup>2</sup> menimpa! Kemudian saja berhasil merubah nasib saja. Dengan perantaraan seseorang, saja mulai memelihara perewangan. Maka dalam waktu jang sangat singkat saja berhasil membangun rumah gedung, membeli sawah dan membeli segala matjam barang<sup>2</sup> emas untuk isteri saja. Mulai saat itu orang<sup>2</sup> disekeliling tak pernah mengedjek diri saja lagi, sebab kekajaan menjebakkan orang<sup>2</sup> menghargai dan menghormati diri kita”.

Sekarang djiwa Karsosentono benar<sup>2</sup> telah dikuasai oleh utjapan<sup>2</sup> Djarkasi. Ja, djika seseorang nasibnja tjelaka dan terkutuk, kenapa dia tidak berusaha merubah nasibnja? Hati-nya sangat tertarik mendengar tjerita Djarkasi tentang „perawangan” jang dipeliharannja. Maka dengan segera petani miskin itu menjatakan keinginannja untuk memelihara setan-pesugihan.

„Ja, saja ingin memiliki perewangan! Hubungkanlah diri saja dengan setan-pesugihan”, katanja achirnja tanpa ragu<sup>2</sup> lagi.

Sinar<sup>2</sup> kegembiraan memantjar dari kedua mata Djarkasi jang tampak ber-kilat<sup>2</sup>.

„Benar<sup>2</sup>kah keputusanmu itu?”, tanjanja.

„Sudah saja pertimbangkan masak<sup>2</sup>. Saja tak tahan lagi hidup begini sengsara. Saja membutuhkan banjak uang untuk menjembuhkan isteri saja dan untuk memperbaiki rumah tua jang hampir roboh”.

„Dan untuk membeli sawah, kerbau dan perhiasan<sup>2</sup> emas!”, sambung Djarkasi.

„Ja, emas. Isteri saja tentu akan gembira nanti”.

„Pasti akan gembira. Mana ada perempuan jang tidak gemar barang<sup>2</sup> emas? Emas tulen lagi, bukan imitasi!”, kata Djarkasi lebih landjut.

Didalam hati Karsosentono tak ada rasa takut lagi sekarang, atau setidaknya sangat berkurang rasa takutnja berkat adanya pendjelasan<sup>2</sup> jang mejakinkan itu.

„Kapan bapak mempertemukan saja dengan perewangan itu?”, tanja sipetani. „Kukira, makin lekas makin baik”, sambungnja.

„Dia akan mendjadi tamumu, tak lama sesudah saja pulang ke Ponorogo”, djawab Djarkasi. „Ada satu pesanku jang perlu kau ingat<sup>2</sup>: „Djika kelak — pada suatu malam — ada orang asing dengan membawa bungkusan datang mentjarimu, temulah dengan baik dan ramah, sebab dialah setan jang akan memberimu kekajaan jang tak terkira!”.

Tepat pada saat itu tuan rumah muntjul dari pintu dapur dan menjela pembitjaraan:

„Kang Karso, berasnja sudah saja suruh antarkan anak saja kerumah, dan sudah diterima anak kang Karso sendiri”.

„Oh — terimakasih! Kalau begitu saja permisi pulang, dirumah tak ada jang mengurus dan isteri saja sedjak pagi belum mau makan”.

„Saja turut mendoakan semoga isteri kang Karso lekas sembuh”, kata tuan rumah lagi.

„Terimakasih”, djawab Karsosentono. Dia sekali lagi minta idjin pulang seraja mendjabat tangan Djarkasi.

„Djangan lupa pesan saja! Ingatlah selalu!”, kata Djarkasi. Karsosentono mengangguk, kemudian melangkah keluar meninggalkan rumah tetangganja itu dengan perasaan puas dan gembira.

Tiba dirumah dia dirubung anak<sup>2</sup>nja jang me-rengok<sup>2</sup> minta makan.....

\*\*

Hari<sup>2</sup> berlalu dengan sepi. Keadaan isteri Karsosentono ber-angsuar<sup>2</sup> mendjadi baik. Dia sudah bisa ber-djalan<sup>2</sup> meninggalkan biliknja jang kotor, dan kadang<sup>2</sup> tampak duduk<sup>2</sup> diserambi muka. Tapi tubuhnja belum begitu kuat untuk duduk lama<sup>2</sup>, hingga dia sebentar<sup>2</sup> kembali lagi kebiliknja, membaringkan tubuhnja dan bergulat lagi dengan kesunjian dan kedjemuan!

Suasana didalam keluarga itu masih tetap seperti seditakala. Hidupnja keras dan serba kekurangan! Untunglah keluarga Karsosentono banjak menerima bantuan dari Rasiman, saudara sepupunja, lebih<sup>2</sup> achir<sup>2</sup> ini pada saat<sup>2</sup> isterinja sakit. Rasiman inilah jang seringkali datang berkundjung kerumahnja pada sore hari dengan membawa berbagai bahan makan, omong<sup>2</sup> memperbintjangkan berbagai persoalan hidup se-hari<sup>2</sup>, dan kemudian dia baru pulang sesudah malam telah larut.

Malam itu seluruh penduduk desa telah tidur njenjak dirumahnja masing<sup>2</sup>. Seorang lelaki asing tampak berdjalan seorang diri dengan langkah<sup>2</sup>nja jang ragu<sup>2</sup> dan sebentar<sup>2</sup> menoleh kekiri dan kekanan seperti ada jang sedang ditjari-nja. Saat itu djalanan sangat sepi, dan dilangit tampak sepotong bulan melengkung sunji dengan memantjarkan tjahaja-nja jang pudar dan penuh kesangsian. Ketika itu kira<sup>2</sup> sudah djam sebelas malam.

Beberapa saat kemudian, dari djurusan jang bertentangan datanglah seorang lelaki, djuga berdjalan sendirian dengan sebintik api rokok jang ber-keliap<sup>2</sup> didepan mulutnja. Tapi berbeda dengan orang asing jang disebut duluan, ia berdjalan dengan langkah<sup>2</sup> seenaknja se-olah<sup>2</sup> dalam hidup ini tak ada satupun jang dirisaukannya. Lelaki ini adalah Rasiman, saudara-sepupu Karsosentono, seorang pedagang lembu di Karangdjati. Rasiman kurang-lebih berusia 25 tahun, sudah

beristeri dan mempunyai seorang anak. Pada waktu itu ia sedang dalam perjalanannya pulang dari rumah Karsosentono.

Begitulah, didjalan itu ada dua orang lelaki yang masing<sup>2</sup> berdjalan dari arah yang bertentangan. Setelah keduanja berdekatan, orang asing itu tiba<sup>2</sup> menegur:

„Dik, bolehkah saja menumpang tanja?”

Oleh teguran ini Rasiman menghentikan langkahnja, mengamati orang itu sedjurus, kemudian didjawabnja dengan penuh hormat:

„Tentu sadja. Apa yang hendak mas tanjakan?”

„Saja mentjari rumah Karsosentono!”

„Karsosentono? Kebetulan sekali saja ini masih familinja. Mas darimana?”

„Dari — dari Ponorogo”, djawabnja setengah bergumam, hingga utjapannya itu agak kurang terang.

„Kenapa malam<sup>2</sup> begini baru tiba?”

„Nunut truck tadi. Trucknja mogok, terpaksa djalan kaki. Dimana rumahnja?”, desaknya lagi.

„Djalan ini terus sadja”, Rasiman mulai menerangkan. „Nanti ada djalan ketjil kekiri, disitu mas membelok. Rumah nomor..... nomor empat, terletak disebelah kanan djalan, nah disitulah rumahnja! Dimukanja ada pohon belimbing”.

„Baiklah, itu sadja sudah tjukup. Terimakasih!”

„Terimakasih kembali”.

Setelah itu keduanjapun meneruskan perjalanannya masing<sup>2</sup>. Rasiman pulang kerumahnja, sedang orang asing tadi menujui kerumah Karsosentono.

Ketika itu kebetulan Karsosentono sedang mondar-mandir seorang diri dimuka rumahnja. Belum lama tadi, sambil duduk<sup>2</sup> dihalaman dia ber-omong<sup>2</sup> tjukup lama dengan Rasiman. Setelah Rasiman pulang dia masih tetap berada disitu seraja melihat<sup>2</sup> pohon terongnja yang menghiasi halaman rumahnja dengan rasa bangga.

Pada saat dia sedang memperhatikan pohon<sup>2</sup> terongnja yang subur<sup>2</sup> dan berbuah besar<sup>2</sup> itu, Karsosentono merasa ada angin keras yang tiba<sup>2</sup> sadja meniup tengkuknja yang terasa sangat dingin. Betapa terperandjatnya ia waktu dia menoleh, sebab beberapa meter dihadapannya tampak berdiri seorang lelaki yang belum pernah dikenalnya, sedang kedatangannya disitu

tidak seperti begitu sadja muntjul dari bumi.

„Maafkan, sekiranya saja mengganggu”, kata orang asing itu. „Saja menumpang tanja sebentar, benarkah disini rumah Karsosentono?”.

„Ja, betul disini!”, djawab Karsosentono dengan agak keheranan, sebab dia merasa belum pernah melihat lelaki itu.

„Apakah Karsosentono ada dirumah?”, tanja orang asing itu lagi.

„Saja sendiri orangnja”, djawabnja singkat.

Karsosentono menatap tamunja. Dia ragu<sup>2</sup> dan hatinja terasa resah.

„Saja datang dari Ponorogo. Saja mendengar chabar dari Djarkasi, katanja engkau membutuhkan diri saja”.

„Djarkasi?”, pekiknja setengah ketakutan.

„Ja, Djarkasi”.

Karsosentono segera teringat peristiwa<sup>2</sup> sebelumnja. Kira<sup>2</sup> dua minggu jang lalu dia pernah berbitjara dengan Djarkasi tentang apa jang disebut „pesugihan”. Itulah sebabnja tiba<sup>2</sup> sadja dia mendjadi terperandjat dan terpekik ketika orang asing itu menjebut nama Djarkasi.

Kini matanja berusaha memperhatikan lebih teliti pada diri orang dihadapannja. Dia lebih terperandjat lagi waktu mengetahui bahwa lelaki jang berdiri tegak didepannja itu mendjindjing sebuah bungkusan ketjil. Segera melintas dalam pikirannja: inikah setan-pesugihan jang didjandjikan itu? Dia teringat pesan Djarkasi tempo-hari: Djika kelak — pada suatu malam — ada orang asing dengan membawa bungkusan datang mentjarimu, temuilah dengan baik dan ramah, sebab dialah setan jang akan memberimu kekajaan jang tak terkira. Mengingat itu tiba<sup>2</sup> berdirilah bulu-tengkuknja.

„Bisakah kita berbitjara agak sebentar?”, suara orang asing itu memetjah kesunjian.

Sedjenak Karsosentono ter-mangu<sup>2</sup>, kemudian sahutnja dengan suara serat:

„Bisa. Mari masuk. Tapi harap djangan berisik, isteri saja sakit”.

Orang asing itu mengangguk.

Oleh Karsosentono orang asing itu dibawa keserambi depan rumahnja, dimana membudjur dua buah bangku kaju tempat

duduk jang bentuknja pandjang, mengapit sebuah medja kaju jang telah begitu tua dan rejot. Diatas medja terletak sebuah lampu minjak dengan tjahajanja jang redup dan gelisah. Sementara itu Karsosentono tak henti<sup>2</sup>nja mengawasi tamunja dengan sangat teliti dari udjung kepala sampai keudjung kaki. Dalam hati ia terus sadja ber-tanja<sup>2</sup>: inikah setan itu? Ah, orang asing itu sebenarnja biasa sadja. Ia memakai sarung merah, badjunja berwarna gelap, berikat-kepala dan mendjindjing sebuah bungkusan ketjil. Hanja wadjahnja jang ke-hitam<sup>2</sup>an dan matanja jang tadjam ber-kilat<sup>2</sup> dan liar itu se-akan<sup>2</sup> ingin menelan siapa sadja jang dipandangnja. Mata-nja itulah jang menjebabkan orang dihadapannja merasa ketjil, takut dan segan. Beginikah matjamnja setan?

„Saja sudah mendengar keinginanmu dari Djarkasi”, kata orang asing itu memulai pertjakapan, sesudah ia duduk. „Itulah sebabnja mengapa saja sekarang datang kemari. Untuk merundingkan hal itu setjara langsung!”.

Rasanja bagaikan disengat labah<sup>2</sup> waktu Karsosentono mendengar perkataan tamunja itu.

„Djadi — djadi — engkau ini set..... set-t-t”, lidahnja seperti diganduli besi, berat, dan dia tidak melandjutkan utjapannja.

Orang asing itu tenang sadja, se-olah<sup>2</sup> tidak melihat perubahan wadjah siempunja rumah dan tak mendengar perka-taannja jang terachir diutjapkannja.

„Djadi, bagaimana sekarang?”, orang itu berkata lagi, tenang dan penuh wibawa. „Maksud saja tentang keinginanmu untuk meminta bantuan saja agar lekas mendjadi kaja”.

Karsosentono masih belum mendjawab. Dalam dirinja bertjampur ber-matjam<sup>2</sup> perasaan antara tjemas, takut, ingin tahu, tjuriga dan sebagainya lagi. Hatinja ber-debar<sup>2</sup> keras, peluh dingin membasahi seluruh tubuhnja.

„Bagaimana?”, orang itu mendesak.

Sedjenak Karsosentono termangu. Kemudian, tiba<sup>2</sup> dia teringat bahwa dulu dia pernah mendapat petuah dari mendiang ajahnja: djika sekali waktu engkau berhadapan dengan setan, djanganlah kau tundjukkan keketjilan hatimu, sebab martabat manusia lebih tinggi daripada setan. Teringat akan ini, Karsosentono lalu berusaha keras untuk menguasai dirinja.

Disabarkannja hatinja, diaturnja pernafasannja, kemudian katanja :

„Memang betul! Saja memang pernah mengemukakan hal itu kepada Djarkasi kira<sup>2</sup> dua minggu jang lalu ketika ia berkundjung kemari menengok familinja. Tapi saja belum mengetahui sjarat<sup>2</sup>nja”.

„Sudah bulat betulkah niatmu itu?”

Karsosentono tidak lekas<sup>2</sup> mendjawab. Dia teringat lagi perkataan mendiang ajahnja: ber-hati<sup>2</sup>lah berbitjara dengan setan.

„Sesungguhnja niat saja sudah bulat. Tapi semuanya itu tergantung dari sjarat<sup>2</sup>nja nanti”.

Orang asing itu terpekur sedjurus. Kemudian ia membuka bungkusannja diatas medja. Apa jang tampak? Hampir terpekik Karsosentono waktu melihatnja. Emas! Ja, emas murni. Ada kalung, ada giwang, tjintjin, tusuk-sanggul dan ada pula jang berwujud mata-uang djaman pendjadjahan dulu, semuanya tampak ber-kilau<sup>2</sup> tertimpa keredupan lampu minjak jang tergantung ditengah serambi. Didalam pikirannja segera muntjul berbagai kenjataan pahit jang menimpanja, tentang isterinja jang sakit<sup>2</sup>an, anaknja jang selalu me-rengek<sup>2</sup> kurang makan, rumah bobroknja jang hampir hantjur dimakan rengat. Hatinjapun ber-tanja<sup>2</sup>, mengapa orang tidak berusaha merubah nasibnja, djika djalan untuk mengachiri nasib buruknja memang ada dan bisa ditempuh? Karena rasa kagum melihat perhiasan<sup>2</sup> jang gemerlapan jang dia sendiri selama hidupnja belum pernah memegangnja itu, Karsosentono hampir sadja kehilangan dirinja.

Orang asing itu menjunggingkan seulas senjum-kemenangan, lalu katanja:

„Semua barang itu untukmu, kalau engkau telah menerima sjarat<sup>2</sup>nja. Dan di-hari<sup>2</sup> berikutnya nanti engkau akan lebih banjak lagi menerima harta seperti itu”.

Karsosentono berusaha benar<sup>2</sup> untuk tidak menjadi silau oleh kilauan jang memantul dari lobang<sup>2</sup> berharga dimukanja itu.

„Apakah sjarat<sup>2</sup>nja?”, tanjanja kemudian.

„Sama dengan Djarkasi”.

„Pak Djarkasi tidak mengatakan hal itu kepada saja”.

„Tidak?”.

„Tidak!”.

„Kalau begitu saja mesti menerangkan lagi. Baiklah. Setjara singkatnja begini: Engkau akan menerima kekajaan dari saja, baik setjara langsung maupun tidak langsung. Langsung artinja saja memberikan benda<sup>2</sup> kekajaan jang berwujud seperti sekarang ini kepadamu. Tidak langsung artinja saja turut membantumu mentjari redjeki, sehingga dalam waktu jang pendek dan gampang engkau akan mendapat keuntungan jang besar. Sedang sjarat<sup>2</sup>nja, seperti jang sudah umum berlaku begini: tiap tahun saja mengambil anakmu, seorang demi seorang: dan disamping itu, kelak djika engkau telah mati, engkaupun harus ikut saja. Itu sadja sjaratnja”.

Karsosentono terperandjat bukan main ketika mendengar sjarat jang dimajukan tamunja. Seketika ia lupa bahwa orang asing jang dihadapinja itu adalah setan.

„Apa?”, serunja dengan suara penuh kemarahan. „Itu suatu pemerasan! Tidak, sjarat itu terlalu djahat”.

Mendengar teriakan aneh dari suaminja jang berada diluar itu si-isteri bangkit dari balai<sup>2</sup>, dan dengan susah-pajah dia keluar dari biliknja, mengintip suaminja jang sedang berbijtara dengan seseorang jang belum dikenalnja itu melalui lubang dinding jang memisahkan ruang dalam dengan serambi-muka.

„Djangan ter-gesa<sup>2</sup> naik darah”, kata setan itu. Dia tetap tenang, matanja jang ber-kilat<sup>2</sup> itu memandang tadjam kewadjah tuan rumah. Diluar angin jang deras meniup dahan<sup>2</sup> hingga terdengar suara gemerasak menggelisahkan.

„Dan djangan gegabah menuduh saja melakukan pemerasan”, katanja lebih landjut. „Sjarat seperti itu memang sudah umum berlaku di-mana<sup>2</sup>”.

Karsosentono merasa terlandjur dengan kata<sup>2</sup>nja. Dia berteriak terlalu keras. Maka kini dia berusaha lagi menjabarkan hatinja.

„Maaf”, katanja kemudian dengan suara jang rendah dan pelan, „saja terlandjur marah. Tapi sebenarnjalah, sjarat jang kau madjukan itu sungguh tidak pada tempatnja”.

„Selama saja mendjalankan pekerdjaan ini baru kau sendirilah jang menjatakan begitu. Orang lain menganggapnja

biasa”.

„Saja tidak peduli anggapan orang lain. Djarkasi pernah berkata padaku bahwa untuk mendapatkan pesugihan saja tidak perlu menjediakan apa<sup>2</sup> sebagai tanggungan”.

„Saja memang tidak pernah meminta tanggungan sawah atau barang<sup>2</sup> berharga lainnja. Saja hanja meminta tanggungan njawa”.

„Menurut jang saja dengar, orang bisa mendapat pesugihan dengan menjerahkan seekor kuda tiap<sup>2</sup> tahun sebagai „lebon”-nja. Djadi tanggungannja kuda, menjerahkan njawa kuda, dan bukan njawa anak<sup>2</sup>”.

„Ja, itu memang ada. Tapi saja mempunjai peraturan<sup>2</sup> sendiri”.

„Saja tidak ingin mempersoalkan hal ini ber-larut<sup>2</sup>. Setjara tjepatnja begini sadja: Engkau memberi kekajaan kepadaku, dan sebagai gantinja, tiap<sup>2</sup> tahun saja akan menjerahkan seekor kuda sebagai lebon. Disamping itu, kelak djika saja telah meninggal saja bersedia mengikutimu, tapi tidak untuk se-lama<sup>2</sup>nja, melainkan hanja selama waktu jang sama dengan lamanja saja menerima bantuanmu. Djadi, seandainja mulai sekarang saja menerima kekajaan darimu dan enam tahun lagi saja meninggal, maka sesudah meninggal saja akan patuh dan mangikutimu selama enam tahun pula, kau djadikan budak lelembut (orang halus) atau apa sadja. Tapi sesudah itu, sesudah habis masa enam tahun, engkau harus mengembalikan djiwaku lagi kepada djalan jang benar”.

Mendengar djawaban Karsosentono ini, orang asing itu mengerinjitkan alisnja, kemudian katanja dengan suara pahit:

„Kalau sjarat seperti itu saja terima, barangkali didunia ini tidak akan ada lagi orang miskin. Seperti katamu tadi, ada orang jang hanja memberikan lebon kuda, tapi itupun sesudah matinja ia harus ikut buat se-lama<sup>2</sup>nja. Tidak seperti jang kau katakan, hanja ikut selama waktu jang sama dengan lamanja menerima kekajaan. Tidak, itu tidak bisa saja terima. Engkau harus memberikan anakmu sebagai lebon, dan engkaupun kelak harus ikut saja buat selama<sup>2</sup>nja.

„Sebaliknja apa jang kau minta itu tidak bisa saja terima”, balas Karsosentono dengan tegas. „Tjobalah kamu pikirkan sedjenak. Untuk apakah saja mentjari kekajaan itu? Untuk

membahagiakan hidup saja sekeluarga! Hidup saja sekeluarga, djadi termasuk djuga anak<sup>2</sup> saja. Lantas djika saja setiap tahun harus mengorbankan anak saja seorang demi seorang, apakah gunanja kekajaan itu? Apakah kau pikir saja mau hidup ber-senang<sup>2</sup> dengan mengorbankan anak<sup>2</sup> saja? Tidak, itu djangan kau harapkan!”

„Tapi sebaliknja harus djuga kamu pikir”, djawab setan itu dengan suara tadjam, „apakah saja begitu bodoh mau memberikan kekajaan beratus ribu rupiah kepada seorang manusia dengan hanja ditukar dengan kuda? Tidak, kamu harus menjerahkan njawa anakmu!”

„Njawa anak saja djauh lebih mahal dari harta jang akan kau berikan kepadaku, berapapun banjaknja!”

„Sudah tjukup! Djangan mem-buang<sup>2</sup> waktu lagi dengan tidak ada gunanja. Sesungguhja, engkau ini ingin kaja atau tidak?”

„Tentu sadja ingin kaja. Didunia ini tiap orang ingin kaja. Tapi djika untuk itu saja harus mengorbankan anak<sup>2</sup> jang begitu kutjintai, lebih baik saja tetap seperti ini sadja asal keluarga saja tetap utuh”.

„Kalau begitu kemauanmu, — jah, apa boleh buat. Saja terpaksa membiarkan keluargamu tetap melarat”.

„Saja akan menanggung takdir saja”.

„Baik”.

Setan itu diam sedjurus. Kemudian dengan berlagak seperti hendak mengemasi barang<sup>2</sup>nja, dia berkata:

„Djadi barang<sup>2</sup> itu tidak kau terima?”

„Bawalah pulang! Saja tidak bisa menerima sjarat<sup>2</sup>nja”, djawabnja tegas.

„Sajang”.

„Ja, sajang. Tapi saja kira lebih baik begitu daripada saja harus mengorbankan anak<sup>2</sup> saja”.

„Tak mengapa. Masih banjak orang lain jang mau berbuat itu untuk mendjadi kaja”.

Dengan tenangja setan itu lalu membungkus barang<sup>2</sup>nja.

„Nah, kalau begitu saja pulang sekarang”, katanja.

„Baiklah”, sahut tuan rumah.

„Saja harap engkau tidak menjesal”.

„Tidak. Saja sama sekali tidak menjesal”.

„Tapi kalau lain waktu engkau merubah pikiranmu, saja masih bersedia datang kemari lagi”.

„Tidak, kamu tidak perlu datang kemari lagi. Saja tidak akan merubah pikiran dan keputusan saja”.

Sekali lagi setan itu mengerinjitkan alisnja. Kemudian dengan tidak berkata apa<sup>2</sup> lagi dia melangkah pergi, meninggalkan sipetani miskin jang hampir mendjadi korbannja.

Diluar tiba<sup>2</sup> angin bertiup keras mendesah diantara dahan-dahanan, dan gemerasak suaraja terdengar djelas. Angin jang meniup keras itu terasa masuk melalui pintu dan menggojang<sup>2</sup>kan njala lampu minjak dimedja.

Sepeninggal tamu jang aneh itu, untuk sesaat lamanja Karsosentono masih tetap duduk ditempatnja. Tapi kemudian timbullah niatan dalam hatinja hendak mengetahui kemana perginja setan itu tadi. Maka tjepat<sup>2</sup> ia berlari kedjalanan. Tapi setan itu sudah tiada nampak. Karsosentono tidak puas. Ia lari kedjalan raja. Tapi disanapun sunji, djalanan sangat lengang, tiada seorangpun kelihatan berdjalan.. Aneh, begitu tjepat dia menghilang.

Tiba<sup>2</sup> Karsosentono merasa takut bukan main. Bulu-tekkuknja berdiri dan terasa sekudjur badannja panas-dingin. Ja, se-olah<sup>2</sup> baru ia sadar bahwa jang dihadapinja tadi adalah setan! Tjepat<sup>2</sup> ia berlari pulang.

Setiba dirumah didapatinja isterinja duduk dibalai-balai di-dekat kedua orang anaknja jang masih ketjil<sup>2</sup> jang pada tidur njenjak berselimutkan kain usang. Wadjah perempuan itu tampak sangat putjat.

Ketika ibu dari empat orang anak itu melihat suaminja, tiba<sup>2</sup> ia memeluknja erat<sup>2</sup> seraja menangis ter-sedu<sup>2</sup>, sambil berkata:

„Aku mendengar semuanja, semuanja!”.

Karsosentono heran mendengar kata<sup>2</sup> isterinja. Tapi ia segera maklum, bahwa jang dimaksud tentulah pertjakapannja dengan setan tadi.

„Djadi engkau mendengar semuanja?”, katanja dengan suara lembut.

„Ja, aku belum tidur”, djawab si-isteri.

„Sjukurlah aku tidak silau melihat emas dimukaku tadi”.

„Ja, sjukur engkau tidak sampai mengorbankan anak<sup>2</sup>. Ber-

djandjilah bahwa engkau tidak akan berhubungan dengan setan lagi. Biarlah kita melarat, asal anak<sup>2</sup> tetap selamat”.

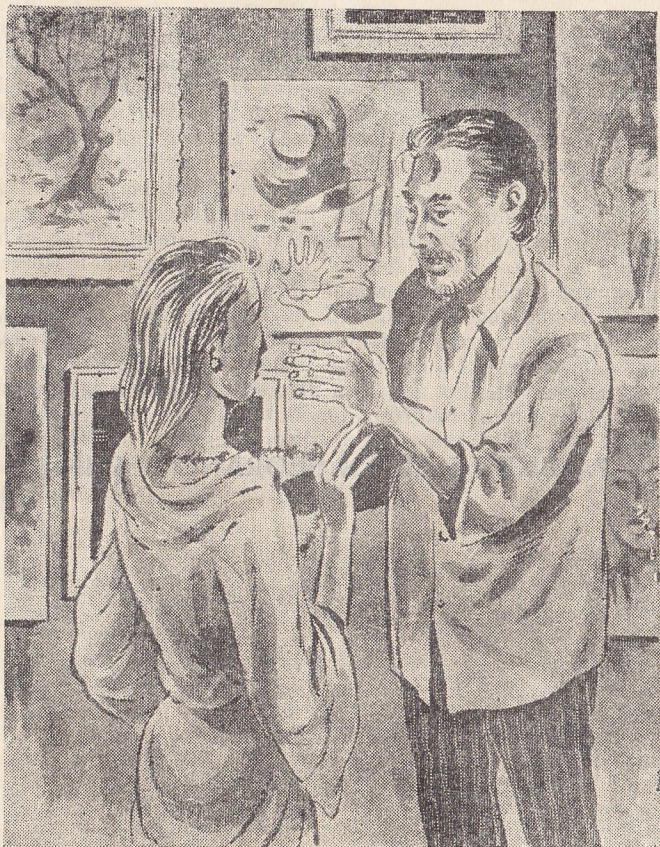
„Ja, aku berdjandji. Pertjajalah”.

Sampai pagi-hari kedua laki-isteri itu tak bisa tidur memikirkan dan mempertjakapkan kedjadian jang baru dialami oleh Karsosentono. Ber-kali<sup>2</sup> mereka mengutjapkan sjukur karena telah tertolong dari budjukan setan. Tapi disamping itu merekapun chawatir bahwa setan jang ketjewa tadi mungkin akan melakukan pembalasan dendam. Tapi sampai pagiharinja tak satupun terdjadi.

Karena kechawatiran akan datangnja pembalasan masih tetap belum hilang, maka keesokan-harinja lagi pagi<sup>2</sup> benar Karsosentono pergi kerumah Embah Ngali, seorang dukun jang chabarnja paham benar tentang soal<sup>2</sup> roh halus, perewangan dan dunia ke-setan-an. Dan atas nasehat Embah Ngali, maka tiga hari kemudian diadakanlah selamatan penolak bala.

Entah karena selamatan itu, entah pula karena sisetan memang tidak ada niatan hendak menebus keketjewaannja, tapi njatanja sampai ber-bulan<sup>2</sup> kemudian Karsosentono sekeluarga tetap selamat. Bahkan isterinja jang semua sakit, kini sudah sembuh kembali dan sudah dapat membantu pekerdjaan<sup>2</sup> suaminya jang berat disawah.

## 7. BUKU HARIAN SEORANG PELUKIS



*„Lihatlah bunga<sup>2</sup> ini”, katanja sambil menundukkan  
bunga jang melingkari lehernja.*

RUMAH itu sunji sekarang. Penghuninja, seorang pelukis jang bertubuh kurus dan berwadjah gelisah, dua hari jang lalu telah membunuh-diri dengan sebuah pisau-tjukur jang digorokkan pada lehernja. Orang tak pernah tahu sebab-musababnja. Bahkan kawan dekatnja sekalipun tak pernah tahu.

Malam sebelum membunuh-diri ia masih tampak bertjakap-tjakap dengan kawannja, seorang pelukis djuga, disebuah warung kopi dipinggir djalan. Malam itu ia tampak aneh. Pandangannja nanar memperhatikan dengan teliti setiap benda disekelilingnja. Segala geraknja menjerupai orang jang dalam ketakutan, tak ubahnja sebagai seorang buruan jang sedang di-kedjar<sup>2</sup> sesuatu. Ia dikenal sebagai orang jang banjak bitjara, terlalu banjak, tapi segala jang ditjeritakan selalu aneh kedengarannja hingga kawan-kaawwnja tak pernah dapat menangkap maksudnja. Pernah dikatakannja bahwa sekali waktu nanti ia akan bepergian kenegeri djauh, dimana matahari bertjahaja lembut didjalan jang teduh, tanaman<sup>2</sup> bunga tumbuh molek dibawah udara jang segar dan angin beringsut pelan diatas dahan<sup>2</sup> dan langit. Ia berkata penuh kesungguhan dengan wadjah jang mejakinkan pada tiap pendengarnja. Tapi esok-paginja ia mati membunuh-diri, kawan<sup>2</sup>nja terkedjut, termangu tidak mengerti.

Didalam bekas kamarnja jang kotor dan tak teratur tjara menempatkan barang<sup>2</sup>nja, seorang laki<sup>2</sup> tua kelihatan sibuk menurunkan lukisan<sup>2</sup> jang penuh tergantung didinding kamar itu. Ia adalah ajah sipelukis jang datang dari lain kota, dan bermaksud akan membawa pulang seluruh milik anaknja jang masih tinggal.

Setelah selesai menurunkan lukisan<sup>2</sup> dan menumpuknja, laki<sup>2</sup> tua jang malang itu mengeluarkan semua kitab<sup>2</sup> dan pakaian<sup>2</sup> dari dalam almari, dimasukkannja dalam sebuah kopor besar. Waktu tangannja mengeluarkan tumpukan pakaian anaknja, djari<sup>2</sup>nja menjentuh sebuah kitab tebal jang

diletakkan dibawah pakaian<sup>2</sup> itu. Segera ia mengambil dan membukanya, dibatjanja lembar demi lembar. Begitu asjik ia membatja, sebab kitab itu merupakan tjatatan<sup>2</sup> harian dari kehidupan anaknja:

Tgl. 7 Djanuari 1962.

Gelisah bagai dinding<sup>2</sup> pendjara jang mengurungku. Aku takutkan kesehatan Narti. Hari ini, waktu aku menengoknja kerumah-sakit, sakitnja makin parah.

Tgl. 14 Djanuari 1962.

Malam ini aku telah selesai melukis potret Narti. Pada matanja nampak dunia indah dan aku terbaring didalamnya. Kini aku benar<sup>2</sup> sadar, bahwa aku sangat mentjintainja lebih dari apapun jang sanggup kutjintai. Dia adalah burung dara jang telah djinak, jang bersarang dalam sangkar hatiku. Tapi waktu ini burung itu sedang kepajahan, meng-gelepar<sup>2</sup> dalam pikiranku, terkulai dalam ketakutanku.....

Tgl. 16 Djanuari 1962.

Ketakutan kembali menjiksaku. Aku merasa kosong, sunji dan takut. Bilakah semua ini akan berachir ?

Tgl. 19 Djanuari 1962.

Kegelisahan suatu rasa jang paling terkutuk dalam diriku. Aku selalu termenung didepan lukisan Narti. Tuhan, lindungilah dia.....

Tgl. 21 Djanuari 1962.

Hari<sup>2</sup> jang kutjemaskan achirnja datang djuga. Narti meninggal. Aku mengantar kepusara dengan hati jang berdarah.

Malamnja aku menangis menelungkupi lukisan Narti, tapi matakuk tak bisa mentjutjurkan airmata. Wahai, timbunan duka, kemana perginja.....

Tgl. 28 Djanuari 1962.

Seminggu lamanja aku merasa aneh. Malam<sup>2</sup> setiap aku memandang lukisan Narti, lukisan itu seperti mendjelma mendjadi gadis tjantik bergaun putih jang meliuk-liuk bergetaran. Ia tersenjum dan melambai-lambaikan tangannja jang lemah. Tapi setiap bajangan itu kukedjar, tubuhku tertumbuk kedinding dan kepalaku terantuk pada bingkai lukisan. Bajangan<sup>2</sup> itu telah menjiksa djiwaku siang dan malam.

Tgl. 3 Pebruari 1962.

Tidak seorangpun akan mempertjajai bila aku mentjeritakan bahwa malam kemarin aku telah berbitjara dengan bajangan Narti. Bajangan itu mentjeritakan sebuah negeri djauh jang indah, dan aku djadi merindukannja. Aku ingin datang kenegeri indah itu bersama Narti. Selama ini Narti jang kuanggap mati, njata masih hidup. Ia hidup dalam kamarku tiap malam.

Tgl. 6 Pebruari 1962.

Pagi ini kurasakan sebagai pagi jang paling manis selama hidupku, tenang dan tak bersuara. Kamarku sunji dan sebentar aku memandang lukisan Narti jang masih tergantung didinding. Seperti djandjiku kemarin malam dihadapan Narti, malam ini aku bersedia diantar kenegeri djauh jang indah jang sering ditjeritakan Narti kepadaku.

Seperti malam<sup>2</sup> sebelumnja, malam kemarin aku berdiri dihadapan lukisanku dan memandang wadjahnja dengan degup kerinduan. Wadjah jang seperti laut, biru dan teduh. Wadjah jang seperti matahari pagi, lembut dan segar. Wadjah jang seperti langit tjerah, bening dan damai. Kubayangkan, betapa wadjah itu memberi kedamaian dalam hatiku selama ini. Kemudian matakku makin nanap memandang lukisan dihadapanku. Tangannja lambat<sup>2</sup> bergetar, tubuhnja bergetar, wadjahnja djuga dan berdirilah dihadapanku tubuh Narti jang samar<sup>2</sup> tetapi mengagumkan. Ia bergaun putih seperti pada lukisanku. Mukanja berseri-seri dan nampaknja selalu tersenjum, ia berdjalan mundur seperti terambang dilantai dan djadilah kamarku jang sempit ini seperti padang luas jang tak bertepi.

Dalam diriku selalu berkata, Tuhan telah menurunkan keadjaiban dalam hidupku. Alangkah kasihnja Tuhan padaku, se-akan<sup>2</sup> aku dibedakan dari manusia<sup>2</sup> lain. Aku dikurniai sesuatu jang tak pernah didapat orang lain.

„Aku tak mengerti Narti mengapa kau selalu datang pada setiapak pula Narti mundur.

„Aku tak mengerti Nari, mengapa kau selalu datang padaku”, kataku kepadanya.

„Bukankah aku kekasihmu?”, djawabnja tersenjum dan suaranja kedengaran sangat merdu.

„Tapi engkau telah mati”.

„Tidak! Aku belum mati”.

„Orang<sup>2</sup> telah menguburmu. Mereka semua menganggap kau sudah mati”.

„Aku tak pernah mati”.

„Djuga aku ikut menguburmu dulu”.

„Tidak! Kau tak pernah menguburku. Aku masih didalam djiwamu!”

„Djuga aku menaburkan bunga diatas pusaramu”.

„Bukan pusaraku! Kau mengalungkan bunga pada leherku dulu. Lihatlah bunga<sup>2</sup> ini”, katanja sambil menundukkan bunga jang melingkari lehernja. „Bukankah ini bunga<sup>2</sup> jang kau hiaskan pada leherku sebagai pernjataan kasihmu kepadaku? Kau masih ingat? Ja, kau masih selalu ingat. Kau tak pernah menguburku, sebab aku masih selalu berada didalam djiwamu!”

Aku djadi keheran-heranan, mengapa untaian bunga itu tiba<sup>2</sup> sadja muntjul dibawah lehernja. Kakiku berusaha mendekatinja, tapi Narti selalu menjdauh dariku.

„Mengapa kau selalu lari bila kudekati, Narti? Kau masih mentjintaiku, bukan? Didalam hatiku kau tak pernah kuku-bur. Kau selalu dalam diriku, selamanja. Tapi mengapa kau menjdauhiku, Narti?”, aku makin mendekat dan makin mendekat.

„Duniamu telah berbeda dengan duniaku. Duniamu penuh kepalsuan dan kebusukan, sedang duniaku penuh keindahan. Kau bisa mendekatiku bila kau mau pindah kenegeriku”.

„Apa negerimu benar<sup>2</sup> indah?”

„Bukan main! Kau akan melihat laut luas jang gemerlapan”.

„Laut jang biru dan teduh?”, tanjaku.

„Ja!”

„Apalagi?”

„Matahari selalu tampak lembut dan menjegarkan”.

„Lembut dan segar seperti wadjahmu, Narti?”

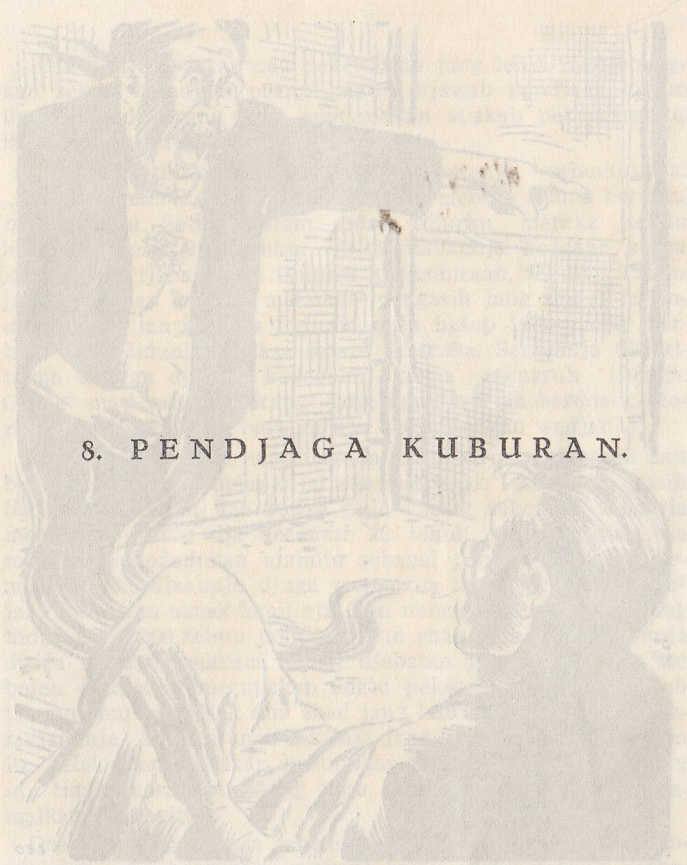
„Begitulah kira<sup>2</sup>”.

„Apalagi jang lebih indah?”

„Angin berembus dipepohonan rindang dan dilangit penuh njanjian<sup>2</sup> merdu”.

„Sungguh indah negerimu”, kataku memudji.  
„Bukan main! Kau bisa melihat apa sadja jang kau ingini”.  
„Aku ingin pindah kenegerimu, Narti”.  
„Bagus, aku senang! Aku akan selalu bersamamu nanti”.  
„Bagaimana tjaranja pindah kenegerimu?”  
„Kau bisa menerdjunkan dirimu dari djembatan?”  
„Alangkah ngerinja!”, kataku terperandjat.  
„Bukan ngeri, sebaliknya kau akan merasa nikmat seperti melajang-lajang dilangit menembusi awan?”  
„Tapi aku tak mau pergi dari kamar ini. Aku ingin berangkat kenegerimu dari kamar ini sadja”.  
„Baiklah. Didalam almarimu ada sebuah pisau-tjukur jang tadjam, bukan?”  
„Bukan main tadjamnja! Pisau itu kerap kupakai memberihkan bulu<sup>2</sup> pipi dan daguku”.  
„Nah, kau bisa berangkat dengan pisaumu. Pisau-tjukur itu tetakkan pada lehermu, dan kau akan merasa terbang menudju kenegeriku”.  
„Kapan aku bisa berangkat?”, tanjaku bernafsu. Aku ingin sekali lekas<sup>2</sup> sampai dinegerinja, dengan djalan apapun, asal nanti bisa selalu bersamanya.  
„Kapan sadja kau bisa berangkat. Sekarang, besok atau lusapun djadilah!”  
„Kalau begitu besok malam sadja aku berangkat. Aku perlu pamit dan bertjerita dulu kepada kawan-kawanku”.  
Malam kemarin aku tidur pulas dan banjak bermimpi tentang negeri djauh jang indah itu. Dan kurasakan pagi ini sangat manis, lengang dan tiada suara jang mengusik. Malam nanti aku djadi berangkat.....  
Orang tua jang malang itu menutup buku dihadapnja. Tangannja bergetar menutupi wadjahnja jang kerut-merut. Ia mengerti kini, anaknja membunuh-diri karena kematian kekasihnja.

„Sungguh indah negerimu“, kataku memandikkannya  
„Bukan main! Kau bisa melihat apa saja yang kau lihat!“  
„Aku ingin pindah ke negerimu“, kataku  
„Bagus, aku senang! Aku akan selalu bersemangat menyambutmu!“  
„Hajimans jarama pindah ke negerimu?“  
„Kau bisa menerangkan diriku dari berpindah?“  
„Alangkah ngerinya!“, kataku terpesondal  
„Bukan ngeri, sebaliknya kau akan merasa nikmat seperti  
melajang-lajang dilagiti memompa awan“  
„Tapi aku tak mau pergi dari kampungku, Aku ingin pindah  
ke negerimu dari kampung ini saja“  
„Kataku, belahlah negerimu ada sebuah pisan-tukur yang  
ladang bukau“  
„Bukan main!“, kataku, „Pisan itu kepak kagak paku-paku  
kikan bini?“, kataku, „Pisan itu kepak kagak paku-paku  
„Mau kau bisa berpindah dengan pisanmu? Pisan-tukur  
itu letakkan pada negerimu dan kau akan merasa terhang  
mendaki negerimu“  
„Kapan aku bisa berpindah?“  
„Sekali lekas, sampai dimaklumi dengan belah pisanmu  
namu bisa selalu bersemangat“  
„Kapan sudah kau bisa berpindah?“, kataku  
„Insapun dibelahi“  
„Kapan begitu besok main sudah aku berpindah? Aku pergi  
panti dan bertetangga dulu kepada kawan-kawanku“  
„Main kemari itu libur dulu dan pindah berpindah ter  
yang ngeri di situ yang indah itu. Dan kuruskan panti itu  
sangat main, jangan dan tidak sangat saja mainnya. Main  
panti itu jadi berpindah“  
„Orang itu yang melang itu melang buku, dibelakannya  
Tanganja pergelai melang wajahnya yang keributan, ia  
mengerti kini, anakja membanduh diri karena konyol ke-  
kasihanja“



8. PENDJAGA KUBURAN.



„Saja datang untuk memperingatkan anakmu jang setiap hari bermain-main dimakamku”.

„DIDUNIA INI tak ada pekerdjaan jang lebih menjenangkan selain mendjadi orang<sup>2</sup> mati”, djawab pendjaga kubur itu. Bila ada orang jang menanyakan apakah pekerdjaanku itu tidak mendjemukan.

„Mengapa tidak mendjemukan?”, katanja selandjutnja. „Meskipun mereka sudah mati, namun mereka semua berlaku baik padaku. Setiap malam, dalam tidurku mereka selalu beramah-tamah dirumahku. Ditjeritakannja keadaan surga jang penuh tjahaja dan limpahi kegembiraan, tentang Tuhan jang alim dan angker, malaikat<sup>2</sup> pengasih jang selalu melindungi roh<sup>2</sup> jang ketika didunia dulu hidup lurus serta berbuat dosa didunia, disiksa setan<sup>2</sup> dineraka. Semuanja ditjeritakan dengan djudjur kepadaku tanpa menaruh tjuriga. Orang<sup>2</sup> mati sungguh orang<sup>2</sup> jang tidak pernah berdusta. Mereka selalu baik dan berbuat apa saja dengan wadjar”.

Pendjaga kubur itu masih muda, baru berusia 32 tahun dan berwadjah riang, mempunjai seorang anak laki<sup>2</sup> jang masih berumur 8 tahun dan sudah pula masuk sekolah. Ajahnja meninggal waktu dia berumur 22 tahun, sedjak itulah dia mengganti kedudukan ajahnja sebagai pendjaga kubur. Neneknja pekerdjaannja djuga mengurus tanah bagi keluarga<sup>2</sup> jang kematian sanak-familinja, dan nenek dari neneknja jang hidup kira<sup>2</sup> 200 tahun jang lalu pun chabarnja pekerdjaannja djuga merawat makam. Djadi djabatan pendjaga kubur itu boleh dikatakan merupakan suatu pekerdjaan jang telah turun-temurun sedjak dua abad jang lalu, dirintis oleh nenek-mojangnja. Apakah anak laki<sup>2</sup>nja jang baru berumur 8 tahun itu kelak menggantikan kedudukan ajahnja jang sekarang ini, tidak seorangpun jang tahu, tetapi orang banjak meramalkannja begitu.

Orang<sup>2</sup> selalu merasa senang kepadanya karena keramahannya dan suka bergurau, se-akan<sup>2</sup> kalau orang sedang berhadapan pendjaga kubur itu mereka mendjadi lupa bahwa kedatangannja kemakam tersebut seharusnya berduka-tjita. Ker-

djanja tjekatan, memilih tanah jang baik, sesuai dengan permintaan keluarga<sup>2</sup> jang kematian sanak-saudaranja. Belum seorangpun mengeluh mentjela kerdjanja.

Pada suatu malam, tuan Ridwan, Wedana dikotanja jang tiga hari jang lalu telah dikubur dipemakaman itu, datang menemuinja dalam tidurnja. Dia berpakaian putih, suatu tanda bahwa arwahnja akan diterima Tuhan disurga. Pertama-tama diketuknja pintu, lalu pendjaga kubur itu segera bangkit dan membuka tapal pintunja. Dengan sopan dipersilahkanja tamu itu masuk.

„Saja gembira melihat tuan berpakaian putih”, kata pendjaga kubur itu. „Hampir semua orang<sup>2</sup> jang bertamu dirumah ini adalah orang<sup>2</sup> sutji belaka jang dalam hidupnja berbuat kebaikan”, sambungnja lagi.

„Sebentar lagi saja akan diterima Tuhan disurga. Saja mempunjai dosa jang tjukup besar dimata Tuhan, jaitu menjeraikan isteri saja tanpa alasan dan mengawini gadis lain. Tetapi menurut perhitungan Tuhan dosa ini ketjil sadja bila dibandingkan kedermawanan selama hidup saja. Sebagai tebusan saja harus menanti dipintu gerbang surga sampai Tuhan membukanja untuk saja. Meskipun tidak lama, penantian ini sangat mendjemukan. Tapi harus kudjalani dengan tiada rasa menjesal”, kata Wedana itu menerangkan tentang dirinja.

„Ah, tebusan dosa tuan sangat ringan. Banjak tebusan dosa jang lebih berat, seperti tuan Karim jang korupsi dan pak Lurah kampung disini jang memeras penduduk jang melarat. Eh, kedatangan tuan kemari ada keperluan tertentu, jang barangkali dapat saja menolongnja?”, tanja pendjaga kubur itu kemudian.

„Begitulah! Saja ingin mengutjapkan terima kasih atas djerih-pajahmu memilih tempat jang baik bagiku, tempat jang tinggi dengan angin bertiup dengan bebas. Beberapa hari jang akan datang nanti saja akan menjampaikan hadiah untukmu”.

Kira<sup>2</sup> sebulan kemudian, keluarga Wedana itu berkundjung menziarahi makamnja. Dan diluar dugaan, keluarga tersebut menjerahkan uang jang lumajan besarnja kepada pendjaga

kubur itu. Mereka sangat puas bahwa makam Wedana itu terletak ditengah jang tinggi, tanah berbukit, dengan diteduhi pohon<sup>2</sup>an jang lebat.

„Benar djuga!”, bisiknja. „Orang<sup>2</sup> mati selalu orang<sup>2</sup> pe-  
murah jang tak pernah berdusta! Bodoh kalau ada orang  
jang tak mau bersahabat dengan mereka”, katanja dalam  
hati.

Pada malam jang lain seorang gadis menemuinja. Wadjah-  
nja putjat penuh duka dan bibirnja selalu bergetar. Ia men-  
tjeritakan bagaimana duka hatinja, karena makamnja tidak  
berdampingan dengan makam kekasihnja. Kekasih gadis itu  
seorang pilot jang mengalami ketjelakaan diudara beberapa  
tahun jang lalu. Sigadis meninggal akibat derita jang ditang-  
gungnja.

„Keluarga nona sendiri jang memilih tempat itu untuk  
makam nona”, djawab pendjaga kubur itu.

„Tapi sebelum meninggal saja meminta kepada ajah saja,  
bila nanti saja mati supaja dimakamkan disamping kekasih  
saja”, kata gadis itu menerangkan.

„Hal itu benar<sup>2</sup> saja tidak mengerti, nona. Jang terang  
keluarga nona sendirilah jang memilih tempat itu, sedang  
saja hanja memerintah orang<sup>2</sup> untuk menggali tanah terse-  
but.”

„Barangkali ajah lupa pesan saja. Besar terima kasih saja  
djika tuan mau mengingatkan pesan ini kepada ajah saja  
besok pagi”.

„Mengingatkan pesan nona?”, tanjanja keheranan. „Musta-  
hil! Ajah nona tak akan mempertjajai segala omongan saja.  
Orang<sup>2</sup> selalu menertawakan saja djika saja tjeritakan bahwa  
saja mempunjai hubungan jang akrab dengan seluruh warga  
dipemakaman ini”.

„Mengapa tidak mempertjajai? Kalau tuan betul<sup>2</sup> meng-  
ingatkan pesan itu pasti keluarga saja akan segera memini-  
dahkan kuburan saja disamping kekasih saja itu”.

Pagi harinja sipendjaga kubur agak kesiangan bangun.  
Waktu dia sedang mandi, isterinja mengatakan bahwa di-  
ruang-muka ada seorang tamu menantinja. Setelah selesai  
berhias dia keluar menemui tamunja. Dilihatnja seorang laki<sup>2</sup>

setengah tua duduk menunduk dikursi ruang-muka, berpakaian netjjs membawa sebuah tas kulit. Sitamu menerangkan, kedatangannya itu ingin memohon idzin untuk memindahkan makam anaknya. Kedatangannya jang tiba<sup>2</sup> ini karena baru kemarin malam ia teringat pesan<sup>2</sup> anaknya sebelum ia meninggal dulu. Dalam mimpinya kemarin, anak perempuannya seperti mengingatkan pesan<sup>2</sup>nja jang terlupakan.

„Dalam mimpi saja semalam, anak perempuan saja menjesali ke-alpa-an saja”, kata sitamu dengan perasaan duka. „Dia menangis, terdengar djelas dalam telinga dan hati saja. Tangis itu kukenal benar dulu, oh, anak jang malang! Saja sangat sedih mendengarnya. Saja tidak tahan, sebab didalam perasaan saja tangis tersebut se-akan<sup>2</sup> bagai suara malaikat jang menggugat dosa<sup>2</sup> saja!”, katanja lebih landjut setengah tersedu-sedu.

Sipendjaga kubur tersenjum, kemudian berkata dengan ramah:

„Saja mengerti, betapa dukanja seorang ajah seperti tuan. Tetapi djangan pula tuan menangis disini, dihadapan saja ini, bisa nanti saja turut menangis! Saja pun laki<sup>2</sup> perasa, air-mata memang mudah berguguran djika mendengar hal<sup>2</sup> jang sedih. Djadi, tuan benar<sup>2</sup> menghendaki agar makam anak perempuan tuan dipindahkan?”

„Bukan saja jang menghendaki, tetapi semua ini kemauan anak saja sendiri!!!”, djawabnja tegas mejakinkan.

„Ja, saja tahu. Kemana akan dipindahkan?”

„Tolong pindahkan disamping makam kekasihnja. Nanti akan saja tundjukkan tempatnja. Usahakan betul<sup>2</sup>, saja akan membayar semua ongkosnja!”

„Tuan, bukan ongkosnja itu jang penting!”, djawab sipendjaga kubur agak marah, sebab tamunja se-akan<sup>2</sup> menganggap bahwa dirinja mudah sadja disogok dengan uang untuk memaksakan maksudnja. „Bagi kami, tidak lajak memeras orang<sup>2</sup> jang sedang dirundung malang. Jang penting ialah, apakah dikanan atau dikiri makam kekasihnja itu masih ada tanah jang kosong jang tjukup lebar. Bagaimanapun djuga saja tidak akan sanggup djika disuruh menggali kuburan pemvda itu, dan menumpukkan rerangka tubuh anak perempuan tuan

kedalam lubang tersebut! Bagi keduanja terkubur dalam satu lubang memang lebih baik, tetapi saja nanti bisa berurusan dengan Kepala Pengawas dan Pemeriksa Kuburan”, katanja lebih landjut.

Achirnja mereka berdua ber-sama<sup>2</sup> memeriksa tanah disekitar makam pemuda kekasih sigadis, dan ternjata disebelah kiri maka mtsb. masih ada tanah jang tjukup lebar untuk sebuah kuburan lagi .Maka, pembongkaran makam sigadis segera dilakukan. Setelah rerangka tubuhnja dipindah dan dikuburkan kembali disamping makam seorang pemuda bekas djuru-terbang dengan diselamati seberlunja, pendjaga kubur itu mengerti bahwa makam jang dibongkar tersebut adalah makam gadis jang kemarin malam menemuinja.

Daerah pemakaman jang sangat luas jang terletak diluar kota itu sudah tua benar, dibuka pertama-kali pada tahun 1703. Kini makin penuh sadja, tinggal lagi tempat<sup>2</sup> jang rendah. Orang<sup>2</sup> tidak suka pada tempat<sup>2</sup> jang rendah, sebab bila musim hudjan tiba, tanah akan dilanda air, gundukan kuburan mendjadi rata dan orang sukar mengenali kembali tempatnja. Para majat sendiri selalu mengeluh mendapatkan tempat<sup>2</sup> jang rendah itu. Suatu malam untuk kesekian kalinja seorang diantaranja mengadu kepada pendjaga kuburan:

„Saja minta dipindahkan dari tempat saja. Tempat itu terlalu rendah dan berlumpur, air jang menggenang menembus tanah dan merembes sampai ketulangku. Saja berharap bisa mendapatkan tempat jang agak tinggi”, kata laki<sup>2</sup> tua jang kira<sup>2</sup> suadh 6 bulan lamanja dikuburkan disitu.

„Sahabat”, djawab pendjaga kuburan, dan seperti biasanya dia selalu bersikap dan berkata ramah terhadap semua tamunja. „Tuan bisa melihat sendiri, disini tidak ada tempat lagi jang kosong. Tempat<sup>2</sup> jang agak tinggi sudah penuh. Saja merasa kasihan kepadamu, djuga kepada sahabat<sup>2</sup> lainnja jang senasib denganmu, tetapi tak ada jang bisa kukerdjakan untuk berbuat baik kepadamu. Maafkan sadja”.

Sesudah laki<sup>2</sup> tua itu pergi, ia menggerutu sendiri:

„Huh! Lama<sup>2</sup> sulit djuga kedudukanku. Semuanja mengadu, matjam aku ini Walikota sadja. Biar seluruh penghuni kuburan ini berdemonstrasi menuntut perbaikan nasib, aku

tidak pula sanggup mentjarikan tempat jang lebih baik”.

Pada bulan<sup>2</sup> Desember hudjan senantiasa tumpah setiap hari. Tanah<sup>2</sup> mendjadi litjin berlumpur dan daerah<sup>2</sup> jang rendah tergenang air. Suatu malam ketika hudjan turun sangat lebat dan sipendjaga kuburan sedang nikmat dalam tidurnja, seorang bekas perampok dengan mengenakan pakaian serba hitam menjelinap masuk kerumahnja tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Dalam hati pendjaga kubur itu mengutuk tingkah-laku perampok itu jang dengan tidak sopan memasuki rumahnja dan wadjahnja memantjarkan kemarahan.

„Apa pula jang dimarahkan. Hudjan ini? Kalau dia kesal dengan hudjan jang lebat ini sebaiknya dia lapor sadja kepada Tuhan dan bukan kepada saja”, gerutu pendjaga kubur itu dalam hati.

„He Bung, kau tidak perlu mengadu padaku. Saja djuga tidak akan bisa memindahkan kuburmu, apa pula pada malam hudjan selebat ini. Sabar sadjalah, beberapa bulan lagi langit pasti kehabisan air-hudjan dan makammu akan kembali mendjadi kering oleh sinar matahari. Pulang sadjalah dan tidur baik”.

„Saja tidak mengadu tentang tumpahnja hudjan malam ini”, kata perampok itu memulai. Suarnja kedengaran memendam kemarahan. „Saja datang untuk memperingatkan anakmu jang setiap hari ber-main<sup>2</sup> kemakamku. Ia suka memandjati pohon jang menaungi nisanku. Kalau kenakalannja itu tidak dihentikan pasti ia akan menemui bentjana. Mulai saat ini kau harus selalu mengawasi anakmu”.

Ketika didengarnja peringatan itu, esok-paginja dia memanggil anaknja dan memperingatkan dengan keras supaja djangan lagi ber-main<sup>2</sup> dikuburan perampok itu. Mula<sup>2</sup> anaknja tidak bermain lagi disana, ia sangat takut, bila ketahuan ber-main<sup>2</sup> disitu pasti ia kena marah ajahnja. Ia ber-sama<sup>2</sup> kawannja pindah ber-main<sup>2</sup> ketempat lain; tapi achirnja mereka kembali pula kekuburan itu, karena selain tempatnja teduh, pohon<sup>2</sup> jang menaungi nisan itu sangat kuat untuk pandjat-memandjat.

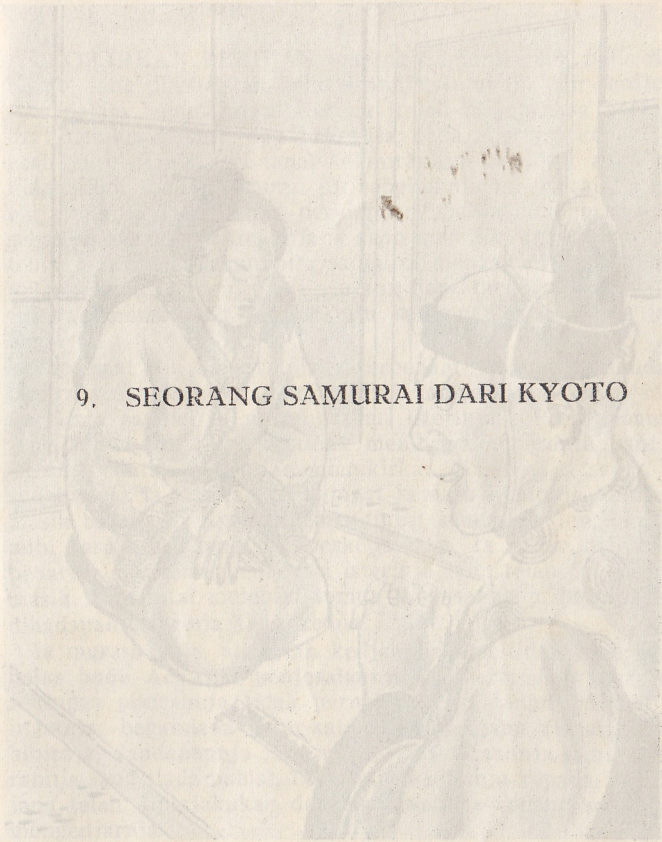
Pada suatu sore djantung pendjaga kuburan itu seperti ter-

guntjang keras waktu seorang tetangganja melaporkan kepadaanja bahwa anaknja djatuh dari pohon jang menaungi pusara perampok tersebut. Karena malam hudjan, batang<sup>2</sup> pohon itu mendjadi sangat litjin dan rupanja anaknja tergelintjir waktu sampai diatas pohon. Anaknja terpelanting djatuh, dadanja tertumbuk ujung batu nisan hingga berdarah, dan sedjurus kemudian anak itupun meninggal.

Sedjak kematian anaknja dia melepaskan pekerdjaannja dan pindah ke-tengah<sup>2</sup> kota jang riuh bekerdja pada sebuah bengkel mobil. Dan bila ada orang jang bertanja, mengapa dia tidak bekerdja lagi sebagai pendjaga kubur, bekas pendjaga kubur jang sekarang mendjadi orang penjedih itu akan selalu mendjawab:

„Orang<sup>2</sup> mati selamanja bikin susah!”





## 9. SEORANG SAMURAI DARI KYOTO



*„Sajangku, bila engkau tidak menolak, aku bermaksud menetap kembali dirumah ini seumurku”.*

DIKISAHKAN PERIHAL seorang Samurai jang belia dari Kyoto, jang disebabkan kekuasaannja, lumpuh, dan terdjermus dalam kemelaratan. Karena itulah ia terpaksa bertolak dari tanah-bundanja dan bekerdja pada seorang kepala daerah jang djauh dari tanah-kelahirannja. Sewaktu akan meninggalkan Kyoto, Samurai itu sebelumnja mentjeraikan isterinja dahulu, — seorang perempuan djelita dan berbudi —, sebab menurut kejakinannja ia akan memiliki kedudukan jang lebih menggembirakan bila sadja ia mengawini wanita lain. Selandjutnja ia mengawini seorang dara turunan kaum ningrat dan membojong isterinja itu ketempat djabatannja jang baru.

Tapi saat itu, Samurai jang terbenam karena kemudahan umurnja dan kemelarattannja, tidak sempat memaklumi makna tjinta sampai ia melemparkan isterinja. Perkawinannja jang kedua ini, ternjata tidak membawa keberuntungan; si-isteri berwatak keras dan memikirkan diri sendiri sadja, sesudahannja ia kembali mengingat kemasa hiduppnja ketika ia masih berada di Kyoto. Ia mengingat semuanya dengan dipenuhi rasa sesal jang tak berkeputusan. Ia sadar bahwa sebenarnja ia masih mentjintai isterinja jang telah ditjeraikan, masih mentjintai melebihi semua jang sanggup ditumpahkan dihadapan isterinja jang kedua.

Ia merasa pula, alangkah kedjam ia dan tidak tahu membalas budi. Achirnja penjesalannja itu bertambah menjiksa, sehingga pikirannja tidak pernah merasa tenang. Selalu diingattnja, bagaimana tutur-kata isterinja jang ramah, rekah bibirnja, dandanannja jang rapih, kedjelitaannja dan kesabarannja jang tiada habis<sup>2</sup>. Dan kini ingatannja kepada isterinja jang telah diperlakukan dengan sewenang-wenang senantiasa mengedjarnja.

Dalam lintasan mimpinja atjapkali ia melihat isterinja sedang menenun, bekerdja keras dengan pekerdjaan siang-malam selama tahun<sup>2</sup>nja jang muram. Sering pula terlihat olehnja

isterinja sedang berlutut seorang diri didalam kamarnja jang sempit dan sunji dan menjeka tetesan air-matanja dengan udjung badjunja jang kumal. Pula saat<sup>2</sup> ia menunaikan tugas kerdjanja, ingatannja selalu mengembara membajangkan bekas isterinja dan senantiasa timbul tanja dalam hatinja: bagaimana waktu ini kehidupannja dan apa pula pekerdjaannja. Hatinja kadang<sup>2</sup> mereka-reka bahwa bekas isterinja itu takkan sudi bersuamikan laki<sup>2</sup> lain, dan ia pasti memberi ampun kepadanya. Dalam hati ia memutuskan, sesampainja ia pulang ke Kyoto nanti ia akan setjepatnja mendjumpai isterinja itu, mengambilnja kembali, memohon ampun dan bersedia melakukan apapun untuk menebus dosanja. Tapi saat perjumpaan kembali itu baru tiba setelah beberapa tahun berlalu.

Ketika masa kerdjanja berachir, Samurai itu bebas pula dari djabatannja.

„Sekarang aku akan pulang keharibaan perempuan jang kutjintai”, demikian suara hatinja. „Wahai, betapa terkutuknja, betapa laknat mentjeraikan dia!” Lalu isterinja jang kedua itu dikembalikannja kepada keluarganja, — ia tidak menurunkan anak —, dan setjepatnja bertolak menudju Kyoto mentjari isterinja jang telah ditinggalkan; sehingga karena sangat tergesa-gesa ia belum sempat mengganti pakaian perjalanannja.

Malam telah djauh larut waktu Samurai itu tiba dirumah isterinja, malam jang kesepuluh dari bulan kesembilan, dan kota itu senjap bagai daerah pemakaman. Namun tebaran tjahaja bulan menguak menjingkap kegelapan dan dengan mudah ia dapat menemukan rumah isterinja. Rumah itu tampaknja seperti tiada berpenghuni, tanaman tumbuh lebat menjusup sampai keatap.

Ia mengetuk pintu, tapi tiada djawaban jang menjahut. Selanjutnja ia menjorong pintu itu dan menjelinap kedalam setelah ia tahu pintu itu tidak terkuntji dari dalam. Kamar muka kosong dan kotor tiada terurus, angin malam meniup lewat dinding<sup>2</sup> jang kojak dan sinar bulan menjinari melalui tjelah<sup>2</sup> dinding. Pula kamar<sup>2</sup> lainnja tampak tidak terpelihara. Rumah itu kelihatannja benar<sup>2</sup> tiada berpenghuni. Betapapun keadaannja, tapi Samurai itu bermaksud hendak meneliti ka-

mar lain jang terletak paling udjung, sebuah kamar jang sempit sadja dimana isterinja jang ditjintainja itu biasa melepaskan lelah.

Ketika ia menghampiri kain penutup kamar itu, tiba<sup>2</sup> timbul harapannya, sebab dari dalam kamar itu tampak menjelina tjahaja. Tangannya menguak kain penutup dan meletuplah djerit riangnya, sebab terlihat olehnja isterinja jang berada ditempat itu sedang duduk mendjahit dibawah tjahaja lampu jang tertutup kertas. Pada saat itu, tepat berbarengan pandang isterinja betumbukan dengan pandangnja dan seraja tersenyum gembira si-isteri memberi hormat kepadanya dengan mentjetuskan tanja:

„Bila kau pulang ke Kyoto? Bagaimana kau bisa memasuki kamar ini jang terkurung kamar<sup>2</sup> lainnja jang gulita?”

Lintasan waktu tidak merusak ketjantikannya. Ia tetap sebagaimana dibayangkan, masih djelita dan segar; namun apa jang lebih menggairahkan daripada segala chajalannya itu ialah waktu ia mendengar getar suaranya jang mengalun akibat ketakdjuban.

Kemudian dengan perasaan jang tjerah ia duduk disamping isterinja, dan dihadapannya ia mentjeritakan segala duka dan kemalangannya: betapa beban sesalnja terhadap keserakahannya jang tidak lebih hanja memikirkan diri sendiri sadja; betapa tjelakannya ia hidup tidak bersamanya; betapa ia selalu memikirkan dia; telah lama sekali ia berusaha memohon ampun, hidup berkumpul kembali dan bertobat dihadapannya.

Dengan diiring limpahan kasih si-isteri mendjawabnja melalui kalbu djiwanja, dan mengharap sangat supaja suaminya memusnahkan segala rasa sesal pada diri sendiri. Adalah tindak-laku jang tersia, katanja lebih landjut, bahwa ia mengorbankan dirinja dikedjar nestapa hanja sebab memikirkan dia. Dia sendiri senantiasa merenung bahwa dia tidak patut mendampinginja sebagai isteri. Dan dia mengerti benar bahwa ia mentjeraikannya tidaklah karena diingininja, tapi hanja akibat hidup jang miskin; sebab semasa ia kumpul serumah, ia selalu menjajanginja. Sepandjang waktu dia terus berdoa memohonkan keselamatannya. Namun demikian, djika benar<sup>2</sup> ada alasan kuat untuk memperbintjangkan pengampunan, tak

sangsi lagi bahwa kepeluangannya jang luhur inipun sudah tjukup untuk memberi maaf. Apa pula jang lebih membahagiakan selain perdjumpaan kembali dengan bekas suaminya, sekalipun hanja sesaat?

„Hanja sesaat!”, tjetus suaminya seraja tergelak riang. „Lebih tepat sebut sadja untuk tudjuh turunan! Sajangku, bila engkau tidak menolak, aku bermaksud menetap kembali dirumah ini bersamamu sampai sedjauh umurku. Engkau dengar sajangku, sampai sedjauh umurku! Tidak satupun lagi jang mentjeraikan kita. Sekarang aku berlimpah harta dan kaja manis, pasti kita tidak akan djatuh miskin. Besok harta-bendaku akan diangkut kemari, seluruh pelajanku akan melajanimu dan kita akan merubah rumah ini seperti istana”.

„Malam ini”, sambungnja lagi seraja memohon maaf, „aku tiba hampir udjung malam; dan engkau melihat sendiri aku tidak menukar pakaian lebih dulu hanja karena kerinduanku jang sangat untuk bisa tjepat<sup>2</sup> menemuimu dan memberitakan maksud kepeluanganku ini”.

Mendengar tjerita suaminya itu si-isteri tampak gembira. Sebaliknya dihadapan suaminya dia menerangkan, apa jang menyimpanja di Kyoto sedjak kepergiannya; tapi dia tidak mentjeritakan penderitaan dirinja jang tetap disembunjakannya rapat<sup>2</sup>. Mereka berdua terus bertjerita sampai mendjelang pagi, lalu ia mengadjak suaminya memasuki kamar jang lebih hangat, ruang jang dahulu mendjadi kamar pengantin mereka jang menghadap arah keselatan.

„Apakah tidak ada seorangpun jang membantumu?”, tanja Samurai itu waktu dia merapikan tempat-tidur untuk isterinja.

„Tidak!”, djawabnja seraja tertawa riang. „Aku tidak mampu menggadji walaupun hanja untuk seorang pelajan. Sebab itulah aku tinggal seorang diri sadja”.

„Besok pasti engkau mendapat berpuluh pelajan”, sambung Samurai itu lagi. „Pelajan<sup>2</sup> jang menjenangkan, dan tidak sedikit jang masih engkau perlukan”.

Lalu mereka bergolek ditempat tidur untuk melepas lelah, namun lelap mata tidak djuga mengizinkan mereka untuk tidur. Banjak jang masih mereka persoalkan; mereka memperbintjangkan sekitar masa silam, saat kini dan hari kemu-

dian, sampai fadjar bangkit. Kemudian mereka tertidur.

Waktu Samurai itu terdjaga, tjahaja matahari menerobos lewat tjelah pintu dan ia mendjadi ter-heran<sup>2</sup> ketika dirinja sadar bahwa tubuhnja tergeletak pada pokok kaju diatas gundukan tanah..... Mimpikah ia? Tidak! Isterinja berada ditempat itu dan tidur..... Ia membungkuk memperhatikan dirinja; tiba<sup>2</sup> ia memekik, sebab jang tidur ditempat itu tidak berkepala..... Dihadapannja, majat seorang perempuan menggeletak terbungkus tanah kuburan. Majat itu telah luluh ketjual tulang-belulang dan rambutnja.

Dibawah tjahaja matahari Samurai itu bangkit pelan<sup>2</sup>, tubuhnja menggigil. Duka jang hebat mengungkung dirinja, duka jang dahsjat. Dihadapan orang<sup>2</sup> ia berlaku seperti orang asing dan menanjakan perihal rumah dimana isterinja dahulu ditinggalkan.

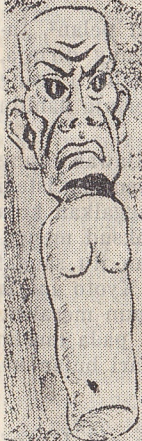
„Ditempat itu tidak seorang djuga tinggal”, djawab orang jang ditanjainja. „Rumah tersebut adalah milik seorang isteri Samurai jang sudah bertahun-tahun lewat meninggalkan kota ini. Samurai mentjeraikan isterinja sebab bermaksud mengawini gadis lain sebelum ia bertolak. Perempuan itu sangat menderita batin, achirnja ia djatuh sakit. Di Kyoto ini ia tidak mempunjai sanak-saudara dan tak seorangpun merawatnja. Achirnja ia menutup mata untuk selamanja pada musim gugur tahun itu pula: pada malam kesepuluh dari bulan kesembilan.....”

(Dari „Tales and Essays from old Japan”,  
kumpulan Lafcadio Hearn.)

\*



# patung pembawa maut



Pertjetakan Dharma N.V. Wo. No. 3980. Oplaaq 7.000 ex.



*Anda bisa  
kaja raja*

TANPA KORUPSI  
TANPA MENIPU  
TANPA MENTJURI  
TIDAK KERDJA BERAT,



KALAU  
SUKA  
MEMBUAT

PERDJANDJIAN  
dengan  
**SETAN**